

1718/BP1/e

**TEORI SEKSUALITAS SIGMUND FREUD**  
**TENTANG KEPRIBADIAN:**  
**PSIKOPATOLOGI DAN KRITIK PSIKOLOGI ISLAMI**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)



Oleh

**Pizaro**

NIM: 103052028671

PERPUSTAKAAN UTAMA  
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYARIF HIDAYATULLAH**  
**JAKARTA**

142011/2008 M

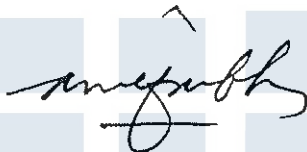
# TEORI SEKSUALITAS SIGMUND FREUD TENTANG KEPRIBADIAN: PSIKOPATOLOGI DAN KRITIK PSIKOLOGI ISLAM

Skripsi ini diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I.)

Oleh

PIZARO  
NIM: 103052028671

Dengan Dosen Pembimbing



Drs. Arif Subhan, M.A.  
NIP: 150 262 442

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
1429H./2008M.

## PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi berjudul **TEORI SEKSUALITAS SIGMUND FREUD TENTANG KEPRIBADIAN: PSIKOPATOLOGI DAN KRITIK PSIKOLOGI ISLAMI** telah diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 10 Maret 2008. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Jakarta, 22 Maret 2008

### Sidang Munaqosyah

Ketua Merangkap Anggota,



**Drs. Study Rizal LK, MA**

NIP. 150 262 876

Sekretaris Merangkap Anggota,



**Dra. Nasichah, MA**

NIP. 150 276 298

Anggota,

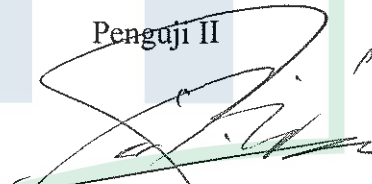
Penguji I



**Drs. Azwar Chatib**

NIP. 150 220 807

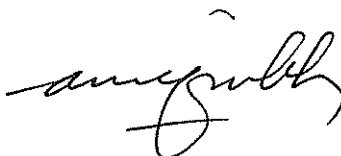
Penguji II



**Drs. S. Hamdani, MA**

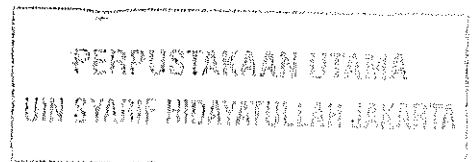
NIP. 150 270 813

Pembimbing,



**Dr. Arief Subhan, M.Ag**

NIP. 150 262 442



## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ciputat, 14 Februari 2008

Pizaro

## ABSTRAK

Pizaro

### **Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi dan Kritik Psikologi Islami**

Seksualitas adalah tema yang menarik sekaligus penting diuraikan. Ia mengambil perbincangan yang dualisme, di satu sisi seksualitas seakan tabu dibicarakan. Namun di sisi lain, seksualitas adalah aktivitas manusia sehari-hari. Pada dasarnya, seksualitas menjadi keliru jika hanya ditafsirkan secara sempit. Karena sekarang seksualitas tidak hanya berupa aktivitas penyaluran hawa nafsu dengan lain jenis, namun seksualitas kemudian mengalami perkembangan pada tema-tema psikologis.

Teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian adalah kajian klasik sekaligus modern dalam psikologi. Karena walaupun ditemukan oleh Freud pada akhir abad 19, namun sampai sekarang teori ini tak lekang untuk dibicarakan. Selain itu, teori seksualitas juga menjadi mapan dalam menerjemahkan kepribadian secara komprehensif, karena teori ini memiliki filosofi tersendiri dalam memandang manusia.

Jenis-jenis psikopatologi seperti neurosis, psikosis fungsional, dan gangguan psikoseksual walaupun secara awam dapat dipandang sebagai problem psikologis semata seperti faktor syaraf, namun Freud begitu fasih membedahnya dengan perspektif seksualitas.

Kemudian, karena filosofi dari teori seksualitas Freud tidak mentolerir aspek selain seksualitas dalam kepribadian, banyak kalangan merasa tersinggung. Orang-orang muslim khususnya, menjadi *stereotype* ketika Freud bertahan pada opininya. Karena kajian yang diteliti Freud adalah psikologi, akhirnya kritik yang dilahirkan oleh psikolog muslim juga mengemasnya dengan pisau analisis psikologi Islami.

Penelitian ini ingin menyelami bagaimana kajian psikopatologi dari subordinasi teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian. Sebagai wawasan kritis dalam memandang suatu pemikiran, kritikan dari psikologi Islami juga amat perlu diperhatikan. Melalui penelitian sejarah pemikiran, ditemukan bahwa teori ini kemudian membahas secara detail bentuk-bentuk psikopatologis. Teori seksualitas Freud tentang kepribadian juga berkembang dalam melahirkan teori lain dan pemikiran-pemikiran yang membahas teori Freud dalam etiologi yang berbeda

Tinjauan kritis untuk melihat kritik psikologi Islami juga melahirkan temuan yang mengarah pada kerancuan filosofis teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian. Dalam konteks ontologis, teori ini bertentangan dengan fitrah manusia. Epistemologi Freud juga diragukan, yang kemudian juga diperkuat pada tataran empirik. Selain itu, ideologi yang dipakai Freud sangat memojokkan agama, hingga akhirnya kritik ideologi patut dilayangkan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan kepada sang Ego Tertinggi, Allah SWT., yang selalu memberi kenikmatan berlimpah. Penulis begitu bersyukur atas potensi akal yang diberikan dan kasih sayang-Nya yang membuat diri ini sulit letih untuk terus kuliah dan tak henti untuk berikhtiar.

Tak lupa shalawat dan salam penulis hantarkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai inspirasi umat Islam untuk berakhlak. Al-Qur'an berjalan yang menjadi penyemangat penulis untuk tidak gentar menjadi generasi *Rabbani*.

Tak lupa, rasa hormat penulis cucurkan kepada para intelektual muslim klasik yang mengajarkan kita tanpa lelah untuk menjadi pintar. Orang-orang yang sangat mencintai ilmu. Penulis begitu haru ketika diri ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan semangat belajar mereka. Ibnu Siena, al-Ghazali, Ibnu Hazm, dan lain-lainnya terimalah penyematan intelektual penelitian ini untuk kalian.

Dengan penuh rasa syukur, akhirnya skripsi ini rampung disempurnakan. Penulis memahami bahwa dibalik kesuksesan seseorang ada handai taulan yang terus memberi motivasi dan bantuan.

Dengan penuh rasa haru dan hormat, penulis ingin sekali mengungkapkan ucapan terima kasih tiada tara terhadap orang-orang yang berada di sekeliling penulis selama ini.

1. Bapak DR. Murodi, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang kerap membantu penulis ketika bergelut menjadi mahasiswa dan presiden BEMJ BPI. Bapak DR. Arief Subhan MA. selaku Pembantu Dekan I dan



pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan ilmiah dengan bgaik pada penulis, semua itu akan terekam dalam karir karya ilmiah nanti. Bapak Drs. Mahmud Jalal M.Ag selaku Pembantu Dekan II. Dan Bapak Drs. Study Rizal LK, MA selaku Pembantu Dekan III.

2. Bapak Drs. M. Lutfi M.Ag selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam beserta Ibu Dra. Nasichah M.Ag selaku sekretaris jurusan. Beribu terimakasih untuk keduanya yang banyak membantu penulis selama mengecap status mahasiswa BPI.
3. Pimpinan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan fasilitas memadai atas buku-buku psikologi impor dari McGill dan Asia Foundation.
4. Para dosen yang mengajarkan dengan tulus-ikhlas tentang dunia BPI. Semua itu insya Allah akan meraih balasan dari Allah SWT.
5. Sembah sujud teruntuk kedua orangtua ananda Rostina Idrus dan Ghozali. Terimakasih anakmu ucapkan atas sumbangan jerih payah dan banting tulangnya selama ini. Buku-buku yang tertata rapih di rumah dan lingkungan akademis yang terbangun, insya Allah akan ananda balas dengan menjadi anak berbakti di jalan Allah.
6. Kakak-kakak penulis, Ibnu Siena M.Si, Jebal Tarikh, dan Yunita Ismayana S. Psi. Penulis mengucapkan beribu terima kasih atas situasi yang mendukung selama ini, terutama untuk penyediaan bahan-bahan psikologi yang massif. Tak lupa untuk kemenakanku yang lucu Fatiyah Kamilah Siena, semoga menjadi syahidah saat dewasa kelak.

7. Tiada pemahaman tanpa diskusi. Terimalah tanda syukur ini kepada dua senior yang pernah mengkaji bersama secara intensif teori Seksualitas Freud di *basecamp* BPI, yakni Cak Dux dan Kang Jawa. Inilah jembatan pertama dari pengetahuan matang di diri untuk fasih berbicara Freud. Senior-seniorku yang lainnya yang mengajarkan bangga menjadi anak BPI, Kang Deni, Kang Endang, Ablenk, Ndut, Deki, Rubi, Hafiz, dan Hj. Siti Muchlisoh. Tawa ceria itu selalu menghangatkan kebersamaan di setiap langkah. Oh.. 2003-2006 entah kapan itu akan terulang?
8. Sahabat-sahabat satu angkatan 2003 di antaranya, H. Samsul, Abdul Hasyim, *thanks* Syim untuk riset pemikiran Islam di kost. Muhammad "The Flores" Taher, Abel "The Rational Emotive" Fahsa, Aki-aki Barok, Ust. Dinay, Ust. Ruby, Maul, Ubai, Arif "Gw Ada", Diah, Wartu, Vina, Iin, Hj. Sukarsih, Nida, Ipeh, Rahmah, dan Otun. Kenangan indah itu terus menghiasi hingga kelak tua nanti. Perjalanan kita adalah pita kaset yang tak kusut diterpa gangguan.
9. Adik-adik kelasku yang terus gigih melanjutkan kehidupan di BPI, Ja'i, Habibie, Kasifah, Hari Kohacel, Endah, Meli, Tini, Juju. Di angkatan 2005 dan 2006 Muslihun el-Bimany, Wahyu Dwi Saputro, Ade, Hera, Kori, Ruyatna, Harid, Jepri, Vita, Diah, Zaura, Dul, Puguh, dan Annisa. Aku titip BPI untuk dirias dengan cantik lewat sentuhan tangan kalian. Untuk berkembang kita butuh kreativitas. Untuk menjadi kreatif kita butuh keberanian. Untuk berani, kecerdasan akan menstimulasinya.
10. Pejuang BPI di FKM BPI/BKI Se-Indonesia, sedikitnya adalah Mas Samsul "Rahul" Bahri, Atik Mu'jizati, Listiyana (IAIN Walisongo), Abah Malik dan



Budi (IAIN Sunan Ampel), Gus Ni'am "Di Jogja Itu" Nurrohman dan Paiz (UIN Suska Yogyakarta), Teh Ana Lusty dan Teh Shinta Nur S. (UIN SGD Bandung), Herjami dan Ana Rokhyati (IAIN Antasari Banjarmasin). Ulii "Aneuk Aceh" Amri (IAIN Ar-Raniry Aceh), Hafiz, Ica, dan Jusriadi (UIN Sultan Alauddin Makasar), Syarif dan Elina, (STAIN Purwokerto). Syuhada (STAIN Kudus), Yohandi dan Andis (IAI Ibrahimy Situbondo). Fatihatul Islamiyah (STAIN Kendari), Riska Duduti (IAIN Gorontalo). Teriakan hidup mahasiswa itu menjadi pencerahan bahwa BPI bisa.

11. Tanda kasih bagi penggiat psikologi klinis yang pernah mengukir kenangan manis di pelatihan Autis, Pak Evan Jaka Nevantara yang mengajarkan seluk-beluk behavioristik padaku. Dimas, Lela, Desi (Psikologi). *Five stars for* Desi atas kesediaannya meminjamkan buku-buku Freud di Fakultas Psikologi.
12. Forum-forum kajian tempat penulis menimba ilmu, yakni FORSIK, Komunitas Mahasiswa Psikologi dan Dakwah, Diskusi Kamisan Angkatan 2007, dan Psygen UI. Kapan ya kita bisa diskusi 13 jam layaknya Jung dan Freud? *Two thumbs up for the discuss.*
13. *For my teacher and all of friends at IEC branch of Pasar Rebo. They are* Berlin, Roni, Eka, David "John Lennon", *Mister Fatah, and Mister Franky. Good morning everybody. Well what's the story!*
14. Teman-teman aktivis Ciputat, Paung dan Rio (KM. UIN), terimakasih bos pernah mengundangku jadi pemateri di KMPD dan gerakannya di KMU. Fauzul, Sarmoko, Pipit, Erik, Ocit, Arif, Nanang, dan Delon (HMI), terimakasih kawan untuk kerja bareng selama ini dan mohon maaf atas kebandelan di HMI.

Abdillah (KC), masukan bagus untuk kajian Islam-nya. Ijul (KAMJAK), *Jul thanks* komputernya selama di “Gua Hira”. Kalian adalah dinamika yang meramaikan Ciputat.

15. Partner-partner diskusi luar kampus, Ukhtina Sisy Alvianna “Sigmund Freud Gitu Loh” Raysa (UGM Yogyakarta), wah! ukhti bersemangat yang selalu memberi tanggapan kritis. Neng Akay (UNPAD Bandung), *subhanallah* wanita cantik ini baca bukunya kuat plus sangat tebal. Ditunggu undangan ke temu ayah dan perpustakaan pribadinya. Arisisca “The Mind of Moralist” Lenila *and The No Name* (University of Leeds, UK), *Two thumbs up! Yours is potency for Indonesian*. Teh Fiona “Psikologi Tau” Arigea (ITB Bandung), antara Ganesha dan Ciputat tak akan lekang. Teman-teman BK di IMABKIN, *keep go on* membangun Bimbingan dan Konseling. Jangan terlalu postivistik ya!

Begitu banyak nama yang tak tercantum dalam penyematan intelektual ini, namun keterbatasan jua yang tak mengizinkan menaruhnya. Penulis melayangkan do’a berharap semoga Allah membalas budi baik semuanya. Semoga skripsi ini dapat membawa faedah bagi khalayak umum. Amin.

Ciputat, 14 Februari 2008

Penulis,

Pizaro

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Kerangka Teori.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	15

### BAB II RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN SIGMUND FREUD

A. Latar Belakang Kehidupan.....	17
1. Riwayat Keluarga.....	17
2. Pengalaman Pendidikan.....	19
B. Corak Pemikiran.....	20
1. Dari Fisiologi ke Psikologi. ....	20
2. Filosofi Kepribadian.....	22
C. Karya-Karya Sigmund Freud.....	24
1. Karya-karya awal Freud.....	24
2. Karya dari Penelitian.....	25
3. Karya-karya Lanjutan dan Pengembangan.....	26

### **BAB III KAJIAN PSIKOPATOLOGI DALAM PEMBAHASAN TEORI SEKSUALITAS SIGMUND FREUD TENTANG KEPERIBADIAN**

A. Psikopatologi.....	28
1. Pengertian Psikopatologi.....	28
2. Penyebab Psikopatologi.....	30
3. Jenis-jenis Psikopatologi.....	32
a. Neurosis.....	32
b. Psikosa Fungsional.....	34
c. Gangguan Psikoseksual.....	36
B. Teori Seksualitas Sigmund Freud tentang Kepribadian.....	37
1. Tingkatan Kegiatan Mental.....	37
2. Daerah Pikiran.....	38
3. Dinamika Seksualitas.....	41
4. Tahapan Perkembangan Psikoseksual.....	44
5. Mekanisme Pertahanan Diri.....	45
C. Dinamika Id, Ego, dan Superego dalam Studi Psikopatologi.....	47
1. Kepribadian Seimbang.....	48
2. Kepribadian yang Psikopatologis.....	50
D. Lima Tahun Pertama, Mekanisme Pertahanan Diri, dan Munculnya Psikopatologi.....	54
1. Fase Oral.....	55
2. Fase Anal.....	58
3. Fase Phalik.....	63
E. Seksualitas Kepribadian dan Bentuk Psikopatologi.....	67
1. Neurosis.....	67
a. Gangguan Obsesif Kompulsif (OCD).....	68
b. Fobia.....	75
2. Psikosa Fungsional.....	82
a. Skizofrenia.....	82
b. Paranoia.....	86

3. Gangguan Psikoseksual.....	90
a. Inses.....	91
b. Fethisme.....	97
c. Homoseksual.....	100
F. Konstruk Ontologi, Epistemologi, Empiris, Ideologi.....	102
a. Ontologi.....	103
b. Epistemologi.....	103
c. Empiris.....	104
d. Ideologi.....	104
<b>BAB IV KRITIK PSIKOLOGI ISLAMI TERHADAP TEORI</b>	
<b>SEKSUALITAS SIGMUND FREUD TENTANG KEPRIBADIAN</b>	
A. Psikologi Islami.....	105
1. Pengertian Psikologi Islami.....	105
2. Konteks Historis Psikologi Islami.....	107
3. Struktur Kepribadian dalam Psikologi Islami.....	110
a. Jasmani.....	111
b. Ruhani.....	111
c. Nafsani.....	112
B. Kritik Psikologi Islami.....	115
1. Kritik Ontologis.....	116
a. Prinsip Kesenangan Seksualitas.....	116
b. Perkembangan Kepribadian dan Deterministik Historis.....	122
c. Konsep Ego.....	126
2. Kritik-Epsitemologis.....	131
a. Spekulasi Teori dan Taklid.....	132
b. Kriteria Psikopatologis.....	133
c. Metode Penelitian Freud.....	135
3. Kritik Empiris.....	140
4. Kritik Ideologis.....	143
a. Kontroversi Agama.....	144

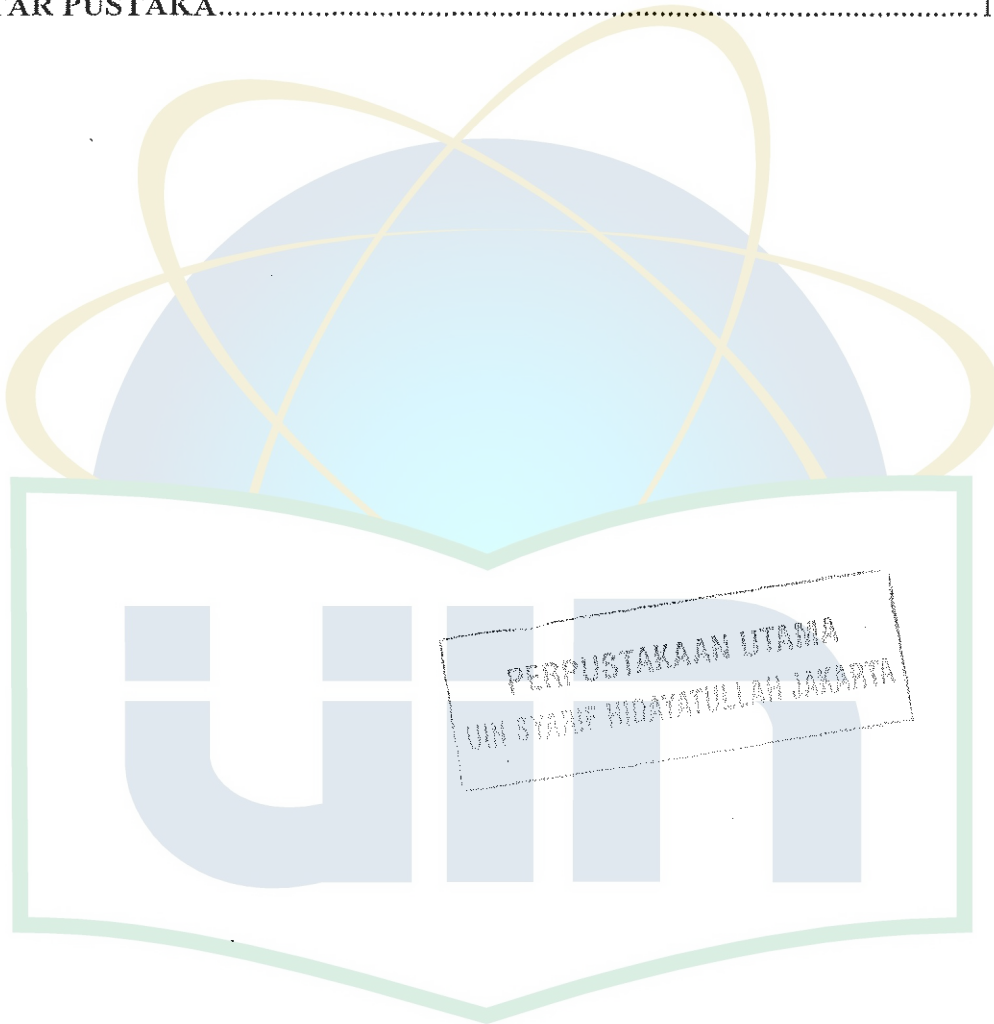
b. Spiritualitas yang Terasingkan.....	148
----------------------------------------	-----

## **BAB V    PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	154
--------------------	-----

B. Saran.....	157
---------------	-----

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>160</b>
----------------------------	------------





## DAFTAR GAMBAR (ILUSTRASI)

1. Segitiga Gunung Es dari Lapisan Mental Manusia.....38
2. Segitiga Gunung Es dari Tingkatan Mental Manusia.....40



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seksualitas begitu menariknya ia. Indah,<sup>1</sup> sebuah penghargaan,<sup>2</sup> aneh,<sup>3</sup> membuat tawa,<sup>4</sup> bahkan suatu sastra yang memaksa seseorang pindah kepercayaan.<sup>5</sup> Namun bisa juga berwajah garang menjadi kekerasan.<sup>6</sup> Akan tetapi, apa jadinya jika ia menjadi sebuah kajian dalam nuansa psikologi? Dan psikologi yang dimaksud diambil alih oleh Sigmund Freud. Seksualitas yang cantik itu berubah menjadi cacian dan makian, minimal jika kita sandarkan pada pendapat Peter Gay bahwa "...Telah menjadi takdir Freud untuk menggelisahkan kelelapan umat manusia...."<sup>7</sup> Entah mengapa, wilayah seksualitas menjadi heboh ketika dibawa Sigmund Freud.

Kita ketahui bahwa Freud menjadi sorotan banyak kalangan ketika dia menguraikan seluk-beluk seksualitas manusia. Freud menyangkal bahwa dorongan seksual tidak berawal pada masa pubertas namun sedari bayi, dan seksualpun menjadi penggerak dalam keseharian manusia.<sup>8</sup> Hal ini kemudian menjadi *trendsetter* corak

---

<sup>1</sup> "Pump Up Your Sex Appeal," *Cita Cinta*, No.22 (November-Desember 2004), h. 60.

<sup>2</sup> M. Thalib, *40 Langkah Melestarikan Suami-Istri* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997) h. 105-110.

<sup>3</sup> Yayasan Kita dan Buah Hati, *Tahukah Bunda?: Problematika Remaja Jelang Pubertas* (Jakarta: Republika, 2004), h. 8.

<sup>4</sup> "Pump Up Your Sex Appeal," h. 61.

<sup>5</sup> Milan Kundera, *Edward dan Tuhan*. Penerjemah Yusi Avianto Paraneon (Depok: Banana Publisher, 2005) h. 9-72.

<sup>6</sup> Endang Juanda, "Pelaksanaan Metode Elektik dalam Mengatasi Stress Pasca Trauma pada Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual," (Skripsi S1, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2005).

<sup>7</sup> Peter Gay, "Sigmund Freud: Riwayat Singkat" dalam Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaannya*. Penerjemah Apri Danarto (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. vii.

<sup>8</sup> Sigmund Freud, *An Outline of Psycho-Analysis* (New York: Norton, 1969), h. 9.

terapi dan tafsiran kepribadian dalam fenomena kehidupan. Tak ayal kemudian dengan cepat banyak para psikiater yang bergabung dalam mazhab psikodinamika Freud. Nama-nama seperti Carl Gustave Jung dari Zurich, A.A Brill dari New York, Sandor Verenzci dari Budapest, Karl Abraham dari Berlin, dan Alfred Adler dari Wina coba memperkuat bukti itu<sup>9</sup>

Perbincangan mengenai seksualitas ialah titik sentral dalam melihat kepribadian futuritif manusia. Dalam mendiskusikan kepribadian, pada dasarnya manusia adalah makhluk biologis. Badan atau tubuh bekerja melalui insting-insting ketubuhan, yaitu gairah meraih kenikmatan dan menghindari ketidaksenangan. Jatidiri riil ini tentulah bersifat keduniawian. Makanan lezat dan bersenang-senang menjadi prioritas ketimbang kesahajaan, kesempurnaan lawan jenis adalah keinginan pasti ketimbang keburukrupan. Secara garis besar, Freud akan mengatakan bahwa kehidupan psikis digerakkan oleh insting biologis atau insting seksual.

Ada hal lain yang menjadi prestasi istimewa Sigmund Freud, bahwa selama ini dunia kejiwaan abad 19 telah salah kaprah dalam menganalisis kasus, karena terkesan fisiologis dan kesadaran sentris. Freud justru mengklaim bahwa selama ini dimensi mental manusia dimainkan oleh potensi alam bawah sadar. Mari kita renungi ucapan Freud berikut ini:

“Setiap kali saya menemui suatu gejala kami akan menyimpulkan bahwa aktivitas bawah sadar tertentu yang berisi makna dari gejala tersebut sebetulnya memang berada dalam pikiran pasien.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Penerjemah Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h.62.

<sup>10</sup> Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Penerjemah Haris Setiowati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 306.

Tahun 1905, Freud kembali menggemparkan dunia dengan mencetuskan apa yang disebut psikoseksual. Setali tiga uang, temuan ini terus berlanjut dan menjadi ruang kritik bagi pengikut Freud. Tahapan perkembangan seksual tersebut meliputi tahap oral, anal, falik, laten, dan genital. Salah satu fase dari psikoseksualnya itu adalah fase phalik, fase di mana kenikmatan seksual berada pada alat kelamin dan berlangsung ketika anak berumur sekitar tiga sampai lima tahun. Alat kelamin menjadi lebih peka terhadap stimulasi, sehingga memberikan sensasi-sensasi yang nikmat bila dirangsang. Perlu diketahui bahwa anak di fase phalik yang melakukan masturbasi, bukanlah didorong oleh suatu pikiran yang porno ataupun moralitas yang rendah. Mereka melakukan itu semata-mata sebagai reaksi alamiah, karena alat kelamin mereka menjadi peka ("gatal") dan ingin disentuh. Oleh karena itu, karakter masturbasi di fase ini bersifat *Innocent*.<sup>11</sup>

Kemudian fantasi erotik yang tercipta melahirkan kompleks Oedipus. Efek dari timbulnya kompleks Oedipus sangat dahsyat dan bisa meresahkan para orangtua. Bayangkan jika anak menganggap orangtua sejenis sebagai penghalang cintanya kepada orang tua lain jenis yang dicinta. Hal ini akan menyebabkan timbulnya kompleks kastrasi berupa ketakutan akan pengebirian alat vital anak. Yaitu dalam bentuk kecemasan terhadap pemotongan alat vital atau kehilangan penis yang notabene sebagai sumber kenikmatan seksual atau *eregoneus zone*. Si gadis kecil juga menganggap bentuk penis yang apa adanya itu sebagai simbol keagungan. Namun seketika ia kecewa mengetahui alat kelaminnya berbeda dengan laki-laki. *Thus* Ibu

---

<sup>11</sup> Iman Setiadi Arif, M.Si Psi, *Dinamika Kepribadian, Gangguan dan Terapinya (Understanding The Unconscious)* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 58.

dicap sebagai “dalang” atas takdir bentuk vagina anak perempuan, karena Ibulah yang melahirkannya. Dalam perkembangannya, si perempuan kecil akan mencintai sang ayah, karena ayah memiliki alat kelamin yang didamba.

Anak kecil adalah ayah manusia, inilah pepatah singkat nan sarat makna. Apabila masa kecil anak itu rusak, maka hancurlah masa depannya, jika setiap fase tidak terpenuhi, tunggulah kehancurannya saat menjadi besar kelak. Jika perlakuan buruk masa awal didapat, tak ada harapan ketika puluhan tahun kemudian anak masih hidup. Dan orangtua tidak boleh gusar dengan kesimpulan ini, jika kitab seksualitas Freud menjadi wajib untuk dibuka. Itulah gambaran tantangan Profesor Freud.

Adalah menarik jika teori seksualitas Freud kita petakan dalam bentangan berbagai kasus psikopatologi yang semakin marak di Indonesia. Ada ibu yang tega membunuh anaknya,<sup>12</sup> berbagai kasus inses, atau juga orang-orang yang semakin stress. Sedikit untuk mengupas dimensi kepribadian ala Freud bahwa apakah minimalitas superego memang menjadi biang keladi yang tertuang pada orang-orang psikopat atau kasus-kasus tadi? *Statement* ini dapat dengan mudah dipahami, karena sisi normatif yang tercipta dari rahim superego tersendat, dan individu berubah menjadi brutal. Setelah itu, kita tidak boleh lupa bahwa ego manusia menjadi tabir dari semua problema itu.

Sisi berikutnya yang menjadi kontroversi dari pemikiran seksualitas Freud adalah agama, yang dikatakannya sebagai penyakit saraf yang mengganggu manusia

---

<sup>12</sup> Anik Koriah membunuh tiga anaknya sekaligus, karena diduga paranoid. Hal ini tentu mengherankan karena latar belakang Anik sebelumnya sangat religius. Anik Koriah, Wanita 31 tahun, adalah aktivis dakwah selama kuliah di ITB. Ia juga aktif dalam pengajian Darut Tauhid yang dipimpin oleh KH. Abdullah Gymnastiar. Suami Anik, Imam, juga menjadi direktur masjid Salman ITB. “Ibu Pembunuh Tiga Anak Diduga Paranoid,” berita diakses pada 20 April 2007 dari <http://www.surya.co.id/naskah.php?id=10029&rid=3>



sedunia,<sup>13</sup> dan orang-orang yang beribadah layaknya pasien di rumah sakit jiwa. Selama kehendak tidak terkabulkan, karena ada penentu Sang Pencipta, maka untaian munajat bisa dibilang usaha mekanisme pertahanan manusia untuk merealisasikan kehendak. Jalan pintas diambil, orang-orang beragama menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa proyeksi, sebuah pelampiasan kepada Tuhan! Tragisnya lagi Freud merasa kasihan karena manusia beragama mengalami kegetiran dalam jebakan ilusi yang diciptakannya sendiri.

Menariknya, agama yang disangsikan Freud itu, justru saat ini banyak dilampiaskan lewat psikologi Islami yang tengah berkembang pesat. Tafsiran kepribadian yang selama ini dimonopoli Barat, sedikit demi sedikit digeser oleh psikologi Islami. Berbagai akademisi juga terus menggali nilai spirit Islam agar diformalkan dalam bingkai keilmuan psikologi. Akan tetapi, tentu saja tidak ada jalan mulus bagi ilmuwan yang mengembangkan ilmu, dan psikologi Islami mesti mengalami kenyataan pahit. Sebab di lain pihak, teori Freud yang zaman bahela dan dibilang telah pudar itu, juga tak kalah bersaing. Sebagai catatan, karangan-karangan Freud dan yang mengeksplorasi teori Freud, banyak dicetak ulang dan dibahas dalam bentuk buku oleh para penulis di Indonesia.<sup>14</sup> Buku-buku terjemahan Freud

---

<sup>13</sup> Daniel L. Pals, "Sigmund Freud: Agama dan Kepribadian", dalam Hans Kung, *Sigmund Freud vis a vis Tuhan*. Penerjemah Edi Mulyono (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), h. 162.

<sup>14</sup> Contohnya buku dari Yustinus Semiun dan Iman Setiadi Arif yang dipakai dalam penelitian ini. Secara mendalam, kesemua fenomena itu adalah bukti bahwa kajian psikologis memang sangat berkembang kini.

Michael Freese ketua IAAP (International Association of Applied Psychology) mengatakan ada 4 kecenderungan Psikologi saat ini. Yang pertama adalah makin meningkatnya internasionalisasi psikologi, karena globalisasi, makin seringnya kontak antar negara, komunikasi antar budaya dan lintas negara dsb. Kecenderungan kedua adalah bahwa akhir-akhir ini berbagai disiplin/cabang psikologi bertumbuh dan bergerak lebih cepat dari masa-masa lalu. Kecenderungan ketiga, terapan psikologi makin lama makin spesifik, makin teknis dan makin profesional. Kecenderungan ini didorong oleh keharusan menunjukkan kompetensi yang lebih baik dari pelayanan-pelayanan jasa sejenis psikologi



juga banyak dicetak ulang dan bermunculan di tahun 2000-an antara lain, *Civilization and Discontents*,<sup>15</sup> *Totem and Taboo*,<sup>16</sup> *General Introduction of Psychoanalysis*,<sup>17</sup> *Psychopathology of Everyday of Life*.<sup>18</sup> Tentu ini adalah *war of sciences* yang sengit dalam tantangan ke depan.

Sekarang bagaimana pandangan psikolog muslim melihat teori seksualitas Sigmund Freud? Banyak dari mereka yang menyoroti secara ilmiah dan proporsional. Konsep deterministik Sigmund Freud yang salah satunya menjadi ruang untuk “menghabisi” dalam psikologi Islami. Bahkan Malik Badri melihat secara kritis tentang psikonalisis yang dituangkannya dalam sebuah buku.

“Masih banyak saran dan interpretasi yang lebih serius, beberapa di antaranya secara seksual tidak bermoral, yang diberikan pada pasien-pasien yang telah dewasa oleh beberapa psikoterapis muslim. Hal ini diberikan melalui pengaruh teori Freud, seperti tentang kekuatan dan energi seksual yang tidak disadari, kompleks-kompleks yang tidak terselesaikan, represi dan istilah-istilah lain yang senada. Para terapis ini memperbesar rasa bersalah dan penderitaan pasien-pasiennya dengan cara meningkatkan keraguan-keraguan pasien akan kebenaran Islam sebagai alat memecahkan masalah. Jika Islam melarang berzina, dan seorang dokter yang mengetahui ilmu Eropa, kemudian mengatakan bahwa jika tidak melakukan itu seseorang akan mengalami gangguan psikologis, maka salah satu dari itu ada yang salah.”<sup>19</sup>

---

yang ditawarkan dan diberikan oleh orang awam. Akhirnya, kecenderungan keempat adalah bahwa psikologi makin lama makin terkait dengan kebijakan (*policy oriented*), yaitu secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan-kebijakan dalam pemerintahan, pendidikan, perusahaan dan sebagainya. Pizaro, “Perkembangan Pesat Psikologi di Indonesia: Isu dan Ilmu,” artikel diakses pada 30 november 2007 dari <http://www.bpi-forum.blogspot.com/2007/11/perkembangan-pesat-psikologi-di.html>

<sup>15</sup> Freud, *Peradaban dan kekecewaannya*.

<sup>16</sup> Sigmund Freud, *Totem dan Taboo*. Penerjemah Kurniawan Adi Saputro (Yogyakarta: Jendela, 2002).

<sup>17</sup> Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Buku ini diterjemahkan tahun 2006 oleh Penerbit Pustaka Pelajar.

<sup>18</sup> Sigmund Freud, *Psikopatologi Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Penerjemah M. Sururi, (Pasuruan: Pedati, 2005).

<sup>19</sup> Malik Badri, *Dilema Psikolog Muslim*. Penerjemah Siti Zaenab (Jakarta: IKAPI, 1986), h. 38. Buku ini menjadi semacam inspirasi bagi para psikolog muslim di Indonesia, seperti Hana Djumhana Bastaman, Fuad Nashori, Djamaludin Ancok, dan lain-lain.

Secara substansial, kita melihat kepentingan psikologi Islami dalam wadah kritis ini adalah untuk mencari kebenaran hakiki dan kedamaian bagi para kaum muslim yang telah terjerumus pada pemahaman Barat yang gagal mencipta ketenangan. Argumen ini dibahas oleh Djamaluddin Ancok dalam sebuah kata pengantar:

“Pada empat atau lima dasawarsa terakhir diskursus mengenai kritisisme dalam ilmu pengetahuan modern menjadi perbincangan yang sangat menarik, ilmu pengetahuan modern dipandang sebagai telah menghasilkan buah yang pahit.”<sup>20</sup>

Di buku yang sama, Achmad Salim Sungkar seakan ingin mendebat Freud dengan skema psikologi Islaminya. Fitrah cenderung dilupakan dalam kamus kepribadian Freud. Sedangkan dalam Islam, nilai-nilai kebaikan berupa fitrah adalah keniscayaan yang terbentuk dalam konsepsi pembuatan manusia sedari awal, jadi tidak semata-mata keinstingan dan dialektika eksternal.<sup>21</sup>

Menyambung dari itu, kita melihat dimensi ketuhanan lekat disandingkan dalam konsep kepribadian psikologi Islami. Adalah manusiawi jika termin takdir masa kecil berbenturan dengan konsep agama yang tidak memberi ruang dalam monopoli *sins of childhood*. Dengan ringkas, benturan ini secara sederhana dapat dikatakan sebagai *clash* sekuler versus agama atau lebih spesifik antara psikologi ketubuhan dengan spiritualitas ketuhanan.

---

<sup>20</sup> Djamaluddin Ancok, “Kata Pengantar,” dalam Fuat Nashori, ed., *Membangun Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Sipres: 1996), h. ix.

<sup>21</sup> Achmad, Salim Sungkar, “Kritik Islam terhadap Psikoanalisis,” dalam Fuat Nashori, ed., *Membangun Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Sipres: 1996), h. 57-68.

Karenanya, penulis tertarik meneliti bagaimana alur pikiran Sigmund Freud dalam teori seksualitas tentang kepribadian, serta bagaimana eksplorasi kajian dari konteks psikopatologinya. Tak lupa sikap “*fair*” dirasa perlu untuk melihat ilmu secara berimbang dengan menyertakan psikologi Islami. Akhirnya, melalui pergulatan yang lama dan dipikir secara matang, maka dalam skripsi ini penulis akan mengkaji itu semua yang tertuang dalam judul **Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi dan Kritik Psikologi Islami**. Tampaknya jelas bahwa banyak fenomena psikis yang dilontarkan Freud dan kritikan psikologi Islami, menarik untuk dikaji dan diteliti. Karena sebenarnya wilayah seksualitas, kepribadian dan psikopatologi dirasa penting bagi insan konseling, orangtua, guru, mahasiswa, serta masyarakat pada umumnya dalam memahami, menjelaskan kepribadian, dan menangani gangguan kepribadian manusia.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membatasi pembahasan pada teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian, kajian dalam konteks psikopatologi, dan melihat secara detail kritikan psikologi Islami terhadap teori seksualitas Sigmund Freud. Sekiranya dari pembatasan masalah ini dapat dimunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Sigmund Freud menggambarkan teori seksualitas tentang kepribadian?
2. Bagaimana kajian psikopatologi yang mengemuka dalam pembahasan teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian?

3. Apa saja kritik psikologi Islami terhadap berbagai rumusan teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengisi kekosongan literatur mengenai teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian dalam kajian psikopatologi dan kritik psikologi Islami.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah khazanah kajian psikopatologi dalam pemahaman dasar kasus kepribadian, perkembangan, serta sosial bagi sivitas akademika UIN Jakarta, khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- b. Sebagai sandaran dalam pendekatan bimbingan dan konseling Islam pada kasus psikopatologi seksual dan gangguan jiwa lainnya.
- c. Dapat dijadikan pemahaman dalam menjelaskan kritik psikologi Islami terhadap teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian. Dan eksesnya berpengaruh dalam membangun konsep manusia dalam keilmuan BPI.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penulis begitu terkesima melihat hampir seluruh buku yang berbicara psikopatologi menyertakan nama Sigmund Freud di sana. Entah untuk mengutip ide

Freud, atau membahas secara menyeluruh kajian ilmiahnya, seperti buku A.A Brill *Freud's Contribution to Psychiatry* (1962).

Dari dalam negeri seakan tidak mau tertinggal. Sepanjang beredar luasnya kajian-kajian domestik tentang Freud, terselip sebuah buku berjudul *Dinamika Kepribadian* (2006) dari Iman Setiadi Arif, psikolog dan akademisi, yang mengurai psikopatologi dalam teori seksualitas Freud tentang kepribadian.

Selain itu, buku yang mengkaji unsur psikopatologi secara lebih komprehensif dalam teori Freud, salah satunya diteliti oleh Elton B. McNeil dengan judul buku *Neurosis and Personality Disorders* (1970).

Selebihnya kajian-kajian yang mengkritik teori Freud pun tak kalah massif. Tercatat, buku yang awalnya hanya mau menapaki jenjang “ilmiah” seperti kumpulan tulisan *Membangun Paradigma Psikologi Islami* (1994), tak ingin menahan naluri untuk tidak mengkritik Freud.

Pertanyaannya kemudian, adakah buku yang menggabungkan dua *setting* yang saling paradoks itu? Sebagaimana kita tahu bahwa sebelum mengkritik kita terlebih dahulu mesti memahami secara jeli objek kritik. Sebelumnya, penulis sudah terbentur untuk mengevaluasi karya-karya yang membicarakan Freud. Jika ditilik, buku dari Arif masih belum berkuat menuju evaluasi kritis, bahkan Arif menyatakan bahwa teori Freud adalah temuan yang tak tergantikan. Selain itu, bahasan psikopatologinya dirasa belum eksploratif, karena Arif tidak mengambil peran untuk mengembangkan teori Freud.

Di lain pihak, karya-karya psikologi Islami yang mengkritik teori Freud masih terlalu parsial menggapai sisi kritisisme dan konstruktifitas dalam titik tekan teori. Di



samping itu, kajian kritisnya pun belum massif dan sistematis, seperti *Psikologi Qur'ani* (2001) karya Profesor Ahmad Mubarak. Ini perlu dimaklumi, karena memang tidak ada buku yang dikhususkan untuk mengkritik teori seksualitas Freud.

Akhirnya penulis seakan ingin menebus kekosongan wilayah garapan ini, agar semata-mata saling melengkapi dan memuaskan. Tidak saja berbicara pada pembahasan dimensi psikopatologi, bahkan menyelami dua sisi paradoks antara Barat atas nama Freud dengan Islam atas nama psikologi.

#### **F. Metode Penelitian**

Penulis memfokuskan diri kepada penelitian sejarah pemikiran dan tinjauan kritis dari perspektif psikologi Islami. Tinjauan kritis amat berguna dalam menyelami kajian psikopatologi dan kritik psikologi Islami terhadap Sigmund Freud.

Berbagai tahapan peneliti lewati untuk menghasilkan skripsi yang representatif ini. Adapun tahapan-tahapan tersebut ialah:

1. Pertama-tama penulis membaca secara kritis buku-buku dari Freud yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti *Pengantar Umum Psikoanalisis (New Introduction to Psychoanalysis)*, *Totem dan Tabu (Totem and Taboo)*, *Peradaban dan Kekecewaannya (Civilization and it's Discontents)*, serta *An Outline of Psychoanalysis*.
2. Kemudian penulis mulai menginventarisir berbagai kajian yang cocok dengan penelitian.



3. Selanjutnya penulis menyimpulkan teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian dengan fokus pada teori-teori dasar dan perkembangan kepribadian.
4. Membahas teori seksualitas dalam kajian psikopatologi dengan rujukan berbagai literatur.
5. Lalu penulis melakukan eksplanasi kritis dari literatur dengan teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian.
6. Terakhir, penulis melakukan tinjauan kritis terhadap teori Seksualitas Freud tentang kepribadian dengan acuan berbagai kritik dari psikologi Islami.

Sebagai pedoman teknik penulisan, penulis menggunakan buku *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* tahun 2007 dari CeQDA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

## **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori yang dipergunakan dalam skripsi ini mengacu pada filsafat ilmu, yang mana filsafat ilmu terdiri dari tiga bangunan sistem keilmuan yakni: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Teori seksualitas Sigmund Freud yang terdiri dari konteks filsafat ilmu mempunyai ciri khas tersendiri yang nantinya akan dijelaskan pada BAB IV. Karenanya sebelum itu, kita terlebih dahulu mengenal secara umum tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi.

(a) Ontologi merupakan cabang teori hakikat yang membicarakan sesuatu hakikat yang ada.<sup>22</sup> Ilmu secara ontologis membatasi masalah yang dikaji hanya pada masalah yang terdapat dalam ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia. Sumantri berlogika, hal ini harus disadari karena inilah yang memisahkan antara ilmu dan agama. Tanpa mengetahui hal ini, maka mudah sekali kita terjatuh ke dalam kebingungan, padahal dengan menguasai hakikat ilmu dan agama secara baik, kedua pengetahuan ini justru saling melengkapi.<sup>23</sup>

(b) Epistemologi atau teori pengetahuan membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lainnya.<sup>24</sup>

Sedangkan (c) aksiologi adalah nilai kegunaan suatu ilmu. Setiap ilmu yang dibuat mempunyai kegunaan yang mendukung wilyah filsafat ilmu lainnya. Dengan terbentuknya ontologi dan epistemologi, apakah suatu ilmu juga berguna bagi masyarakat.

Dalam skripsi ini peneliti coba mengangkat kerangka yang mengacu pada filsafat ilmu, karena didasarkan data riset yang didapat dan menjadi tombak yang dipakai psikologi Islami dalam mengkritisi. Namun karena peneliti tidak berbicara lebar

---

<sup>22</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 40.

<sup>23</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2003), Cet. ke-17 h h. 123.

<sup>24</sup> Jujun S. Suriasumantri, "Hakikat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi", dalam Jujun S. Suriasumanteri, ed., *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Inodnesia dan LEKNAS-LIPI, 1985), Cet. ke-6, h. 9.

tentang terapi psikoanalisis Sigmund Freud, peneliti sengaja menyisihkan konten asksiologi.

Selain itu, karena teori adalah kebenaran yang tidak mutlak dan spekulatif, penulis mengangkat kajian empiris dari teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian. Menurut Sumantri, teori ilmiah harus memenuhi syarat empiris. Sebuah teori dikatakan valid jika cocok dengan fakta-fakta empiris, sebab teori yang bagaimanapun konsistennya sekiranya telah didukung oleh pengujian empiris yang dapat diterima kebenarannya secara ilmiah. Oleh karena itu, sebelum teruji kebenarannya secara empiris, semua penjelasan rasional yang diajukan statusnya hanyalah bersifat sementara ini biasanya disebut hipotesis.<sup>25</sup>

Teori atau gagasan yang sering dianggap sebagai produk sains pada kenyataannya sering sekali bersifat *hadhoroh*, yakni sesuatu yang muncul dari sudut pandang tertentu yang terkait dengan kepercayaan, keyakinan, ideologi, budaya, atau bahkan agama tertentu.<sup>26</sup> Karena kritik Psikologi Islami tidak hanya berputar pada wilayah filsafat keilmuan saja, oleh karena itu kritik ideologis digunakan untuk mencari tinjauan kritis wilayah ideologis yang dipakai Sigmund Freud.

Seperti menyitir uraian Turmudhi, bahwa kritik ideologis bertujuan menyingkap dan mengungkapkan segi-segi ideologi, nilai-nilai, pandangan-pandangan dasar tentang manusia dan semesta yang mendasari atau menyusup dalam suatu teori atau juga ikut membonceng dalam penerapan suatu teori.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, h. 124.

<sup>26</sup> Drs Ujang Maman, MA, *Filsafat Sains*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 133.

<sup>27</sup> Turmudhi, "Kritik Teori Psikologi", h. 54

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi, sangat dibutuhkan sebuah sistematika penulisan yang menjadi inti penelitian. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab I PENDAHULUAN** terdiri dari: Latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

**BAB II RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN SIGMUND FREUD** terdiri dari: latar belakang kehidupan dengan rincian: Riwayat keluarga dan pengalaman pendidikan. Corak studi Sigmund Freud dengan rincian: dari fisiologi ke psikologi dan filosofi kepribadian,. Dan yang terakhir adalah karya-karya Sigmund Freud dengan rincian; karya-karya awal, karya-karya penelitian, dan karya-karya lanjutan dan pengembangan.

**BAB III KAJIAN PSIKOPATOLOGI DALAM PEMBAHASAN TEORI SEKSUALITAS SIGMUND FREUD TENTANG KEPRIBADIAN** terdiri dari: Psikopatologi dengan rincian; pengertian psikopatologi, penyebab psikopatologi jenis-jenis psikopatologi.

Teori seksualitas Freud tentang kepribadian dengan rincian; Tingkat-tingkat kegiatan mental, daerah pikiran, tahapan perkembangan psikoseksual, dinamika seksualitas, dan Mekanisme pertahanan Diri.

Dinamika id, ego, dan superego dalam studi psikopatologi dengan rincian; kepribadian seimbang dan kepribadian yang psikopatologis. Psikoseksual,

mekanisme pertahanan diri, dan munculnya psikopatologi. dengan rincian; fase oral, fase anal, dan fase phalik. Seksualitas kepribadian dalam bentuk psikopatologi dengan rincian; neurosis, psikosa fungsional, dan gangguan psikoseksual.

Konstruksi Ontologi, Epistemologi, Empiris, dan Ideologis

**BAB IV KRITIK PSIKOLOGI ISLAMI TERHADAP TEORI SEKSUALITAS SIGMUND FREUD TENTANG KEPERIBADIAN** terdiri dari: Psikologi Islami dengan rincian; pengertian psikologi Islami, konteks historis psikologi Islami, dan struktur kepribadian dalam psikologi Islami.

Kritik Psikologi Islami dengan rincian Kritik Ontologis dengan di antaranya; prinsip kesenangan seksualitas, perkembangan kepribadian dan determenistik historis, serta konsep ego. Kritik empiris. Kritik epistemologis di antaranya; spekulasi teori dan taklid, kriteria psikopatologis, serta metode penelitian Freud. Kritik Ideologis di antaranya; kontroversi agama dan spiritualitas yang terasingkan.

**BAB V PENUTUP** terdiri dari: Kesimpulan dan Saran

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN SIGMUND FREUD

Sigmund Freud dikenal memiliki segudang kisah menarik yang menjadi ikon dirinya. Kisah ini tidak hanya sebatas kepada penceritaan mengenai jatidiri Freud apa adanya, tetapi di balik itu semua tercermin benih-benih kajian ilmiahnya yang kemudian heboh dibicarakan orang banyak. Karena Freud mengklaim bahwa teorinya dibangun atas pengalaman masa anak-anaknya. Artinya bahwa riwayat hidup dan pemikiran adalah dua sisi mata uang yang menjadi simbiosis mutualisme dalam konteks historis bernama teori seksualitas Freud tentang kepribadian.

#### A. Latar Belakang Kehidupan

##### 1. Riwayat Keluarga

Sigmund Freud lahir pada tahun 1856 di Freiberg, kota kecil yang didominasi penduduk asli Moravia.<sup>1</sup> Ayahnya adalah Jacob Freud, yang hanya seorang pedagang miskin dan penganut agama Yahudi, dan ibunya Amalia, seorang perempuan muda, cantik, dan suka menonjolkan diri. Rentang usianya antara ayah dan ibunya berkisar 20 tahun lebih muda sang ibu, dan Amalia juga istri ketiga.

Dari pernikahan pertamanya dengan Sally Kanner, Jacob Freud mempunyai dua anak laki-laki, yakni Emmanuel dan Phillip. Satu dari dua bersaudara ini, mempunyai

---

<sup>1</sup> Nama kecilnya adalah Sigismund Schlomo, namun ia tidak pernah memakai nama tengahnya. Dan setelah menguji coba bentuk pendeknya beberapa saat, secara pasti kemudian memakai nama pertama Sigmund dengan alasan untuk kembali pada bentuk asalnya. Lihat Peter Gay, "Sigmund Freud: Riwayat Singkat", dalam Sigmund Freud. *Peradaban dan Kekecewaannya*. Penerjemah Apri Danarto (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. viii.



seorang anak, yang walaupun kemenakannya Freud namun usianya lebih tua. Keseharian Freud dengan saudara-saudara kandungnya tidaklah terlalu akrab, karena Freud lebih memilih tekun asyik belajar ketimbang menghabiskan waktu bermain.

Sadari kecil bakat kecerdasan Freud telah terlihat, di mana rasa keingintahuannya sangat besar dan kemampuannya menganalisa sudah berjalan. Marie Balmory seperti dikutip Semiun, melakukan analisis tentang gejolak keluarga Freud dalam hubungannya dengan teori Freud, di mana Jakob Freud ternyata menghamili Amalie, setelah istri keduanya Rebekka melakukan bunuh diri. Jakob Freud mencoba menutupi ini, namun perasaan malu Jacob tetap ada, hal ini adalah benih dari susunan teori kompleks Oedipus di mana peran ayah dalam konflik dengan anak laki-laki diperkurang.<sup>2</sup>

Setelah kematian ayahnya, analisis diri Freud mencapai titik puncak neurosis yakni kecemburuan buta dan kebencian terhadap ayahnya, yang terpersonifikasikan melalui kekuasaan, ancaman, dan tekanan, dan di saat yang sama berupa nafsu terhadap ibu mudanya.<sup>3</sup>

Perokok berat ini menikah pada tahun 1886 dengan Martha Bernays, kekasihnya, dan memiliki enam orang anak.<sup>4</sup> Freud juga mempunyai apresiasi sastra yang lumayan, maka pada tahun 1930, ia menerima hadiah Gothe bidang kesusasteraan yang diberikan oleh kota Frankfurt.<sup>5</sup> Pada saat-saat akhir hidupnya, Freud terjangkitan kanker pada tulang rahangnya yang diderita sejak tahun 1923 dan

---

<sup>2</sup> Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 44-45.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 21.

<sup>4</sup> Anthony Storr, *Freud: Peletak dasar Psikoanalisis*. Penerjemah Dean Praty R (Jakarta: Grafiti, 1991), h. 4.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 9.

selanjutnya ia mengalami pembedahan lebih dari tiga puluh kali. Meski begitu, ia tetap melanjutkan kerja dan beberapa karya penting bermunculan pada tahun-tahun berikutnya. Di tahun 1938, Nazi menduduki Austria dan Freud renta yang sudah berusia 82 tahun dipaksa pergi ke London dan meninggal di sana setahun sesudahnya.<sup>6</sup>

## 2. Pengalaman Pendidikan

Perempuan tua, seorang Katolik Ceko, yang mendidiknya selama kanak-kanak dengan efektif dan sempurna menanamkan gagasan surga dan neraka pada Freud kecil, namun kemudian Freud menjadi sangat tersiksa dengan kenyataan dia adalah seorang Yahudi. Ini didalangi oleh cacian kawan-kawannya yang “orang-orang Kristen” anti semitik. Sejak itu, beberapa pengalaman keras dan memuakkan di masa lalu menyebabkan keimanan orang-orang Kristen sepenuhnya menjijikkan bagi Freud.<sup>7</sup>

Sewaktu sekolah menengah, Freud belajar bahasa Yunani, Latin, dan Ibrani. Ia berhasil menjadi rangking pertama dikelasnya. Selain bahasa Jerman, ia juga lancar berbahasa Perancis dan Inggris. Kemudian belajar Bahasa Spanyol dan Italia.

Tahun 1873, ia diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Wina. Anehnya Kedokteran dipilihnya bukan untuk menjadi dokter, tapi untuk “bercinta” dengan filsafat yang akan menjawab kegelisahan dalam hatinya. Di kedokteran ia sangat menikmati neurologi dan fisiologi, sampai-sampai karena sibuk dengan pelajaran itu,

---

<sup>6</sup> Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Penerjemah Mahbub Djunaidi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982), h. 184.

<sup>7</sup> Hans Kung, *Sigmund Freud vis a vis Tuhan*. Penerjemah Edi Mulyono (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), h. 21, 22 dan 23.

pencapaian gelar sarjananya tertunda hingga 1881. Akan tetapi ketika lulus, ia tidak melakukan praktek kedokteran, tetapi lebih menikmati melanjutkan penelitian di bidang Fisiologi. Namun karena desakan ekonomi rumah tangga, pria berjanggut putih ini dengan terpaksa meninggalkan hobi penelitiannya dan mencoba mencari bentuk pekerjaan yang menghasilkan uang.

## **B. Corak Pemikiran**

### **1. Dari Fisiologi ke Psikologi**

Pada tahun 1885, Freud menerima dana untuk meninggalkan Universitas Wina dan memutuskan untuk belajar di Paris bersama seorang neurolog Perancis, Jean Martin Charcot. Darinya ia menyelami teknis hipnosis untuk merawat pasien histeria, suatu gangguan kelumpuhan pada bagian-bagian tertentu pada tubuh. Hal ini dilakukan dengan cara mensugesti pasien, dan anehnya pasien tidak akan mengingat apa yang disugestikan.<sup>8</sup> Meskipun Freud mencoba hipnotis dengan pasien-pasiennya, namun ia tidak yakin dengan kemanjurannya, maka ia memutuskan hanya setahun bersama Charcot dan terus bertualang mencari kecocokan psikologi dalam keilmuan yang diyakininya.<sup>9</sup>

Pada tahun 1889, Freud belajar dari spesialis di Nanny (Liebault, Bernheim) masih mengenai teknik sugesti hipnotis, tapi lagi-lagi itu tidak membuatnya puas. Tak lama berselang, pria yang kerap memakai topi ini mendengar metode baru yang dikembangkan oleh seorang dokter Wina, Joseph Breur, suatu metode di mana pasien

---

<sup>8</sup> Robert Murray Thomas, *Comparing Theories of Child Development*, (California: Woodsworth, 1979), h. 225.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 226.

disembuhkan dari simptom-simptom dengan mengungkapkannya secara verbal atau disebut metode katarsis. Freud melihat cara Breur efektif, dan akhirnya mereka berdua membuat sebuah buku untuk mengupas problema pasien-pasien histeria via metode ini. Dan inilah buku pertama dari perjalanan ilmiah Freud, yang sekaligus jalan untuk menjadi ilmuwan sejati yang sangat didambanya.

Ternyata setelah itu, proyek bersama mereka itu bubar, karena friksi kuat yang menghadirkan perbedaan pendapat tentang peranan faktor seksual pada histeria. Freud berpenndirian bahwa faktor seksual tak bisa ditawar sebagai penyebab histeria, sedangkan Breur lebih hati-hati. Sejak saat itu Freud memilih bekerja otonom.<sup>10</sup>

Transisi Freud dari fisiologi ke psikologi menjadi penting ketika ia bertemu dengan Wilhelm Fliess, seorang dokter di Berlin, pada tahun 1895, walaupun tetap saja konsep psikologinya masih kabur. Dan terbukti, pada tahun 1896 kali pertama ia menggunakan istilah legendaris, psikoanalisis. Sejalan demean itu, kematian ayahnya di tahun yang sama ternyata juga mendorong jiwa Freud untuk mengembangkan teori-teori psikoanalisisnya.<sup>11</sup> Akhirnya, pada tahun 1900 ia menulis intepretasi mimpi, buku ini sangat fenomenal, sekaligus titik awal gambaran psikologi khas Freud.<sup>12</sup>

Pemikiran Freud terus berlanjut pada buku-buku dan artikel lain yang menjadi pusat perhatian dokter-dokter dan para ilmuwan di seluruh dunia. Sepeti Otto Rank dari Jerman, Alfred Adler dari Austria, Erich Fromm dari Jerman, dan banyak lagi.

---

<sup>10</sup> Calvin Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Penerjemah Yustinus Semiun (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 61.

<sup>11</sup> Gay, "Sigmund Freud", h. xii-xiii.

<sup>12</sup> Kung, *Sigmund Freud*, h. 30.

Karena peminat kajian seksualitas Freud menjadi mayoritas, Freud memutuskan membentuk diskusi-diskusi pada hari Rabu yang trendi dengan sebutan Wednesday Psychological Society. Pergunjungan mengenai psikoanalisis terus bergulir, banyak ahli kini mulai mengalihkan perhatian kepada otak-atik seksualitas ini. Oleh karena itu, pada tahun 1908 diskusi-diskusi menarik itu berubah nama menjadi Vienna Psychoanalytical Society. Dan pada tahun 1910, karena semakin menginternasionalisasinya psikoanalisis, Freud dan koleganya mendirikan International Psychoanalytic Association dengan Carl Gustave Jung sebagai ketuanya.

## **2. Filosofi Kepribadian**

Freud memandang bahwa kepribadian tercipta pada takdir masa kecil. Jika kehidupan masa kecil tidak berjalan dengan baik, maka masa depan individu menggelapkan, penuh dengan gangguan dan penyakit jiwa. Freud mengambil kesimpulan itu dari berbagai pasien yang ditanganinya. Termasuk dalam gangguan histeria, neurosis, psikosis, dan lain-lain.

Selain itu, Freud menganalisa bahwa seksualitas adalah tema sentral dari kehidupan manusia yang tak terpisahkan. Saat itu, gagasannya tentang seksualitas menjadi kontradiksi dari pandangan umum lainnya, karena dalam diskursus psikiatri saat itu, seksualitas cenderung dinafikan dalam berbagai elemen psikis, dan hanyalah bagian anatomi belaka. Namun dalam pemikiran Freud, seksualitas mempunyai prinsip tersendiri dan mustahil disepelekan. Pandangannya sebagai berikut:

1. Kehidupan seksualitas tidak dimulai saat pubertas, namun segera setelah lahir.
2. Ada perbedaan yang mencolok antara konsep seksual dan genital.



3. Kehidupan seksual berfungsi untuk mendapatkan kenikmatan dari setiap bagian tubuh.<sup>13</sup>

Dari mana logika Freud berbicara seperti itu? Freud mencoba memperkuat asumsinya. Suatu saat, Freud menggunakan analoginya untuk meyakinkan khalayak bahwa aktivitas seksual anak-anak memang ada.

“Misalkan tidak ada cara untuk menganalisis perkembangan tunas dari dua buah pohon kotiledon-pohon apel dan pohon buncis-, namun bayangkan bahwa keduanya sangat mungkin untuk mengikuti perkembangannya dari pohon yang sudah tumbuh sempurna sampai tunas yang baru muncul dengan dua kotiledon. Kedua kotiledon itu tidak dapat dibedakan pada kedua tunas, benar-benar mirip.

Dari hal seperti itu, haruskah saya menyimpulkan bahwa mereka benar-benar sama dan bahwa perbedaan-perbedaan khusus di antara pohon apel dan buncis baru muncul pada tahap perkembangan berikutnya?”<sup>14</sup>

Spesifikasi filosofi kepribadian menuai hasil setelah Freud melakukan serangkaian penelitian dan terapi dengan berbagai pasiennya. Salah satu bentuk terapinya itu adalah asosiasi bebas yang menyelami dunia kesadaran pasien dengan cara menyiapkan suasana tenang, lalu meminta pasien untuk tidur di atas sofa miliknya, dan menceritakan segala sesuatu dalam pikirannya. Pasien wajib menceritakan apapun dalam benaknya sekalipun itu menjijikan dan tidak pantas didengarkan. Dengan cara ini kita bisa mengetahui masa kanak-kanak seseorang dan perkembangan kepribadian yang telah dilewati.

Freud juga menelaah mimpi-mimpi. Pasien-pasien Freud menceritakan mimpinya melalui asosiasi bebas yang secara langsung akan mendalami jiwa-jiwa tersembunyi dari alam primitif bawah sadar. Mimpi adalah bagian dari proses primer

---

<sup>13</sup> Sigmund Freud, *An Outline of Psycho-Analysis* (New York: Norton, 1969), h. 9.

<sup>14</sup> Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Penerjemah Haris Setiowati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 366.



dalam memenuhi kenikmatan. Karenanya, kita sering bermimpi akan sesuatu hal yang tidak terealisasikan di kehidupan nyata.

Untuk menunjukkan konsistensi penelitiannya, Freud juga melakukan analisis pada dirinya sendiri, dan ini mutlak dilakukan bagi setiap psikoanalisis. Karena seperti kata Freud sendiri bahwa "...Pasien utama yang lebih saya perhatikan adalah diri saya sendiri...".<sup>15</sup> Kita ketahui juga gagasan kompleks oedipus lahir dari analisis terhadap diri oleh Freud sendiri.

### **C. Karya-karya Sigmund Freud**

#### **1. Karya-karya awal Freud**

Karya-karya awal yang ditulis Freud adalah suatu bagian dasar yang akan membentuk psikoanalisis. Sesudah menulis interpretasi mimpi, Freud menegaskan dirinya untuk menjadi ilmuwan dengan kembali melahirkan buku mengenai psikopatologi, yang kemudian ia namakan *Psychopatology Of Everday life*. Di buku ini Freud mengupas kesalahan yang kerap kita lakukan sehari-hari namun kita tidak menyadarinya. Buku *On Dreams* untuk memperkokoh tentang mimpi muncul tak lama setelah buku psikopatologi.

Kesalahan itu biasanya berupa kesalahan mengingat nama seseorang, kata-kata asing, urutan kata, berbicara, menulis, kesalahan dalam bertindak, dan masih banyak lagi. Bisa disimpulkan, gejala pemikiran Freud sangat paradoks dengan psikiatri tradisional. Freud sempat dikritik atas pekerjaannya yang remeh ini, tetapi Freud

---

<sup>15</sup> Semiun, *Teori Kepribadian*, h. 51.

membalikannya melihat bahwa seringkali kasus kejahatan terungkap oleh para detektif karena hal-hal sepele, seperti sidik jari.

Tahun 1905 adalah puncak fenomenal dari teori seksualitasnya, dalam sebuah karangan yang tidak terlalu padat, Freud membuat tiga karangan tentang seksualitas yang menguraikan tentang perkembangan perilaku tidak wajar dan perilaku “normal” dari masa kanak-kanak hingga masa puber dengan keterbukaan yang jarang ditemukan sampai sekarang dalam kepustakaan medis.<sup>16</sup> Tak lama berselang giliran buku mengenai psikoteapi hadir dengan judul *On Psychotherapy*.

## 2. Karya-karya Penelitian

Tahun 1902 Freud melakukan studi tentang kasus seksualitas wanita. Tiga tahun berikutnya, untuk menancapkan kuku lagi di kalangan ilmuwan, Freud menelurkan suatu karya dari serangkaian penelitian yang menjadi penguat teoritis.

Corak kajian seksnya semakin ranum ketika tahun 1905, Freud melakukan penelitian tentang riwayat penyembuhan pasien yang kemudian menjadi terkenal, yakni *Fragment of an Analysis of a Case of Hysteria* disingkat *Dora Case*. Dia menerbitkan penelitian ini untuk menggambarkan penggunaan metode tafsir mimpi dalam psikoanalisis dan membongkar kegagalannya dalam mengenali kekuatan proses transferensi.<sup>17</sup>

Kasus tentang Little Hans, *Analysis of a Phobia in a Five Year Old Boy*, tahun 1909, memberikan Freud kesempatan pertamanya untuk menguji teori seksualitas infantil. Penelitian ini unik, karena Freud hanya menganalisis kasus seorang anak

---

<sup>16</sup> Gay, “Sigmund Freud”, h. xvi.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. xvii.

Pada tahun 1915,<sup>21</sup> Freud sering memberi kuliah-kuliah di Universitas, kemudian atas desakan kebutuhan, jadilah kuliah-kuliah itu dibukukan dalam edisi tunggal pada tahun 1917 dengan judul *Introductory Lectures on Pscho-Analysis*.<sup>22</sup>

Salah satu karya penting dalam perjalanan psikoanalisis adalah buku *The Ego and The Id*, pada tahun 1923, di mana istilah id, ego, dan superego digunakan pertama kali. Masih di buku yang sama, Freud mencoba melakukan revisi dan perbaikan dari konsep sebelumnya.<sup>23</sup> Sebelum itu di tahun 1920, Freud merancang cikal id melalui karangannya tentang prinsip kenikmatan. Dan di tahun 1926 Freud kembali mengeluarkan kontroversi tentang seksualitas perempuan, yakni *Inhibitions, Symptoms, and Anxiety* (1926). Untuk lebih efisien memahami psikoanalisis, setahun setelah Freud meninggal lahir buku terakhirnya, *An Outline of Psycho-analysis* (1940).

Freud juga tak ketinggalan mengembangkan pemikiran seksualitas dalam setiap aspek, seperti agama, sastra, masa prasejarah, seni, dan hal lainnya. *The Future of an Illusion* (1927), *Civilization and Its Discontents* (1930), *Obsessive and Religious Practices* (1907), *Creatives Writers and Daydreaming* (1908), atau juga *Moses and Monotheisme* (1934-1938).

---

<sup>21</sup> Antara maret dan juli 1915, Freud menulis lusinan naskah-naskah penting tentang metapsikologi-pikiran bawah sadar, represi, melankolia-. Namun Freud menolak untuk membukukannya, seperti yang direncanakan sebelumnya. Dia hanya menerbitkan lima buah dari naskah-naskah tersebut, dan memusnahkan sisanya. Gay, "Sigmund Freud", h. xxiii.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. xxiii.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. xxv.

### BAB III

## KAJIAN PSIKOPATOLOGI DALAM PEMBAHASAN TEORI SEKSUALITAS SIGMUND FREUD TENTANG KEPERIBADIAN

### A. PSIKOPATOLOGI

#### 1. Pengertian Psikopatologi

Pengertian psikopatologi selaras dengan arti gangguan mental, atau juga disebut perilaku abnormal. Namun bila dicermati, kedua definisi ini belum tepat menggambarkan koridor ilmiah dari pemahaman tentang perbincangan kita selama ini. Seperti juga diutarakan oleh Iman Setiadi Arif bahwa kedua istilah ini belum begitu pas dengan pencapaian teoritik. Walaupun selama ini istilah abnormal juga tidak berbeda dalam konteks substansi sebuah kajian. Arif mengajukan pengertian psikopatologi yang dapat menjadi acuan:

“Psikopatologi adalah gangguan pada dialektika antara realitas eksternal dengan dunia internal individu, yang mengakibatkan munculnya gejala-gejala ketidaksejahteraan atau ketidakbahagiaan, secara kognitif dan/atau afektif, dan/atau konatif dan/atau fisiologis, baik pada tingkatan yang berat; dan dapat berlangsung dengan relatif singkat sampai dengan jangka waktu yang panjang.”<sup>1</sup>

Selain itu, Supratiknya mencoba mengurai tentang kriteria abnormalitas yang di antaranya adalah penyimpangan dari norma-norma statistik, norma-norma sosial, gejala “salah suai”, tekanan batin, dan ketidakmatangan. Seperti dikutip dari Coleman, Butcher, dan Carson (1980), Supratiknya juga membeberkan tentang istilah-istilah yang mengacu pada perilaku abnormal, dan salah satunya adalah

---

<sup>1</sup> Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian*, (Bandung: Refika, 2006), h. 69.

psikopatologi. Namun ia tidak memberi batasan pembeda yang jelas antara satu istilah ke istilah yang lain.<sup>2</sup>

Kartini Kartono tampaknya sejalan, ia mengatakan bahwa konsep normal dan abnormal masih samar-samar batasnya dan lagi-lagi kita dapat melihat melalui pendekatan yang berbeda. Setidaknya menurut Kartono, konsep abnormal dapat dilihat dari sudut patologi, statistik, dan kebudayaan.<sup>3</sup>

Beberapa istilah yang juga dapat menggiring kita pada pemahaman psikopatologi adalah istilah psikopati. Menurut Chaplin, psikopati berhubungan dengan penyakit mental, khususnya menyangkut penyakit yang belum bisa diberikan diagnosis yang tepat. Namun tentu tidak bisa disamakan, karena psikopatologi mencakup berbagai semua jenis gangguan psikologis.<sup>4</sup>

Selain itu kita juga sering terancukan dengan istilah psikopat. Secara awam, kita dapat saja menerjemahkan psikopatologi mempunyai kesaamaan dengan psikopat. Namun sebenarnya yang terjadi adalah psikopat lebih tertuju pada satu bentuk gangguan kepribadian antisosial, seperti dijelaskan Jeffrey Nevid dkk. dalam buku Psikologi Abnormal.<sup>5</sup>

Maka itu dari berbagai kesimpulan, psikopatologi dapat didefinisikan sebagai gangguan akibat dinamika internal dan eksternal yang berakibat ketidaknyamanan, ketidakbahagiaan, dan ketidaksejahteraan dalam sisi kognitif, afeksi, psikomotorik

---

<sup>2</sup> A. Supratiknya, *Mengenai Perilaku Abnormal* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), Cet. ke-6, h. 11-15.

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h.3-6.

<sup>4</sup> Jeffrey Nevid dkk., *Psikologi Abnormal Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 277.

<sup>5</sup> James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo, 2006), Cet. ke-11, h. 406.

dan konasi, baik pada tingkat berat, sedang dan rendah, dan dapat berlangsung pada jangka panjang maupun pendek.

## 2. Penyebab Psikopatologi

Sebagai sebuah fenomena, tentu psikopatologi memiliki penyebab integral yang tidak dapat disandarkan pada satu perspektif saja. Karena selama ini berbagai pandangan mewarnai perdebatan sengit mengenai perilaku psikopatologi. Jeffrey Nevid dkk. mencoba merumuskan itu dengan memetakan empat macam perspektif; biologis, psikologis, sosiokultural, dan biopsikososial.<sup>6</sup>

Perspektif biologis mengklaim bahwa perilaku psikopatologi barakar pada penyakit otak. Tokoh dari perspektif ini adalah Emil Kraepelin (1856-1926). Ia menspesifikasikan dua kelompok utama dari gangguan atau penyakit mental yakni *dementia praecox* yang saat ini kita sebut sebagai skizofrenia dan psikosis manik depresi yang kerap dinamakan sebagai gangguan bipolar. Kraepelin meyakini bawa *dementia praecox* disebabkan karena ketidakseimbangan biokimiawi, dan psikosis manik depresi didasarkan pada metabolisme tubuh. Namun kontribusi Kraepelin adalah penciptaan sistem klasifikasi yang menjadi intisari bagi sistem diagnostik saat ini.<sup>7</sup>

Perspektif psikologis sebelum jatuh menjadi tenar di tangan Freud, awalnya disarikan oleh Jean Charchot (1825-1853) via hipnotis pada pasien histeria, suatu kondisi di mana simtom-simtom fisik bermain pada fisik dan jiwa manusia. Seperti kelumpuhan atau mati rasa yang mempunyai akar masalah pada sistem saraf. Lalu

---

<sup>6</sup> Jeffrey Nevid dkk, *Psikologi Abnormal Jilid I*, h. 14-17.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 14-15.



Freud yang juga hadir dalam demonstrasi Charchot di khalayak umum, memiliki pandangan berbeda, ia menilai bahwa simptom tersebut seharusnya mempunyai sumber yang bersifat psikologis.<sup>8</sup> Sejak itu, berkembanglah berbagai pendekatan psikologi yang bercorak behavioristik,<sup>9</sup> lalu dilanjutkan humanistik,<sup>10</sup> dan transpersonal.<sup>11</sup>

Perspektif sosiokultural meyakini bahwa kita harus mempertimbangkan konteks-konteks sosial yang lebih luas. Teoritikus sosiokultural melihat masalah-masalah psikologis bisa jadi berakar pada penyakit sosial masyarakat, seperti kemiskinan, perpecahan sosial, diskriminasi ras dan gender, serta hilangnya kesempatan ekonomi. Seorang teoritikus sosiokultural radikal adalah psikiatri Thomas Szasz yang mencoba menggiring penyakit mental sebagai “masalah kehidupan”<sup>12</sup>

Perspektif biopsikososial dicetuskan berbagai akademisi pada saat ini, yang diyakini bahwa perilaku psikopatologis terlalu kompleks untuk dapat dipahami hanya dari salah satu model atau perspektif.<sup>13</sup> Maka itu penggabungan dari berbagai perspektif biologis, psikologis, dan sosiokultural adalah keharusan untuk diurai secara komprehensif.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>9</sup> Calvin Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Penerjemah Yustinus Semiun (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

<sup>10</sup> Lebih jelas dapat membaca buku Hellen Graham, *Psikologi Humanistik dalam Konteks, Sosial, Budaya dan Sejarah*. Penerjemah Achmad Husairi dan Ilham Nur Alfian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

<sup>11</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: RajaGrafindo, 2007), h. 31-33.

<sup>12</sup> Nevid dkk, *Psikologi Abnormal*, h. 16.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 17.

### 3. Jenis-Jenis Psikopatologi

Psikopatologi memiliki banyak macam, dari mulai gangguan kepribadian, *personality disturbances*, neurosis, dan psikosis. Di antara berbagai psikopatologi itu mereka mempunyai sub lagi yang bisa mencapai ratusan, seperti yang dicantumkan Kartono yang untuk jenis fobia saja paling sedikit ditemukan 188 jenis.<sup>14</sup> Maka itu, untuk memfokuskan bidang pembahasan, penulis *concern* terhadap jenis psikopatologi berupa neurosis, psikosis fungsional, dan patologi seks atau gangguan psikoseksual.

#### a. Neurosis

Neurosis dikenal luas sebagai gangguan mental yang telah lama diidentifikasi dalam skala ilmiah.<sup>15</sup> Neurosis biasanya memiliki beberapa ciri khas, seperti dinyatakan J.P Chaplin:

“Suatu penyakit mental yang lunak dicirikan dengan tanda-tanda di antaranya wawasan tidak lengkap mengenai sifat-sifat dari kesukarannya, konflik, reaksi kecemasan, kerusakan parsial atau sebagian kepribadiannya, seringkali, tapi tidak selalu ada disertai fobia, gangguan pencernaan dan tingkah laku obsesif kompulsif.”<sup>16</sup>

Menurut klasifikasi Coleman, Butcher, dan Cartson seperti dikutip Supratiknya, neurosis meliputi dua komponen: nukleus neurotik dan paradoks neurotik. Neukleus neurotik berupa sikap menyalahkan realita dan cenderung menghindari bukan mengatasi stres.

---

<sup>14</sup> Kartono, *Psikologi Abnormal*, h. 112-119.

<sup>15</sup> Istilah neurosis digulirkan pertama kali oleh William Cullen (1769). Semula Cullen menganalisis bahwa neurosis sekadar gangguan dalam sistem syaraf. Namun berbagai diagnosa kemudian berkembang untuk melihat penyebab neurosis, salah satunya Freud. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, h. 36.

<sup>16</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, h. 327.

Pada tataran klasifikal, nukleus neurotik ini meliputi tiga unsur: (a) Merasa tak mampu dan cemas serta memandang dunia sebagai tempat yang tidak ramah, penuh ancaman, dan bahaya. (b) Berusaha menghindari, bukan mengatasi stres, dengan cara: (c) Melakukan tingkah laku yang bersifat merugikan dan menghambat perkembangan diri, misalnya dengan menutup-nutupi stres.<sup>17</sup>

Paradoks neurotik dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan gaya hidup neurotik kendati tahu bahwa hal itu merugikan diri sendiri. Paradoks neurotik meliputi dua unsur: (a) perasaan lega yang bersifat sementara karena hasil menghindari situasi yang dipandang mengancam. Kemudian (b) tetap mempersepsikan aneka situasi hidup sehari-hari sebagai suatu kondisi yang membahayakan.<sup>18</sup>

Neurosis mempunyai beberapa sub diantaranya adalah gangguan obsesif kompulsif (*Obsesive Compulsive Disorder/OCD*) dan fobia. (a) Gangguan obsesif kompulsif adalah gejala yang bertindak repetitif pada suatu keinginan yang obsesif. Seorang perempuan muda yang harus memencet ujung pensil yang lancip sebelum pergi ke luar rumah atau cerita pendek tentang mahasiswi yang mesti merasakan setrum sebelum menghidupkan komputer adalah bagian dari gangguan tersebut. Dengan menjalankan ritual itu, perasaan diri sekiranya akan tenang menjalani berbagai

---

<sup>17</sup> Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, h. 42.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 42.

aktivitas.<sup>19</sup> Maka dari itu, Wilhelm Reich pernah mengatakan bahwa karakter kompulsif ibarat mesin.<sup>20</sup>

(b) Fobia adalah rasa takut yang intensif terhadap obyek atau situasi. Padahal rasa takut ini tidak sebanding dengan ancamannya, sebagai contoh takut akan suatu objek, ketinggian, ruangan gelap, tempat terbuka, atau tempat tertutup.<sup>21</sup> Orang yang mengalami fobia menyetir atau mengendarai sepeda motor bisa saja tidak dapat mengendarai walau kecepatannya di bawah batas. Menurut Supratiknya, fobia memiliki beberapa sifat khusus, di antaranya:

1. Perasaan takutnya intens dan mengganggu kegiatan sehari-hari.
2. Biasanya simtom-simtom lain, seperti pusing-pusing, sakit punggung, sakit perut dan sebagainya.
3. Kadang-kadang disertai kesulitan membuat keputusan. Gejala ini disebut desidofobia, atau takut membuat keputusan.<sup>22</sup>

#### b. Psikosa Fungsional

Psikosa fungsional merupakan cabang dari psikosis yang menggambarkan kekacauan mental yang sangat. Ibarat sakit psikosa fungsional ialah tipe stadium tinggi. Maka itu adalah wajar jika di RSJ penderita ini kerap ditempatkan di ruang gaduh gelisah. Karenanya, menarik untuk merenungkan definisinya yang disimpulkan Kartono:

“Merupakan penyakit mental secara fungsional yang non organis sifatnya, hingga terjadi kepecahan pribadi yang ditandai oleh desintegrasi kepribadian dan *maladjustment* sosial yang berat. Tidak mampu mengadakan hubungan

---

<sup>19</sup> Pizaro, “Mencari Tuhan yang hilang (Sebuah Pendekatan Naratif dalam BPI),” cerita pendek diakses pada 10 November dari <http://www.tasbih-muda.blogspot.com/2007/11/mencari-tuhan-yang-hilang.html>

<sup>20</sup> David Shapiro, *Neurotic Styles* (New York: Basic Books, 1965), h. 23.

<sup>21</sup> Peter E. Nathan and Sandra L. Harris, *Psychopathology and Society* (New York: McGraw-Hill, 1975), h. 263.

<sup>22</sup> Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, h. 43.

sosial, bahkan sering terputus sama sekali dengan realitas hidup, lalu menjadi inkompeten sosial. Hilanglah rasa tanggung jawab dan ada gangguan intelektual.”<sup>23</sup>

Di antara sub dari psikosis fungsional adalah skizofrenia dan paranoia. (a) Skizofrenia adalah psikopatologi yang menggambarkan disintegrasi kepribadian. Sulit membedakan mana yang nyata dan ilusi. Perasaannya kerap linglung dan merasakan gangguan intelektual yang berat. Ekseksnya ialah ia kerap berbicara sendiri layaknya orang mengobrol dengan ilusi yang tercipta dalam pikiran.

Banyak peneliti menganalisa bahwa masa remaja memiliki risiko tinggi sebagai awal dari skizofrenia, meskipun masa kanak-kanak juga berpeluang. Dan skizofrenia semakin berkembang pada pertengahan dan akhir masa remaja.<sup>24</sup> Secara umum memang berasal dari biologis, namun kondisi lingkungan dan faktor kultural mempunyai efek secara mendalam.<sup>25</sup>

Sedangkan (b) paranoia ialah gangguan mental serius yang 70 % penderitanya adalah laki-laki.<sup>26</sup> Umumnya paranoia tidak dihinggapai halusinasi-halusinasi, tetapi mengalami delusi persekusi, yakni merasa diperalat, diperlakukan dengan buruk, diancam, diawasi, dan dilecehkan oleh musuh. Mungkin juga muncul delusi *grandeur* atau kebesaran, merasa diri punya keistimewaan dan terpanggil dalam misi-misi penyelamatan, pembaruan sosial politik, atau diutus oleh Tuhan. Di luar semua itu,

---

<sup>23</sup> Kartono, *Psikologi Abnormal*, h. 165.

<sup>24</sup> Philip S. Holzman and Roy R. Grinker, “Schizophrenia In Adolescence”, dalam Sherman C. Feinstein, ed., *Adolescent Psychiatry*, vol V (New York: Aronson Inc, 1977), h. 276. Jeffrey Nevid dkk, *Psikologi Abnormal Jilid 2*. Penerjemah Tim Fakultas Psikologi UI (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 108.

<sup>25</sup> Mark A. Mattaini, *Clinical Intervention With Families* (Washington DC: NSW Press, 1999), h. 41.

<sup>26</sup> Kartono, *Psikologi Abnormal*, h. 175.



penderita bisa tampak normal dalam bicara, beremosi, dan berperilaku bak manusia lainnya. Terkadang penderita berkesan sangat meyakinkan dalam menjalani hidup.<sup>27</sup>

### c. Gangguan Psikoseksual

Seks sebagai sebuah aktivitas yang memiliki energi psikis, ikut mendorong manusia untuk berperilaku psikopatologis. Selain itu, seks juga acapkali melahirkan sebuah gangguan jiwa yang tidak wajar. Maka itu, hal seperti ini disebut gangguan psikoseksual. Sebuah gangguan bartaraf kelamin yang dapat membahayakan orang lain atau diri sendiri dan dapat dilakukan dengan cara-cara normal ataupun psikopatologis.

Bagian dari gangguan psikoseksual di antaranya adalah *incest*, fethisisme, dan homoseksual. (a) *Incest* ialah hubungan seks antara pria dan wanita saudara sekandung. Secara legal mereka tidak pantas melakukan perbuatan tersebut, namun insting seksual terkadang tidak mengenal relasi sedarah.<sup>28</sup>

Sedangkan (b) fethisisme ialah gejala psikopatologi seksual yang biasanya dilakukan pria dengan dorongan seks yang diarahkan pada satu benda atau bagian tubuh nonseksual yang dianggap sebagai subsitut kekasih, bisa dengan sepatu, baju, pakaian dalam, kaki, dan sebagainya. Benda tadi dipuja-puja sebagai simbol seks, biasanya dieksperesikan dengan cara membelai, melihat-lihat, menciuminya atau dipakai alat untuk menimbulkan orgasme.<sup>29</sup>

(c) Homoseksualitas secara sederhana menurut Sawitri Supardi Sadarjoen dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang akan kuat akan daya tarik erotis

<sup>27</sup> Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, h. 74-75.

<sup>28</sup> Nathan and Harris, *Psychopathology and Society*, h. 368.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 366.



seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama.<sup>30</sup> Istilah homoseksual lebih lekat disandarkan kepada pria, sedang untuk wanita disebut lesbian.

Kecenderungan ini dapat dibagi atas beberapa kualitas perilaku homoseksual, antara lain homoseksual eksklusif yang tidak terangsang bahkan tidak mempunyai minat sama sekali oleh daya tarik lain jenis. Homoseksual fakultatif yang mendesak di mana kemungkinan ini mendapatkan partner lain jenis, sehingga perilaku homoseksual timbul sebagai usaha menyalurkan dorongan. Dan yang terakhir adalah biseksual, kepuasan erotis optimal baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis.<sup>31</sup>

## **B. Teori Seksualitas Sigmund Freud tentang Kepribadian**

### **1. Tingkatan Kegiatan Mental**

Tingkatan mental dalam teori Freud mempunyai tiga lapisan yaitu alam sadar, alam prasadar, dan alam bawah sadar. Pertama, alam sadar. Lapisan mental yang bersentuhan dengan realitas ini dapat beradaptasi dengan keadaan riil di luar pribadi individu untuk kepentingan diri. Kesadaran cukup bekerja melalui *reality principle* dan dengan jelas kita dapat menyadari sepenuhnya apa yang dikerjakan. Namun perlu diingat, bahwa kesadaran dalam kajian seksualitas Freud memainkan peran yang relatif kecil *tinimbang* tingkatan mental yang lain.

Kedua, alam prasadar. Tingkatan mental ini memiliki keunikan karena ia berasal dari dua tingkatan mental lainnya, yakni alam sadar dan alam bawah sadar. Dialektika yang terbentuk akhirnya melahirkan alam prasadar di mana ia bertugas

---

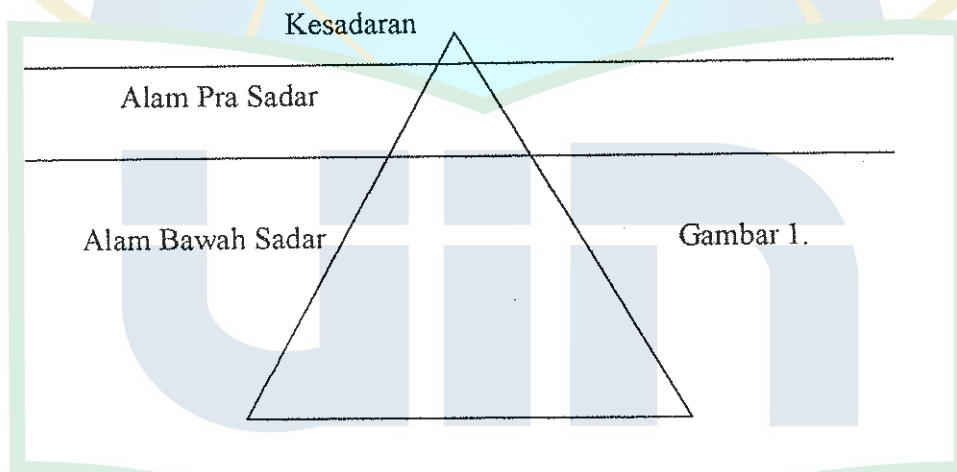
<sup>30</sup> Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Jakarta: Refika Aditama, 2005), h. 41.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 41.

sebagai mediasi kedua hal itu. Berbagai pengalaman dapat masuk dalam alam prasadar bila kita menghendaknya, ditambah usaha sepenuh tenaga dalam merealisasikannya, sebagai contoh adalah mimpi.<sup>32</sup>

Yang terakhir adalah alam bawah sadar. Area ini semacam “tempat pembuangan” berbagai stimulus, keinginan, serta pengalaman yang tak dapat terealisasi dengan baik.<sup>33</sup> Semuanya itu mengendap dalam alam bawah sadar dan sulit untuk disadari bagi setiap individu. Karenanya, alam bawah sadar memotivasi sebagian besar kata-kata, perasaan, dan perilaku individu.

Agar dapat memahami secara visual, Freud mengetengahkan bentuk segitiga gunung es yang terdiri dari tiga lapisan mental manusia. Adapun bentuknya seperti di bawah ini:



<sup>32</sup> Freud menganalisis mimpi sebagai suatu aktivitas laten. Baginya mimpi terbentuk pertama kali pada alam bawah sadar, serta berisi *wish fulfillment* berupa fantasi. Hal ini akan berhadapan kepada alam prasadar yang menggunakan fungsi penyensorannya dan berkompromi yang akan menentukan bisa tidaknya mimpi itu menjadi manifes. Lebih lengkap lihat Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Penerjemah Haris Setiowati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 407.

<sup>33</sup> Freud seperti dikutip Yustinus juga menyebut sumbangan filogenetik sebagai bagian “saham” yang bermain di sini. Pandangan Freud tentang sumbangan filogenetik menyerupai konsep psikoanalitik Carl Gustave Jung tentang ketidaksadaran kolektif. Inipun menjadi pertanyaan apakah Jung mengutip psikoanalisis yang sempat disangkalnya atau sekedar kesamaan belaka? Lihat Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 57.

## 2. Daerah Pikiran

Seperti halnya tingkatan mental, daerah pikiran juga memiliki tiga jenis, yakni; id, ego, dan superego. Mereka menempati pos masing-masing dalam kapasitas mental. Id adalah bagian dari keinginan yang tidak disadari, letaknya di alam bawah sadar.<sup>34</sup> Id berisi segala hal yang bersifat kesenangan biologis sejak bayi lahir seperti insting-insting, contohnya rasa lapar. Id sebagai pusat energi, hanya mengenal penghayatan subjektif dan bekerja sesuai prinsip kenikmatan atau prinsip primer yang tidak mengenal logika obyektif, rasional, dan logis. Cenderung harus dimanifestasikan untuk mereduksi tegangan, maka itu ia bersifat primitif.<sup>35</sup>

Sedangkan ego bersifat keakuan, begitu *selfish* dan tumbuh sedari masa bayi. Untuk memudahkan pemahaman, pernyataan Freud patut disimak:

“Biasanya tak ada yang lebih kita percaya daripada perasaan terhadap diri kita sendiri, dari ego kita. Ego ini muncul pada kita sebagai sesuatu secara otonom dan bersatu diberi tanda dengan jelas dari yang lain.”<sup>36</sup>

Ego bertugas untuk berkomunikasi dengan dunia realitas karena id membutuhkan transaksi-transaksi kepada realitas eksternal. Ego hanya bergerak berdasarkan kenyataan dan beroperasi menurut prinsip sekunder. Untuk sementara

---

<sup>34</sup> Istilah id diambil Freud dari Georg Groddeck, seorang dokter yang tertarik pada psikoanalisis. *Ibid.*, h. 61.

<sup>35</sup> Partner Freud selama menyelami kasus hysteria, Joseph Breur, menginspirasi Freud untuk menggunakan istilah prinsip konstansi yang menggambarkan usaha-usaha dari sistem saraf untuk mereduksi tegangan. Sedangkan Breur juga meminjam istilah ini dari ahli imu psikofisika Gustav Theodor Fechner (1801-1887). Dalam bukunya *Beyond the Pleasure Principle*, akhirnya Freud menemukan suatu terminologi baru dari Barbara Low untuk mengganti prinsip konstansi dengan prinsip nirvana. Prinsip ini menunjukkan kecenderungan homeostatis dari fungsi sistem saraf yang berusaha melepaskan diri dari tegangan yang mengganggu. Pada dasarnya kedua prinsip ini sangat berkaitan, tetapi pada tahun 1924 pikiran Freud berubah lalu membedakan prinsipnya dengan prinsip nirvana dengan alibi bahwa kenikmatan-kenikmatan tertentu membutuhkan peningkatan rangsangan bukan penurunan rangsangan. *Ibid.*, h. 62.

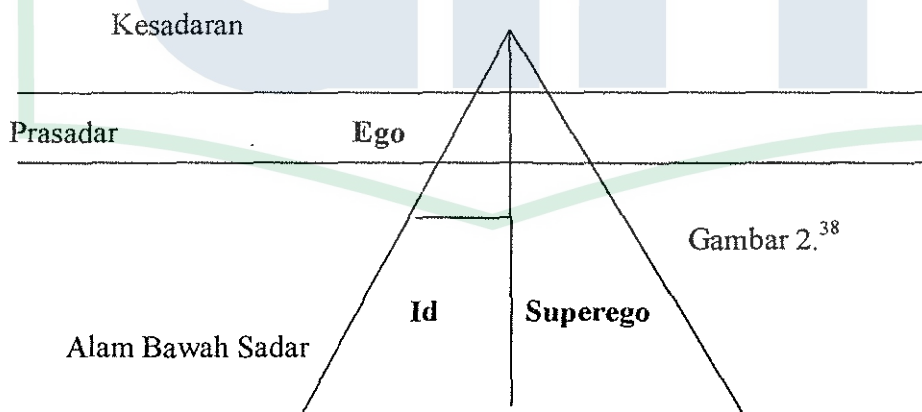
<sup>36</sup> Alex Howard, *Konseling dan Psikoterapi Cara Filsafat*. Penerjemah Benny Baskara dan Meithya Rose (Jakarta: Teraju, 2005), h. 386.

waktu, prinsip kenyataan menunda prinsip kenikmatan, walau akhirnya kenikmatan ini dapat tersalurkan juga atas bantuan ego. Namun setidaknya ego memberikan rasionalitas penyelesaian tegangan yang elegan. Wilayah tingkatan mental ego sebagian terletak di alam sadar, alam pra sadar, dan alam bawah sadar.

Superego bersifat normatif, moralitas hakiki dipegangnya agar id dan ego tidak keluar dari batas moral yang diusung teguh manusia pada umumnya. Selain itu, prinsip superego adalah idealistik yang bertentangan dengan id dan ego. Ia menggambarkan yang ideal bukan yang nyata. Freud menggambarkan dalam *The Essentials of Psychoanalysis* seperti dikutip Alex Howard:

“Superego adalah representasi larangan-larangan moral bagi kita, penyokong usaha menuju kesempurnaan, singkatnya, sebanyak yang dapat kita genggam seceara psikologis tentang apa yang digambarkan sebagai sisi kehidupan yang sangat tinggi.”<sup>37</sup>

Dalam perkembangannya, bentuk visual yang mengkolaborasikan antara daerah pikiran dan tingkat-tingkat kegiatan mental akan menjadikan bagan segitiga gunung es seperti di bawah ini, seperti dicontohkan Jeffrey Nevid dkk.



<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 387.

<sup>38</sup> Jeffrey Nevid dkk, *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Penerjemah Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 40.

Dari gambar di atas terlihat bahwa id sebagai lokomotif kepribadian, hanya berkutat di alam bawah sadar. Sama seperti ego, superego pun menempati tiga lapisan mental, namun bedanya 70 % bagiannya, mengambil jatah di alam bawah sadar. Segitiga ini dimaksudkan untuk memberi penjelasan bahwa semakin horisontal, lapisan tingkatan mental manusia, maka semakin sempit dan semakin sedikit memberi pengaruh. Sedangkan garis vertikal menggambarkan batas dari daerah pikiran manusia.

### 3. Dinamika Seksualitas

Freud mengemukakan suatu prinsip yang disebut sebagai prinsip motivasional atau dinamika untuk menjelaskan suatu dorongan dalam tindak-tanduk manusia. Dorongan adalah suatu energi-energi fisikal yang berasal dari insting-insting yang didapat dalam asupan biologis manusia.<sup>39</sup> Insting didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari suatu rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, sedangkan rangkaian jasmaniahnya dari mana hasrat itu muncul disebut kebutuhan.<sup>40</sup>

Insting mempunyai empat ciri khas, yaitu sumber, tujuan, objek, dan impetus. Sumber didefinisikan sebagai kondisi jasmaniah. Tujuannya ialah menghilangkan perangsangan jasmaniah. Seluruh kegiatan yang menjembatani antara munculnya hasrat dan pemenuhannya termasuk objek. Misalnya, jika individu ingin melakukan

---

<sup>39</sup> Perlu diingat, Freud begitu diinspirasi oleh corak filsafat determinisme dan positivisme sains abad 19 dan menganggap organisme manusia sebagai suatu sistem energi kompleks. Manusia ditafsirkan memperoleh energinya dari makanan dan digunakan dalam berbagai hal dalam dimensi biologis dan psikis, seperti gerak otot dan berpikir. Semiun, *Teori Kepribadian*, h. 68. Ilmuwan yang menjadi bahan kajiannya pada waktu itu adalah Charles Darwin yang menerangkan konsep evolusi manusia. Lihat Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, h. 313 dan 450.

<sup>40</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Penerjemah Yustinus Semiun (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 69.



hubungan intim, ia terlebih dahulu melakukan beberapa aktivitas sebelum melepas rangsangan seksual itu. Sedangkan impetus insting adalah kekuatan yang ditentukan oleh intensitas kebutuhan yang mendasarinya. Ketika impuls masturbasi begitu kuat, sampai titik mana kondisi psikologis mengalami ketegangan, maka kekuatan insting menjadi lebih besar.<sup>41</sup>

Kepribadian digerakkan oleh insting hidup atau eros dan insting mati atau thanatos.<sup>42</sup> Eros menjamin tujuan mempertahankan individu dalam perkembangan ras, seperti aktivitas makan, minum, dan seks. Bentuk energinya disebut libido. Libido sendiri adalah stimulasi umum yang menyenangkan dan tidak hanya terbatas pada kenikmatan seksual. Karenanya, insting hidup atau eros ini mempunyai dua bentuk lagi yaitu insting ego, yang menggambarkan kelaparan akan makanan dan insting seksual yang melambangkan kelaparan seksual atau kebutuhan cinta.<sup>43</sup>

Thanatos bersifat merusak, baik pada diri sendiri atau dunia eksternal. Tujuan insting mati bagi Freud adalah mengembalikan organisme kepada kondisi inorganik. Karena kondisi inorganik terakhir adalah kematian, maka tujuan terakhir dari insting mati adalah pengrusakan diri. Insting mati mempunyai dua bentuk; agresi dan kebencian.<sup>44</sup>

Individu atau pribadi akan mendapatkan kecemasan bila ego tak dapat menanggulangnya. Karenanya, kemudian Freud membagi tiga bentuk kecemasan

---

<sup>41</sup> Pizaro, *Memperkenalkan Psikoanalisis Freud*, Makalah diskusi mingguan Psygen UI, tanggal 23 Januari 2007.

<sup>42</sup> Eros dan lawannya, thanatos, adalah dua kata Yunani yang masing-masing berarti "cinta" dan "mati". Semiun, *Teori Kepribadian*, h. 77.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 73.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 77



dari hasil reaksi ego dengan dialektika eksternal, yakni kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

Pertama, kecemasan realitas. Mengacu pada perasaan yang tidak menyenangkan serta tidak spesifik pada suatu bahaya yang mungkin terjadi. Contohnya ketika dua pasang individu yang berdua-duaan di daerah baduy yang asing, mereka akan mengalami kecemasan, takut-takut ada orang adat melihat dan mereka akan dipukul beramai-ramai. Kedua, kecemasan neurotik. Kecemasan ini adalah ketakutan yang didasarkan atas aktivitas insting yang melewati batas dan tidak terkendali. Namun ketakutan ini bukan tertuju kepada insting itu sendiri, namun atas hukuman yang akan didapat. Sebagai contoh kompleks Oedipus ketika anak laki-laki takut penisnya akan dikebiri oleh sang ayah jika terjadi percintaan dengan ibu.

Ketiga, kecemasan moral. Kecemasan ini bentuk rasa takut kepada hati nurani. Orang-orang yang begitu menjunjung tinggi norma, merasa bersalah ketika ia melakukan perbuatan keliru atau sekadar berniat melakukan. Kecemasan ini mempunyai akar dari masa silam ketika individu pernah mendapat hukuman karena melakukan perbuatan melanggar norma.<sup>45</sup>

Pada dasarnya fungsi kecemasan seperti pengawas jikalau ego tidak bisa menanggulangi bahaya luar. Manakala kecemasan ini tidak dapat diredam dengan cara-cara yang efektif, akan timbul apa yang disebut trauma.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Pizaro, *Memperkenalkan Psikoanalisis*, h. 3

<sup>46</sup> Freud dalam *Intepetation of Dreams* mengemukakan bahwa tindakan kelahiran merupakan pengalaman pertama kecemasan dan dengan demikian menjadi sumber dan prototipe dari afek kecemasan. Dengan kata lain prototipe dari semua kecemasan di masa kemudian adalah trauma kelahiran. Semiun, *Teori Kepribadian*, h. 90.

#### 4. Tahapan Perkembangan Psikoseksual

Psikoseksual meliputi berbagai fase yang dialami individu dari kecil hingga dewasa. Tahapan ini mempunyai zona kenikmatan masing-masing yang menjadi pusat erotisme pada tubuh dan kesemua itu memiliki perbedaan dari satu fase ke fase lainnya. Secara singkat, tahapan perkembangan psikoseksual meliputi; tahap oral, anal, phalik, laten, dan genital.

(a) fase oral berlangsung pada bayi dari umur sekitar 0 sampai 1.5 tahun.<sup>47</sup> Zona kenikmatan pada fase ini terletak di mulut, salah satu aktivitasnya adalah makan. Lalu setelah gigi tumbuh digunakan untuk mengunyah dan menggigit.

Obyek yang menyapa bayi dan menjalin relasi dengannya pertama kali adalah ibu. Peristiwa disusui ibu juga merupakan relasi kali pertama bayi dengan realitas eksternal. Sekarang kita bisa sedikit mengerti, kenapa zona seksual pada awal kanak-kanak adalah mulut. Karena dari mulutlah individu menjalin relasi dengan dunia luar.

Setelah itu ada (b) fase anal,<sup>48</sup> berlangsung sekitar umur 1 sampai sekitar 3 tahun. Zona kenikmatan beralih dari mulut ke dubur. Aktivitasnya berupa pengeluaran feses untuk menghilangkan sumber ketidaknyamanan dan menimbulkan perasaan lega. Dalam perkembangannya, karena pengeluaran feses dianggap penting oleh orang tua, maka muncullah aktivitas *toilet traning*.<sup>49</sup> Di sini anak harus mengikuti sebuah aturan akan instingnya oleh pihak orang tua. Akan tetapi, jika ibu

---

<sup>47</sup> Fase oral ini masih dapat dibagi dua bagian yaitu early oral dan late oral. *Early oral* berlangsung dari umur 0-5 bulan dan late oral terjadi dari umur 5 sampai sekitar 18 bulan. Lihat Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian, Gangguan, dan Terapinya (Understanding The Unconscious)* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 48-53.

<sup>48</sup> Karl Abraham salah seorang rekan dekat Freud membagi fase anal menjadi dua subfase; *early anal* dan *lately anal*. Arif, *Dinamika Kepribadian*, h. 57.

<sup>49</sup> *Toilet training* adalah pembiasaan diri orangtua kepada anaknya untuk menjaga kebersihan diri, yang dimaksudkan agar anak mempunyai kendali diri dalam membuang kotoran.

mempunyai karakter positif dalam menghadapi fase anal seperti sifat sabar dan kerap memuji perbuatan si anak, eksisnya tertuju pada pemahaman anak tentang konsep pembuangan kotoran yang baik dan bertanggung jawab.

Sehabis itu, akan hadir (c) fase phalik di mana zona kenikmatan beralih ke alat kelamin ketika anak berumur 3 sampai sekitar 6 tahun. Kenikmatan masturbasi serta kehidupan fantasi anak membuka jalan bagi terciptanya kompleks Oedipus berupa perasaan cinta anak terhadap orangtua lain jenis dan menyingkirkan orang tua sesama jenis kelamin. Kenikmatan erotis juga menimbulkan iri penis pada anak perempuan, sehingga terjadilah cinta sedarah terhadap ayah.

Kemudian (d) fase laten. Pada umur 6 hingga sekitar 12 tahun dorongan libidinal tidaklah agresif. Pada masa itu anak menekan semua minat terhadap seks, karena pada kenyataannya anak lebih tertarik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan intelektualnya. Tentu kegiatan ini menyalurkan banyak energi ke berbagai bidang yang aman secara emosional dan menolong anak melupakan konflik fase phalik.<sup>50</sup>

Paling akhir adalah (e) fase genital, dimulai pada pubertas. Pubertas mengisyaratkan kembali terbangunnya tujuan seksual dan awal dari tahap genital. Pada masa pubertas kehidupan seksual anak memasuki tahap selanjutnya yang berbeda sama sekali dari tahap infantil. Pertama, anak remaja menghentikan

---

<sup>50</sup> Entah Freud memperkuat asumsinya dari realitas eksternal di mana usia sekolah dasar terjadi pada umur 6 sampai 12 tahun ataukah hasil psikoterapinya pada orang dewasa, jelas mesti dibuktikan kembali. Namun jika memakai analisa psikososial Erik Eriksson adalah benar bahwa anak larut dalam ketekunan pada kegiatan pendidikan formal untuk kompetensi teknis. Karena metode penelitian yang Eriksson gunakan adalah bagian dari observasinya. Bedanya, Freud mengambil data dari psikoterapi pasiennya ketika dewasa, sedangkan Eriksson murni melihat pada anak-anak dan remaja formal. Lihat Patricia H. Miller, *Theories of Developepmental Psychology* (New York: WH Freeman, 1993), h. 126.

autoerotisisme dan lebih mengarahkan energi seksual kepada orang lain. Kedua, reproduksi sekarang menjadi sesuatu kemungkinan. Ketiga, meskipun iri penis tetap ada, namun vagina anak perempuan akhirnya memperoleh status sama dengan organ yang dimiliki anak laki-laki pada masa bayi sehingga anak laki-laki melihat organ perempuan sebagai objek yang dicari, bukan sebagai ancaman traumatik. Keempat, seluruh insting seksual mendapat organisasi yang lebih lengkap dan bagian-bagian insting yang telah beroperasi secara agak terlepas pada tahap awal infantil yang kemudian mencapai sintesis pada awal adolesen.<sup>51</sup>

### **5. Mekanisme Pertahanan Diri.**

Pemetaan mekanisme pertahanan diri menjadi diskusi menarik yang ditawarkan oleh Freud,<sup>52</sup> walaupun konsepnya tidak terstruktur dengan baik, namun “dosa ilmiah” itu seakan ditebus oleh putrinya, Anna Freud, yang melakukan filterisasi dan menyusun dengan kerangka logis sebuah mekanisme ego berbasis psikoanalisis pada tahun 1946.<sup>53</sup> Dalam perkembangannya, mekanisme yang diidentifikasi Freud adalah represi, pembentukan reaksi, sublimasi, fiksasi, regresi, proyeksi, dan introyeksi.

(a) Represi adalah upaya meredam libido yang berpotensi konflik dengan realitas eksternal. Sebagai contoh, pria yang mencintai mahasiswi bisa saja melakukan represi, karena dirinya pesimis untuk mendapatkan cinta sang tercinta. Sedangkan (b) pembentukan reaksi adalah asumsi dari sebuah perbuatan yang

---

<sup>51</sup> Semiun, *Teori Kepribadian*. h. 112.

<sup>52</sup> Freud disebut sebagai orang pertama yang berbicara mekanisme pertahanan diri. Konsep itu ditulisnya dalam buku *Inhibitions, Symptoms and Anxiety* tahun 1926. Lihat Semiun, *Teori Kepribadian*, h. 96.

<sup>53</sup> Gagasannya itu dituangkan dalam *The Ego and the Mechanism of Defense*. Anna Freud juga seorang psikoanalisis yang setia kepada Freud. *Ibid.*, h. 96.

berlawanan dengan impuls yang sesungguhnya dengan tujuan menjaga impuls agar tetap bisa ditekan, contohnya individu yang sadis justru ingin menjadi pekerja sosial. Sedangkan (c) sublimasi yang sudah dijelaskan terlebih dahulu mengacu pada pemindahan objek seksual ke objek yang lain, namun sarat kreasi estetik.

(d) Fiksasi secara teknis adalah libido yang tetap melekat pada tahap perkembangan awal. Hal ini bisa terjadi pada orang dewasa yang masih mengisap jempol. Jika fiksasi bentuknya, maka (e) regresi adalah substansinya, yang mengacu kepada perilaku individu stres dan mengalami kecemasan kemudian mereka lebih memilih jalan pintas ke karakteristik tahap perkembangan awal. Sedangkan (f) proyeksi terjadi bila dorongan insting menimbulkan banyak kecemasan, dan ego bertugas meredusir dengan menghubungkan dorongan yang tidak bisa dikendalikan itu dengan objek luar. Seseorang yang mengalami frustrasi seksual menginterpretasikan gestur yang polos dari orang lain sebagai ajakan seksual, maka itu bisa disebut proyeksi.

Dan (g) introyeksi adalah suatu mekanisme pertahanan yang digunakan orang-orang untuk memasukkan kualitas-kualitas positif dari orang lain ke dalam diri pribadi. Semisal, gadis remaja mengintroyeksikan atau menggunakan perangai, nilai, atau gaya hidup bintang film. Sekiranya, tindak-tanduk itu akan membuat perasaan inferioritasnya berkurang.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Sebenarnya banyak mekanisme pertahanan diri yang keluar dalam teori seksualitas Freud, namun tidak sepopuler mekanisme-mekanisme yang berkembang seperti di atas. Setidaknya teori seksualitas Freud dengan klasifikasi dari psikolog Iman Setiadi Arif dikelompokkan pada tiga jenis mekanisme pertahanan diri. Pertama, mekanisme yang tergolong matang, yaitu: sublimasi, kompensasi, supresi, dan humor. Kedua, mekanisme pertahanan yang tergolong tidak matang yaitu: represi, proyeksi, introyeksi, reaksi formasi, *undoing*, rasionalisasi, isolasi, intelektualisasi, *displacement*, *denial*, dan regresi. Ketiga, mekanisme pertahanan yang tergolong primitif, yaitu:



### C. Dinamika Id, Ego, dan Superego dalam Studi Psikopatologi

Psikodinamika mencerminkan dinamika-dinamika psikis yang menghasilkan gangguan jiwa atau penyakit jiwa. Dinamika psikis terjadi melalui sinergi dan interaksi-interaksi elemen psikis setiap individu. Seksualitas Freud sebagai sebuah dinamika, menangkap ada bermacam-macam potensi psikopatologi dalam setiap peta id, ego, dan superego.

Ketiga elemen psikis ini mempunyai kekhasan masing-masing, sebab mereka menggambarkan masing-masing ide yang saling paradoks. Hanya saja, mereka tidak akan membuat manusia sepenuhnya nyaman, karena manusia tetap saja orang yang sakit dalam wilayah ini.

#### 1. Kepribadian Seimbang.

Ibarat pesawat, ketiga elemen ini mempunyai fungsi masing-masing, kita dapat melihat terkadang pesawat anjlok, ketika roda bagian bawah pesawat tidak berfungsi dengan baik. Begitu pula untuk menuju kepribadian seimbang, harmonisasi di antara ketiganya wajib selaras.

Titik tekan dalam membentuk pribadi seimbang diperankan oleh ego. Jika ego kuat, maka kepribadian memiliki peluang besar berkreasi untuk keselarasan pribadi. Taksiran yang tak mengenal batas dari id mesti diimbangi dengan keteguhan ego. Hal ini bukan hanya mencipta suatu kemapanan pribadi, namun dapat melakukan mekanisme yang kreatif seperti sublimasi. Jadi semata-mata individu tidak terfokus



kepada pemenuhan organisme, namun *masterpiece* dari para seniman dapat terwujud bila kita mengambil alibi dari hakikat sublimasi.

Ego sebagai simbol *selfish* berpengaruh dari pengalaman-pengalaman selama ini, baik skala internal maupun eksternal. Kartono pernah mensinyalir gunanya melakukan kontak dengan realitas secara efisien, bukan hanya sebatas kriteria kenormalan individu, namun dengan begitu kita tidak terjerumus kepada fantasi semata.<sup>55</sup>

Identifikasi ala Freud bisa meneguhkan hal ini. Kecemasan paradoks akibat gesekan rivalitas dengan ayah, menjadi cair oleh rasionalitas sebuah identifikasi. Perilaku ayah yang dapat didefinisikan sebagai benih-benih agama khas psikoanalisis Freud menjadi corong utama kesuksesan pribadi. Dari sini juga anak bisa lebih efektif dan tidak perlu risau mencari figur teladan, karena segalanya di keluarga telah tersedia. Argumen ini diamini oleh Arif, bahwa gesekan dalam kompleks Oedipus yang merupakan kecemasan masa kecil dapat didamaikan lewat skema identifikasi seksual kepada orangtua.<sup>56</sup> Anak laki-laki akan fokus menyadari dan mengembangkan kelaki-lakiannya dari figur ayah, lalu turut mengarahkan orientasi seksualnya ke depan, sebuah kepribadian matang.

Pun dengan anak perempuan, pertengkarnya dengan ibu akibat dugaan tak mendasar pemotongan penis, berekses pada peredaman amarah. Catatannya, ia mau beridentifikasi kepada ibu dan membuang rasa duga jauh itu sejauh mungkin.

---

<sup>55</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 7.

<sup>56</sup> Iman Setiadi Arif, M.Si Psi, *Dinamika Kepribadian, Gangguan dan Terapinya (Understanding The Unconscious)* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 62-63.

Orientasi seksual anak perempuan yang kabur, seakan diberi “cahaya” dari ibu, bahwa perempuan adalah perempuan, memiliki vagina bukan penis, serta tidak boleh meniduri ayahnya.

Cinta ekstrim yang dilakukan kedua anak sebenarnya bisa “menyimpang” dengan bentuk yang rasional. Erich Fromm (1900-1980), seorang murid Freud dari Jerman, pernah mengajukan pemikirannya tentang hal ini. Seperti dikutip Eko Harianto, Fromm menelisik konsep cinta yang sejati menjadi 4 unsur:

1. *Care*. Diperlukan agar dapat memahami kehidupan, perkembangan yang maju atau mundur, baik atau buruk, dan bagaimana kesejahteraan orang yang mencintainya.
2. *Responsibility*. Tanggung jawab diperlukan atas kemajuan, perkembangan dan kebahagiaan, dan kesejahteraan orang yang dicintai. Maksudnya bagaimana kesiapan diri untuk menanggapi kebutuhan yang diperlukan dan juga bagaimana kesiapan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang muncul.
3. *Respect*. Hal ini menekankan pada bagaimana menghargai dan menerima objek yang dicintai apa adanya dan tidak bersikap sekehendak hati.
4. *Knowledge*. Pengetahuan diperlukan guna mengetahui seluk beluk objek yang dicintai. Bila objek yang dicintai manusia, maka harus dapat memahami kepribadiannya, latar belakang yang membentuknya, dan kecenderungan dirinya. Dan yang perlu dipahami lagi bahwa kepribadian seseorang itu terus berkembang.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Eko Harianto, *Psikologi Cinta Sejati* (Yogyakarta: Prisma Sophie, 2004), h. 35-36. Persepsi cinta juga ditawarkan J. Sternberg lewat *triangular of love*. Menurutnya cinta adalah sebuah kisah yang ditulis setiap orang. Kisah tersebut merefleksikan kepribadian, minat, dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Konsep cinta menurut Sternberg memiliki tiga unsur, pertama adalah gairah, elemen motivasional yang didasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual. Kedua, keintiman, yang merupakan elemen motivasi, dan di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan untuk membina hubungan. Ketiga, komitmen, yang merupakan elemen kognitif berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan sesuatu kehidupan bersama. *Ibid.*, h. 37-41.

Bagi Fromm, setiap manusia memang didorong untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiologi dasar akan kelaparan, kehausan, dan seks. Namun orang-orang yang sehat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dengan kreatif dan produktif.<sup>58</sup>

Jika demikian, kontribusi kedua orang tua ini adalah substansi superego untuk memberi aturan, dan pedoman dasar sebagai eksistensi yang wajar. Karenanya, orang tua juga mesti lihai memainkan apresiasi superego dalam perspektif anak, tidak menyakiti hingga membuat anak trauma dan dapat mengajarkannya menggapai eksistensi yang “sopan”.

## 2. Kepribadian yang Psikopatologis

Berbalik dari hal di atas, jika disharmonisasi terjadi dalam interaksi id, ego, dan superego akan mengakibatkan kepribadian yang psikopatologis. Id mendesak ego untuk menuntaskan hasrat, sementara ego belum begitu mapan mencari kreasi menuangkan libido, ditambah kekuatan eksternal superego yang begitu kualitatif. Adanya hal ini terus menerus bertambah buruk, karena kepribadian sudah tidak

---

<sup>58</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, Cet. ke-14 (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 66. Cinta di sini juga bisa disebut cinta produktif. Baginya cinta produktif bisa menjawab gejolak masyarakat modern, salah satu karakteristiknya adalah kreatifitas, khususnya artistik. Hal ini juga menjadi pandangan serupa dari konsep sublimasi Freud. Perlu diingat, konsep ini setidaknya telah berekspansi ke ranah yang lebih sosiologis, walau Fromm pada mulanya bersifat psikologis dan filosofis.

Gagasannya mengenai orientasi manusia modern sangat fenomenal di kalangan psikolog dan sosiolog. Orientasi itu meliputi orientasi reseptif, eksploitatif, menimbun, dan pasar. Pikiran-pikiran Fromm tentang masyarakat modern sedikit banyak diulas oleh Khoirul Rosyidi. Lebih jelas lihat Khoirul Rosyidi, *Cinta dan Keterasingan* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

Selain Freud dan Fromm gagasan sosial dari kerangka psikologis, terangkum juga oleh Adler dengan skema hasrat sosialnya. Di mana manusia tergerak oleh dimensi sosial di tempat ia hidup. Menariknya mereka semua bagian dari mazhab psikodinamika. Dengan ini kita dapat melihat gambaran pribadi seimbang dalam konteks psikodinamika. Ulasan dimensi sosial politik Adler bisa lebih jelas lihat dalam Pizaro, “Dinamika Jiwa-jiwa Revolusioner,” artikel diakses pada tanggal 3 Desember 2007 dari <http://www.bpi-forum.blogspot.com/2007/12/dinamika-jiwa-jiwa-revolusioner.html>

seimbang menahan gempuran, semakin lama semakin kacau, tidak ada sublimasi atau kreatifitas ala May, dan psikopatologi adalah keniscayaan.

Bisa dibilang teramat terjal jalan yang dilalui individu untuk mendapatkan keinginan yang memuaskan. Sekalipun tetap memaksakan kehendak, akan terjadi variasi gangguan yang tidak diinginkan.

Arif cenderung melihat skema psikopatologi dalam seksualitas Freud berakar dari konflik dan *anxiety*. *Anxiety* dapat didefinisikan sebagai pergerakan menjauh dari kondisi *equilibrium* menuju *disequilibrium*.<sup>59</sup> Baginya ada dua hal yang dapat semakin meningkatkan *anxiety*; yaitu seberapa jauh kita meninggalkan kondisi *disequilibrium* dan seberapa cepat kita dapat bergerak menuju *equilibrium*. Semakin jauh kita meninggalkan kondisi *equilibrium*, maka semakin tinggi *anxiety* yang kita hayati. Sesuatu yang membuat kita jauh sekali meninggalkan kondisi *equilibrium* disebut trauma. Sementara sesuatu yang membuat kita “lama sekali” bergerak menuju *equilibrium*, disebut konflik. Trauma akan semakin membesar jika orang yang mengalaminya masih terlampau rentan, seperti anak-anak. Trauma juga memicu kondisi *disequilibrium* yang semakin parah.<sup>60</sup>

Akibat munculnya konflik, *discharge* menjadi terhambat, dan seseorang kembali dalam kondisi *equilibrium*. Kondisi ini disebutnya sebagai *damming up*. Dalam keadaan *damming up*, kondisi *disequilibrium* akan semakin besar dan

---

<sup>59</sup> Kondisi *equilibrium* bisa dimengerti sebagai kondisi ketiadaan hasrat, seperti kita makan untuk menuju *equilibrium* berupa kenyang. Sedangkan *disequilibrium* adalah kondisi yang membuat kita tegang atau tidak seimbang, seperti hasrat seksual. Manuver skema psikopatologi yang dilakukan Arif, terlihat lebih mudah untuk kita pahami, ketimbang beberapa kalangan lainnya. Lihat Arif, *Dinamika Kepribadian*, h. 9.

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 26-27.

kecemasan yang dihayati akan semakin tinggi. Ketika itu upaya untuk meredakan ketegangan dilakukan, dengan upaya katarsis atau mekanisme pertahanan diri.<sup>61</sup>

Katarsis ialah upaya meredakan ketegangan dengan aktivitas-aktivitas tertentu, seperti berolahraga, bermusik, berteriak, atau apa saja agar ketegangannya tersalurkan. Ketika katarsis juga tidak efektif untuk meminimalisir tegangan, maka manusia akan terjebak dalam psikopatologi, bahkan terjerumus semakin dalam.

Fahmi melihat dengan detail bahwa cara pendidikan yang diterima anak pada tahun-tahun pertama dari umurnya memiliki kontribusi penting dalam jiwa anak. Jika nuansa takut dan tidak aman pada si kecil dalam berbagai situasi yang terus berulang, akibatnya mereka akan mengalami kegoncangan jiwa dan terbelakang dalam bermacam segi pertumbuhan yang berpengaruh dalam kesehatan jiwa di masa depan.<sup>62</sup> Lebih jelasnya Fahmi mengidentifikasi tujuh hal yang menjadi karakteristik kesalahan dalam mendidik.

- a) Tidak mendapatkan pemeliharaan ibu.
- b) Anak merasa tidak disayangi atau dibenci.
- c) Orang tua terlalu toleran terhadap anak.
- d) Terlalu memperhatikan dan menjaga anak.
- e) Kekerasan orang tua dan kecendrungan untuk bersikap otoriter terhadap anak.
- f) Orang tua terlalu ambisius.
- g) Sikap orang tua berlawanan.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, 28.

<sup>62</sup> Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Penerjemah Zakiah Daradjat (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 80.

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 80.



Pada tahun-tahun pertama kehidupan, anak melalui proses pendidikan yang pengaruhnya melebihi pengaruh proses pendidikan di masa apapun. Karena pada umur dua atau tiga tahun unsur perasaan pada anak mulai terbentuk.

Fahmi menambahkan, akibat tidak mendapatkan pemeliharaan ibu yang layak, bisa berdampak pada dua hal. Pertama, terlambatnya pertumbuhan jasmani, rohani, dan sosial. Kedua, terganggunya pertumbuhan jiwa (goncangnya pembinaan ego dan superego). Ketidaklayakan ibu untuk mengurus anak juga dapat berdasar dari problema kejiwaan suami-isteri, contohnya seperti isteri yang kelaki-lakian, isteri histeris, suami kekanak-kanakan, dan model yang lainnya. Jika pemahaman ini kita giring kembali ke dalam tugas identifikasi anak, tentu saja menjadi sulit termanifestasikan. Tampaknya argumen Fahmi tentang “kecelakaan” skema ini belum diurai oleh Freud.<sup>64</sup>

#### **D. Lima Tahun Pertama, Mekanisme Pertahanan Diri, dan Munculnya Psikopatologi.**

Dalam lima tahun pertama, setiap fase dalam psikoseksual memiliki kecemasan masing-masing yang dapat mengakibatkan psikopatologi. Lingkungan-lingkungan

---

<sup>64</sup> Freud hanya sekali mengurai “kecelekaan” seperti ini, namun bukan dengan gambaran konsep yang jelas, yaitu pada tataran fase anal, dimana jika ibu bertindak kasar berpengaruh pada sang anak. Namun sekali lagi, bahwa itu hanyalah semacam saran atau catatan yang bukan menyentuh diskusi kita mengenai substansi masalah yang kita singgung.

Jika kita berpedoman oleh gagasan Fahmi, justru menjadi tantangan bagi Freudian, Neo Freudian, untuk menjawab pertanyaan ini dengan subordinasi wilayah neurosis orangtua dari garis batas psikoanalisis.




yang traumatis dapat berinteraksi dengan satu dan lainnya dari tahapan psikoseksual yang akan mengakibatkan psikopatologi.<sup>65</sup>

### 1. Fase Oral.

Adalah penting untuk memahami kecemasan yang terjadi pada masa oral. Interaksi anak pada masa oral mempunyai krisis tersendiri yang memungkinkan anak melakukan tindakan ekstrim di luar kehendak orang tua. Mekanisme pertahanan diri pun menjadi kebutuhan anak bila suatu saat menghadapi kecemasan itu.

Peristiwa lahirnya anak ke dunia membuka jalan bagi bayi untuk menyelami dunia eksternalnya. Bayi masih merasa asing melihat sekitar, perubahan terjadi di mana-mana. Padahal sebelum lahir, bayi masih merasa nyaman untuk menikmati rahim ibu, belum terjadi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak, karena selama ini hasratnya terpenuhi oleh makanan yang dicerna ibu. Hal ini juga berefek kepada pemahaman bayi, bahwa ia individu yang mahakuasa, merasa hebat, karena segala keinginannya terpenuhi. Inilah sebuah fenomena yang diistilahkan *omnipotence*.<sup>66</sup>

Saat-saat awal ketika bayi lahir, bayi masih memainkan bentuk *omnipotence*, tetapi dalam masa oral hal itu dispesifikasi berupa tingkatan khayal atas kemahakuasaan diri yang disebut juga ilusi *omnipotence*.<sup>67</sup> Perlahan bayi akan coba berdialektika dengan realitas eksternal. Peralihan ini sarat dengan perkembangan kepribadian, karena sebuah langkah awal untuk membangun kepribadian.

  
<sup>65</sup> Peter E. Nathan and Sandra L. Harris, *Psychopathology and Society* (New York: McGraw-Hill, 1975), h. 21.

<sup>66</sup> Arif, *Dinamika Kepribadian*, h. 48.

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 48.

Selain itu peralihan ini juga penuh dengan kecemasan, karena bagaimanapun keinginan libido tidak melulu berujung manis, memuaskan, dan menurunkan tensi tegangan. Jika itu yang terjadi, bayi akan bertindak ekstrim berupa penarikan dirinya dari realitas eksternal sehingga pribadi bayi akan rapuh, yang menunjukkan jiwa rentan akan gejala masalah. Otto Rank dengan konkret mengatakan bahwa bayi ingin kembali ke rahim ibu, sebagai penolakannya terhadap dunia.<sup>68</sup> Terlebih Trauma kelahiran ini bisa mempengaruhi kepribadian sepanjang hidup anak.

Jiwa yang rentan akan menetap pada fase oral, dan memicu bentuk psikopatologi yang dimanifestasikan oleh mekanisme pertahanan diri, berupa regresi dan fiksasi. Simbolisme akar psikopatologi dalam masa oral memiliki beragam rupa, seperti menangis, menghisap jempol, tertidur, mahakuasa, dan sebagainya yang menjadi tidak wajar di kemudian hari.

Arif mengidentifikasi kecemasan primitif berupa ketakutan akan berakhirnya keberadaan diri atau diistilahkan menjadi *end of existence anxiety*. Pada mulanya yang dimaksud dengan berakhirnya keberadaan diri adalah sesuatu yang konkret, yaitu kematian.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah E. Koeswara (Bandung: Eresco, 1988), h. 29. Otto Rank khusus menyelidiki kecemasan penyapihan sebagai kekuatan dinamik utama pemisahan awal dari ibu. Selain itu perjuangan individualitas hidup ditandai oleh perjuangan untuk mencapai individualitas yang kadang-kadang dirintangi oleh orangtua yang kebutuhan-kebutuhannya sendiri tidak terpenuhi. Rank juga melihat ada konsep keinginan yang merupakan aspek diri yang positif dan membimbing secara kreatif serta mengendalikan dorongan-dorongan dasar. Larangan-larangan orangtua menyebabkan anak tidak mempercayai keinginannya sendiri. Akibat larangan-larangan orang itu ketika dewasa akan memiliki keinginan yang mengundang aspek-aspek yang disetujui maupun tidak disetujui oleh orangtua dan masyarakatnya. Penolakan ini disebut Rank dengan *countervill* yang dapat berkembang.

<sup>69</sup> Arif, *Dinamika Kepribadian*, h. 51.

Freud seperti dikutip Laing menamai kecemasan di fase awal oral sebagai *fear of being* atau takut ditelan. Bayi mengidentifikasikan dunia eksternal khususnya orangtua sebagai ancaman diri, yang dinisbahkan oleh sifat jahat yang akan menelan dirinya. Kesimpulan bayi disinyalir berakar dari kognisi yang belum berjalan semestinya.<sup>70</sup>

Jean Piaget, seorang pakar kognitif anak, menilai bahwa bayi tidaklah makhluk yang pasif dalam menanggapi respon eksternal, melainkan aktif memberikan respons pada suatu rangsangan. Dengan berfungsinya alat-alat indra, bayi memiliki refleks-refleks yang digunakan untuk mengkoordinasikan pikiran dan tindakan. Maka itu, Piaget yakin bahwa pengetahuan tidak boleh diberikan secara pasif pada anak.<sup>71</sup> Dalam psikologi perkembangannya, Santrock juga pernah menguatkan anggapan bahwa bayi setelah usia 6 bulan, telah dapat membedakan wajah yang jahat dan wajah yang baik.<sup>72</sup>

Penelitian lain dalam bentuk *design* psikopatologi pada awal oral dikembangkan oleh Stott. Menurut penelitian Stott (1957:1958) seperti dikutip Monks dkk.,

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 51.

<sup>71</sup> Jean Piaget membagi tingkatan kognitif menjadi empat tahap di antaranya: tahap pemikiran sensoris motorik, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Masing-masing tahap adalah alur dari pemikiran yang akan menuju matang pada umur kira-kira 11 atau 12 tahun yang ditandai kemampuan berpikir sistemik. Hebert Ginsburg and Sylvia Oppen, *Piaget's Theory of Intellectual Developmental: An Introduction* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1969), h. 14.

Dalam perkembangannya, pemikiran Piaget banyak dikritik, karena berdasarkan penelitian, fase operasional formal baru terjadi pada masa dewasa awal. Sebab kemampuan kognitif terus berkembang pada masa dewasa, maka itu pakar meneliti lanjutan kognitif postformal. Seperti penelitian Warner Schaie, dan Sherry Willis terhadap lebih 4000 orang dewasa, yang kebanyakan berusia lanjut. Hasil riset itu menggambarkan bahwa orangtua yang menggunakan keterampilan kognitif yang bersifat individual telah berhasil meningkatkan orientasi ruang dan keterampilan-keterampilan penalaran dari 2/3 orang dewasa tersebut. Selain itu 40 % dari mereka yang kemampuannya menurun, dapat ditingkatkan sampai pada tingkat yang mereka capai 14 tahun sebelumnya. Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 238-239.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 109.

ditemukan bahwa kegoncangan psikis dalam dua bulan yang pertama dapat menyebabkan gangguan sentral. Misalnya kelainan yang disebut mongolismus atau *down syndrome*.<sup>73</sup>

Klein, seorang psikoanalisis anak, percaya bahwa tahun pertama kehidupan sangat kritis dalam kepribadian anak. Dia menamakan 5 bulan pertama sebagai posisi paranoid-schizoid dan 6 bulan sampai 1 tahun sebagai posisi depresif.<sup>74</sup>

Akan tetapi, kita tidak harus menunggu individu menjadi psikopatologis ketika besar, karena sewaktu-waktu dapat terjadi pada saat anak berusia sekolah dasar dengan ciri khasnya kesulitan belajar khusus. Fase *contemporary* yang meneliti kesulitan belajar khusus, melihat telah ada penyimpangan psikologis bermain dalam kesulitan belajar khusus, yang kemudian dapat ditarik kedalam dua faktor yakni internal, berupa faktor konstitusi dan psikologik. Kedua, faktor eksternal, berupa faktor alamiah dan sosial.<sup>75</sup>

Kecemasan lainnya di fase akhir oral ialah takut kehilangan *the good object* yaitu ibu. Bayi memang menyadari bahwa kehadiran ibu ibarat berkah untuk memberikan pelayanan air susu. Akan tetapi, kekhawatiran akan kehilangan ibu sangat besar, seiring ketergantungan tinggi kepada orangtua perempuan ini. Karena

---

<sup>73</sup> F.J Monks dkk, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998) h. 52-53. *Down Syndrome* diartikan oleh Henry Sitanggang sebagai retardasi mental yang dihubungkan dengan kelainan genetik dan nampak dalam ciri-ciri seperti lidah yang tebal, lipatan kelopak mata ekstra, dan sakit jantung maupun cacat inteligensi. Henry Sitanggang, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Bandung: Armico, 1994), h. 108.

<sup>74</sup> Eline s. Levine and Alvin L. Sallee, *Listen to Our Children: Clinical Theory and Practice* (Iowa: Hunt Publishing Company, 1986), h. 76. Melanie Klein dikenal sebagai psikoanalisis anak. Ia lahir di Wina, dan kemudian pergi ke London atas undangan Ernest Jones, pengarang tiga jilid biografi Freud. Pada tahun 1927 menetap di sana, dan meninggal tahun 1960.

<sup>75</sup> Frieda Mangunsong dkk, *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa* (Jakarta: LPSP3 UI, 1998), h. 134.

itu, pemahaman bayi akan menampilkan perasaan terancam jika sewaktu-waktu ibu meninggalkan dirinya.<sup>76</sup>

Skema Freud tentang fase oral tidak dapat dipungkiri bisa meluas mejadi psikopatologi pada bentuk yang lebih awal maupun saat dewasa. Anggapan Freud selama ini tentang determinisme dalam eksistensi masa depan, setidaknya diimbangi dari berbagai argumen dan temuan ilmiah dalam spesifikasi psikologi bayi.

## 2. Fase Anal

Dubur tidak hanya bersanding dalam aktivitas pembuangan feses saja, namun bisa berubah menjadi sumber psikopatologi. Spesifikasi *toilet training* lebih tepat dikaji secara holistik untuk menemukan benih-benih psikologis dalam berbagai bentuk.

Kita dapat melihat kedalam dua pertentangan radikal fase anal, yaitu antara kontrol diri melawan hasrat seksual dari dubur dalam rimba keinginan orangtua agar anak memiliki *self control* saat melakukan aktivitas feses. Kemudian dibenturkan dengan perlawanan jiwa bebas anak untuk mengeluarkan fesesnya di tempat yang disukai.

Pada dasarnya hasrat seksual yang ada di fase anal, bukan dimaksud pada feses itu sendiri, namun lebih tepat dalam aktivitas menahan dan mengeluarkan feses ke kakus.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Arif, *Dinamika Keprbadian*, h. 54

<sup>77</sup> Freud mengatakan bahwa anak-anak yang menggunakan kerentanan terhadap stimulasi erotegenik dari zona anal, menunjukkan diri dengan tetap duduk di bangku mereka sampai akumulasi pada zona tersebut menghasilkan kontraksi otot yang keras. Dan saat melewati anus, menghasilkan stimulasi yang kuat dari selaput lendir. Dalam melakukan hal itu, tidak diragukan lagi yang diperoleh bukan hanya rasa sakit, namun juga sensasi yang menyenangkan. Roger Kennedy, *Libido*. Penerjemah Basuki Heri Winarno (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2002), h. 44.



Pengekangan anak untuk mengadaptasi keinginan orang tua dapat mengakibatkan stress berupa frustrasi seksual. *Distress* tersebut kemudian berekspansi ke dalam macam-macam psikopatologi, hingga ujungnya anak menjadi apatis untuk menafsirkan arti kontrol diri kepada orang tua, tetapi bisa juga anak berubah menjadi pembangkang.

Hal yang terakhir itu setidaknya pernah diutarakan oleh Freud. Gangguan neurosis impulsif mencerminkan pribadi yang selalu mengikuti dorongan setiap kali dorongan itu muncul, karena pribadi ini sedari fase anal sulit untuk mengendalikan diri sendiri. Perilaku yang kerap dilakukannya berupa variasi tindakan yang tidak bertanggung jawab. Tidak menyiram feses di WC, memainkan feses, melemparkan feses ke sembarang tempat adalah citra pribadi impulsif. Anak kemudian menganggap dunia “semau gue” karena tidak ada kompromi dengan kontrol diri. Dengan uraian ini kita juga menarik kesimpulan bahwa pribadi-pribadi manja adalah salah satu bentuk dari pemahaman impulsif.

Adapun secara umum konflik anal secara tidak langsung dan langsung dapat mengancam tumbuh kembang anak. Bequele dan Meyers (1995) seperti dikutip Usman dan Nachrowi menggambarkan beberapa aspek yang dapat mengancam tumbuh kembang anak, yaitu:

- a) Pertumbuhan Fisik—termasuk kesehatan secara menyeluruh, koordinasi, kekuatan, penglihatan, dan pendengaran;
- b) Pertumbuhan kognitif—termasuk melek huruf, melek angka, dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan normal;
- c) Pertumbuhan emosional—termasuk harga diri, ikatan keluarga, perasaan dicintai, dan diterima secara memadai;



- d) Pertumbuhan sosial dan moral termasuk rasa identitas kelompok, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, dan kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah.<sup>78</sup>

Freud seperti dikutip Kennedy melihat bahwa dalam diri para pasiennya ditemukan satu peranan penting yang dimainkan oleh dorongan-dorongan kebencian dan erotisme anal.<sup>79</sup> Anak menangkap sinyal buruk dari pihak orangtua sebagai makhluk otoriter, pemaksa kehendak, serta menakutkan. Kecemasan yang terjadi pada awal fase anal adalah sifat-sifat tidak bersahabat seperti itu.

Keyakinan psikopatologi destruktif menunjukkan referensi pada konflik yang urung selesai. Jiwa-jiwa agresif sebelumnya sudah belajar dari mekanisme pertarungan antara anak dan orangtua. Kita kerap menyaksikan ketika nilai artistik dari kehidupan seksual kerap diimbangi kehadiran insting mati, misalnya, masokisme, kekerasan seksual pada anak, nymphomania, dan banyak lagi. Jiwa-jiwa agresif pun sering meletup ketika individu dihadapkan kepada situasi sosial yang *chaos*. Bagi Freud agresi sosial seperti ini menjadi penjelas pada adanya kerusuhan, perkelahian, atau penjarahan.

“Bagi mereka tetangga mereka bukan saja penolong potensial atau obyek seksual, namun juga seseorang yang menggoda untuk mengeksploitasi kapasitas kerjanya tanpa kompensasi, untuk memanfaatkannya secara seksual tanpa persetujuannya, untuk dirampas barang-barang miliknya, untuk menyiksa, dan kemudian membunuhnya.”<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Hardius Usman dan Nachrowi Djalal Nachrowi, *Pekerja Anak di Indonesia: Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif)* (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 180.

<sup>79</sup> Kenedy, *Libido*, h. 57.

<sup>80</sup> Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaannya*. Penerjemah Apri Danarto (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 95.

Bentuk pembunuhan masal seperti perang dunia, perang suku Inca di Peru, atau perang salib juga termasuk dalam karakteristik fase anal. Ini diperkuat ketika perang dunia dengan pimpinannya Hitler yang tega membunuh jutaan manusia tak berdosa semata-mata untuk meraih kekuasaan. Bukankah ini menjadi tipikal anak-anak pada fase anal yang menginginkan kekuasaan diri atas pengekan orang tua? Begitulah sekiranya gambaran Freud.

“Dalam keadaan-keadaan yang menguntungkan baginya, ketika kekuatan imbalan mental (yang biasanya menghambat) mulai bereaksi, ia juga menampilkan diri secara spontan dan mengungkap manusia sebagai binatang buas di mana perhatian terhadap jenisnya sendiri adalah sesuatu yang asing. Siapa pun yang mengingat kekejaman yang terjadi selama masa imigrasi rasial atau invasi bangsa Hun, atau invasi bangsa Mongol di bawah pimpinan Jenghis Khan dan Tamerlane, atau pendudukan kota Jerusalem oleh serdadu-serdadu Perang Salib, atau bahkan kengerian dalam Perang Dunia-siapapun yang mengingatnya akan tunduk merendah pada kebenaran ini.”<sup>81</sup>

Dengan temuan-temuan semacam ini, Freud melihat bahwa peradaban menjadi ancaman serius untuk luka masyarakat yang lebih mendalam lagi seperti disintegrasi bangsa. Logika Freud ini dengan mudah kita singgung jika mengambil sampel dari masuknya atau lepasnya Timor-Timur ke Indonesia. Bahkan runtuhnya Uni Soviet menjadi pecahan-pecahan Negara kecil di Eropa Timur. Akan tetapi, dalam konteks psikopatologi kita bukan tertuju kepada disintegrasi *an sich*, namun kepada peperangan yang berekspansi dalam lingkaran setan kadar psikopatologis masyarakat yang mengalami gangguan kepribadian dalam skala kecil seperti stres atau skala besar layaknya psikosis. Itulah konsep sepele dari anal yang justru melukis peradaban global.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 95-96.

### 3. Fase Phalik

Ketika anak laki-laki menunjukkan rasa ingin tahu seksual yang kuat dan birahi tinggi berupa ingin tidur bersama sang ibu, melihatnya dalam kondisi tak berpakaian, bahkan berani berkeinginan melakukan hubungan fisik kepada ibunya. Atau sang ayah yang ditanya oleh anak perempuannya mengenai alat kelaminnya, kemudian anak perempuan ingin melihat bulu dada dari badan ayahnya yang kekar. Sedangkan anak perempuan juga menghendaki kecup nuansa erotis dari ayah.

Sebagai catatan, bahwa kedua situasi erotik di atas juga tercipta oleh sikap orangtua yang simpatik pada sang anak. Suatu kali Freud menyatakan bahwa orangtua sendiri mempunyai pengaruh besar dalam kompleks Oedipus, terkadang ibu bersikap baik pada anak lelakinya dan ayah bersikap lembut pada anak perempuannya.

Dapat dilihat bahwa luka egoistis sangat menyakitkan anak-anak ketika cinta mereka ditolak oleh orangtua. Anak-anak tidak lagi menjadi “bocah ingusan” yang memahami cinta hanya pada orangtua. Jika banyak orang menilai anak sudah kebablasan, Freud justru mempertanyakan anggapan itu, karena apapun yang terjadi di fase phalik, tidak lepas dari manifestasi libido pada daerah sensitif seks, dan itu wajar.

Seseorang yang tidak berhasil menguasai kompleks Oedipus mengalami kelambatan menuju kedewasaan, sulit bersosialisasi secara aktif, dan mempunyai ketergantungan sangat kepada orangtua. Young menambahkan bahwa kompleks ini

akan berekspansi kepada keturunannya, di mana individu Oedipus akan sulit menjadi orangtua yang baik.<sup>82</sup>

Sebagian psikolog mendelegasikan bahwa kompleks Oedipus yang menyebabkan kenapa banyak anak perempuan senang menyiram kebun. Sebab dengan memegang selang air atau gagang penyiram, anak perempuan merasakan seolah-olah sedang memegang penis dan kencing dengan jarak yang jauh. Seperti kisah dari Havlock Ellis tentang seorang pasien wanita yang tersentak begitu mendengar suara pancuran air mancur.<sup>83</sup>

Sedangkan Simone de Beavoir, berpendapat bahwa anak perempuan menemukan pengganti penis pada boneka. Padahal penis merupakan mainan alami bagi anak laki-laki karena ia menemukan *alter ego*. Karenanya, banyak para pendidik menggunakan media boneka bagi anak perempuan. Selanjutnya Beavoir mengatakan jika perbedaan antara penis dan boneka adalah bentuk yang pertama memiliki kelebihan berupa aktivitas dan kemandirian ego, sedangkan boneka hanyalah sesuatu yang pasif tanpa memiliki kemampuan yang egois, walaupun menyerupai tubuh manusia sesungguhnya.<sup>84</sup>

Freud juga menarik kompleks Oedipus sebagai cikal agama. Seperti dikutip Pals dalam *The Future of an Illusion*, agama adalah gangguan obsesi mental manusia secara universal, sama seperti gangguan yang kerap muncul dalam kompleks Oedipus. Bagi Freud, agama muncul karena kompleks Oedipus, karena masalah yang

<sup>82</sup> Robert M. Young, *Oedipus Complex*. Penerjemah Basuki Heri Winarno, (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003), h. 6.

<sup>83</sup> Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*. Penerjemah Gazi Shaloom (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), h. 47.

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 47.

terjadi dengan ayah. "...Jika anggapan ini memang benar, bahwa meninggalkan Agama niscaya akan membawa akibat fatal bagi proses pertumbuhan, dan kita mendapati diri kita dalam keadaan yang sangat kritis di tengah-tengah fase pertumbuhan...."<sup>85</sup> Struktur kepribadian akhirnya lengkap dengan kehadiran superego sebagai wajah agama dalam kompleks Oedipus.

Klein seperti dikutip Young melihat kompleks Oedipus, bukanlah sesuatu yang menjadi "latar belakang" kehidupan, namun berperan menjadi "latar depan" kehidupan.<sup>86</sup> Kompleks Oedipus tidak terbatas pada umur tiga sampai enam tahun saja, tetapi terlulang terus selama hidup. Klein melihat bahwa superego dan perasaan bersalah lebih tepat dikatakan sebagai gejala kompleks Oedipus yang berawal pada fase oral dengan payudara ibu sebagai introyeksinya.<sup>87</sup>

"Objek pertama yang diintroyeksikan, yaitu payudara sang ibu, membentuk dasar superego ... Perasaan-perasaan bersalah paling awal dari kedua jenis kelamin, berasal dari keinginan-keinginan oral-sadistik untuk melahap sang ibu, khususnya payudara sang ibu. Dengan demikian, di masa bayi inilah perasaan-perasaan bersalah mulai muncul pada saat Oedipus *complex* berakhir, namun lebih merupakan salah satu faktor yang semenjak awalnya telah membentuk jalur dan berpengaruh pada hasil-hasilnya."<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup> Daniel L. Pals, "Sigmund Freud: Agama dan Kepribadian", dalam Hans Kung, *Sigmund Freud vis a vis Tuhan*. Penerjemah Edi Mulyono (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), h. 202.

<sup>86</sup> Gagasan ini mempunyai keotentikan pada wilayah fantasi anak. Berbeda dengan Adler dan Jung yang kemudian menjadi anti Freud, Klein menerimanya dan mengembangkan psikoanalisis klasik. Dalam pandangannya tetek ibu menempati posisi vital sebagai prototipe hubungan antara objek-objek, seperti ayah dan ibu. Maka itu ia dikenal dengan perumus teori hubungan-hubungan objek, yang kemudian menjadi basis penelitian psikoanalisis modern. Levine and Sallee, *Listen to Our Children*, h. 78-79.

<sup>87</sup> Young, *Oedipus Complex*, h. 43-44.

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 44.



Dari pernyataan Klein, kita dapat melihat bahwa introyeksi yang dilakukan anak bukan mutlak pada seluruh bagian tubuh orangtua, namun hanya sebagian aspek, seperti payudara ibu.

Sedangkan kompleks kastrasi pada anak perempuan dan laki-laki melalui kedua proses yang berbeda. Satu sisi anak laki-laki dibenturkan pada kecemasan diri akan hilangnya erotisisme kelamin yang maskulin, sedangkan perempuan tertekan pada kecemburuan atas takdir alat kelamin yang feminim. Kedua konflik ini sarat akan psikopatologi futuristik, terlebih mekanisme pertahanan diri yang dimainkan mengalami apatisme yang merupakan benih kegamanan atas kemandirian keputusan individu.

Ginnot sedikit berbeda pemahaman dalam kompleks kastrasi. Ia sepakat bahwa perbedaan anatomis ini sangat rentan akan psikopatologi. Akan tetapi, terkadang anak laki-laki merasa takut ketika melihat anak perempuan tidak memiliki penis. Dan kemudian anak laki-laki mengembangkan fantasi hingga akhirnya anak laki-laki mengira apa yang terjadi pada anak perempuan lambat laun juga akan terjadi padanya.<sup>89</sup>

Munandar melihat bahwa kreativitas berelasi positif pada skema keluarga. Lebih jauh Dacey (1989) seperti dikutip Munandar, menjelaskan bahwa orangtua dari remaja kreatif tidak banyak menentukan aturan perilaku dalam keluarga. Kelompok orangtua biasanya hanya menerapkan satu aturan, seperti jumlah jam belajar, waktu

---

<sup>89</sup> Haim G. Ginott, *Between Parent and Child* (New York: Avon Books, 1971), h. 182.



tidur, dan kegiatan lain.<sup>90</sup> Namun, penelitian Dacey menjadi kontraproduktif karena anak-anak dalam konteks Freud sulit untuk melakukan itu, walaupun telah dibebaskan oleh orangtua, karena merasa termonopoli dan ambiguistis. Freud hanya melihat kreativitas akan terlaksana, apabila terlebih dahulu ada pelampiasan seksual yang tepat.<sup>91</sup> Sekarang kita semakin mengerti, di sinilah awal mulanya.

Setelah kompleks Oedipus dan kompleks kastrasi dilalui, anak belum usai dari jeratan cinta ekstrim. Realisasi cinta yang terhambat, akan mengambil “korban” dari saudara kandung. Anak-anak akhirnya terjatuh pada kondisi pendugaan buruk pada ayahanda dan bunda, yang kemudian melampiasakan gairah seks kepada adik atau kakaknya.

“Seorang anak laki-laki mungkin akan menjadikan adik perempuannya sebagai objek cinta menggantikan ibunya yang tidak dapat dipercaya, ketika beberapa anak laki-laki berusaha merebut hati adik perempuannya, menunjukkan persaingan yang tidak sehat muncul dalam masa pengasuhan ini. Seorang anak perempuan menjadikan kakak laki-lakinya sebagai pengganti ayahnya yang tidak lagi memperlakukannya dengan kelembutan seperti tahun-tahun sebelumnya. Atau menjadikan anak perempuan sebagai ganti adik yang sangat dia harapkan dari sang ayah.”<sup>92</sup>

Ketiga kompleks yang hadir pada fase phalik ini sangat mengundang konflik dan kecemasan. Maka dari itu, fase phalik adalah “batas maksimal” untuk orangtua melakukan “pengkaderan” diri bagi anak. Jika tidak, takdir Freud adalah pasti.

Dari tiga tahap di atas, semakin lengkaplah struktur kepribadian individu, ini ditandai dengan lahirnya superego dengan segenap potensinya. Tentu saja potensi

---

<sup>90</sup> S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia, 2002), Cet. ke-2, h. 113.

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 44.

<sup>92</sup> Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Penerjemah Haris Setiowati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 376-378.

untuk melahirkan psikopatologi. Dan alam bawah sadar sebagai sentra mental, juga bersiap-siap memuntahkan psikopatologi-psikopatologi yang “ditabung” dari oral sampai phalik oleh anak.

## E. Seksualitas Kepribadian dan Bentuk Psikopatologi

Rasanya tidak pas untuk menggembar-gemborkan Freud tanpa membedah kasus-kasus psikopatologi. Terlebih kita kenal bahwa teori seksualitas turut hadir dari rahim psikopatologi, yang tersohihkan dalam pembicaraan pasien-pasien yang dianalisa Freud. Dengan menonjolkan sisi psikopatologi, kita akan semakin mengetahui alur berpikir dari skema seksualitas yang banyak dipuja dan menuai kritisme dari “santri-santri” Freud. Ditambah wawasan tentang seksualitas Freud semakin banyak terisi untuk menjadi modal ke depan dalam cakupan metodik dan praktik konseling dan psikoterapi.

### 1. Neurosis

“...Teori Neurosis sendiri merupakan psikoanalisis...” ucap Freud.<sup>93</sup> Ego yang muncul dalam kasus neurosis adalah ego yang tidak optimal, kurang terintegrasi, dan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi *reality testing* masih berjalan sekalipun tidak optimal sebagai rentetan dari koordinasi konflik-konflik berkepanjangan. Pribadi neurotik pun tidak terlalu sukses melangkah dalam kehidupan, karena hambatan-hambatan yang mengganggu aktivitas sosial.

Individu neurosis lebih senang menggunakan mekanisme pertahanan ego daripada *coping* efektif dalam upaya mereka untuk *deal* dengan ekskalasi realitas.

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 428.

Mekanisme pertahanan ego yang umumnya dipakai adalah mekanisme *immature* atau tidak matang, sehingga tidak membantu menyelesaikan masalah yang asli.<sup>94</sup>

a. Gangguan Obsesif Kompulsif (OCD)<sup>95</sup>

OCD sangat populis dalam kajian neurosis, sekaligus penting. Laughlin (1967) seperti dikutip McNeil, menyatakan OCD menyumbang 12 % dalam gangguan neurosis. Selain itu, OCD akan menjadi bentuk depresi atau komplikasi umum, meskipun risikonya adalah bunuh diri.<sup>96</sup>

Ada sebuah kasus yang ditangani Freud untuk menjadi penjelasan dalam studi OCD. Seorang gadis berusia 19 tahun, anak tunggal, memiliki kepandaian melebihi orangtuanya, sangat lincah, dan bersemangat tinggi.

“Pasien saya mengatakan bahwa motif tindakan pencegahannya adalah menjauhkan segala kebisingan sejauh mungkin. Dia melakukan dua hal untuk mencapainya. Dia menghentikan detak jam besar di kamarnya dan mengeluarkan semua jam kecil, termasuk arloji kecil di meja sebelah ranjangnya. Semua porselen dan pot bunga diletakkan di tengah meja kamar, agar ketika jatuh tidak menggangukannya ... Dia juga membiarkan pintu kamar tidur orangtuanya dan kamarnya terbuka.

Sang pasien secara bertahap memahami bahwa dia menyingkirkan semua jam dan arloji di kamarnya di waktu malam karena semua itu melambangkan alat kelamin perempuan. Ketakutan besarnya adalah detak jam yang mengganggu tidurnya. Detak jam besar disamakan dengan denyutan klitoris selama rangsangan seksual. Ketakutan terhadap ereksi klitoris akan mendorongnya menyingkirkan semua gangguan, termasuk jam dan arloji di waktu malam. Pot dan vas bunga, seperti wadah lain, adalah lambang alat kelamin perempuan. Pencegahan agar pot dan vas bunga tidak terjatuh mempunyai makna sendiri. Selama masa pertunangan, banyak pasangan yang

---

<sup>94</sup> Arif, *Dinamika Kepribadian*, h. 33.

<sup>95</sup> Freud mula-mula menyebut dengan istilah neurosis obsesional, namun lambat laun para pakar mengembangkannya menjadi OCD. Singkatan OCD sendiri pertama kali dipopulerkan oleh Rapoport, dalam sebuah buku berjudul *The Boy Who Couldn't Stop Washing* yang juga menggambarkan kondisi seperti diulas Freud. Kalu Singh, *Rasa Bersalah*. Penerjemah Basuki Heri Winarno (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003), h. 77.

<sup>96</sup> Elton B. Mc Neil, *Neuroses and Personality Disorders* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1970), h. 36.

melakukan hubungan seksual padahal belum tentu masuk ke perkawinan. Sang pasien juga menghubungkan ritualnya dengan masalah ini.

Selimut mesti dikibas-kibaskan dahulu sebelum ditutupkan ke tubuhnya sehingga selimut menutupi sampai ujung-ujung tempat tidur. Setiap selimut berubah posisi, ia akan memeperbaiki lagi posisinya ke tempat semula.”<sup>97</sup>

Hal yang membuat parah, karena gangguan itu tidak mempunyai satu bentuk saja tapi berekspansi kedalam format OCD yang ekstrim. Freud menekankan para terapis harus mengetahui makna di balik setiap ritualitas sub-neurosis ini.

Setelah melakukan terapi didapat kesimpulan bahwa perempuan muda semasa kecil pernah terjatuh saat dia membawa sebuah wadah dari gelas atau porselin sehingga tangannya terluka dan mengeluarkan banyak darah. Hal ini berasosiasi pada pemahamannya tentang keperawanan. Dia menganggap bahwa bisa saja dirinya tidak mengeluarkan darah pada malam pertama perkawinan. Sedangkan pencegahan vas agar tidak pecah berhubungan dengan penolakannya terhadap masalah keperawanan dan pengeluaran darah selagi melakukan hubungan seksual pertama kali.

“Sampai akhirnya, pada suatu hari dia mendapatkan ide sentral atas ritualnya untuk mencegah bantal bersentuhan dengan dinding ranjang. Dia berkata bahwa bantal merupakan lambang perempuan dan dinding lambang laki-laki. Dengan upacara pemisahan itu, dia berharap memisahkan laki-laki dan perempuan, dalam hal ini memisahkan orangtuanya untuk mencegah hubungan seksual terjadi ... Pintu kamar dan orangtuanya tidak ditutup, dia beralih sedang ketakutan sehingga pintu-pintu antara kamarnya dengan orangtuanya tidak boleh ditutup rapat ... Dengan cara ini dia bisa mendengar percakapan orangtuanya walaupun pernah menyebabkannya tidak bisa tidur selama berbulan-bulan.

Merasa kurang puas mengganggu kedua orangtuanya, beberapa kali dia bisa tidur di antara ibu dan ayahnya di tempat tidur mereka. Cara-cara terakhir ini benar-benar mencegah “bantal” dan “sandaran tempat tidur” untuk bersatu. Setelah dia bertambah besar dan tidak lagi nyaman tidur di kamar orangtuanya. Dia mulai sadar akan ketakutannya dan berusaha bertukar tempat dengan

---

<sup>97</sup> Kasus-kasus neurosis obsesional dan kompulsif diposisikan Freud dalam bab tentang analisis dan gejala makna. Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, h. 289-291.

menyatakan sifat buruk adalah akibat ketidakpedulian.<sup>101</sup> Kitapun teringat atas penyelidikan Freud terhadap psikopatologi dalam kehidupan sehari-hari yang diakibatkan seringnya kita mengabaikan hal-hal sepele seperti ingatan-ingatan,<sup>102</sup> yang akhirnya membuat individu pelupa akan mengingat kata-kata asing,<sup>103</sup> kesalahan dalam bicara,<sup>104</sup> kelupaan terhadap kesan dan niatan,<sup>105</sup> dan lain sebagainya.

Freud juga melihat gejala pengulangan seperti ini sebagai cara menangani sensasi atau emosi yang berat seperti kegelisahan dan perasaan bersalah.<sup>106</sup> Menurut Singh, perasaan bersalah merupakan sebuah konsep yang membentuk bagian dari sebuah matriks yang berkenaan dengan pembagian dan penyatuan moral, seperti “pelanggaran”, “kesalahan”, “tuduhan”, “malu”, “sedih karena dosa”, “penyesalan”, “pertobatan”, “permohonan maaf”, “hukuman”, “balas dendam”, “pengampunan”, “perbaikan”, dan “rekonsiliasi”.<sup>107</sup>

Dalam pengalamannya, sang gadis sempat memainkan bentuk mekanisme pertahanan diri berupa rasionalisasi, ketika ia berdalih sedang ketakutan untuk menguatkan alasan tidur bersama orangtuanya. Sayangnya itu berkembang dalam skema penguatan obsesif kompulsif.

<sup>101</sup> Freud mengungkapkan ini dalam satu bab khusus tentang trauma ketidaksadaran. *Ibid.*, h. 307.

<sup>102</sup> Sigmund Freud, *Psikopatologi Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Penerjemah M. Sururi, (Pasuruan: Pedati, 2005), h. 67-86.

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 17-32.

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 87-142.

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 165-210.

<sup>106</sup> Singh, *Rasa Bersalah*, h. 77.

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 6.



dengan menyetrum tangannya, maka perasaan bersalah itu coba diredamnya dengan membenturkan tangannya ke tembok, semata-mata menghilangkan rasa “dosa”. Atau individu yang usai melakukan masturbasi akan mencuci tangan hingga 50 puluh kali, untuk menghilangkan rasa jijik pada tangannya.

Akhirnya reaksi formasi mengakhiri tingkatan prosesif dari mekanisme pertahanan ego. Penderita akan berpura-pura menyukai tindakannya yang monoton agar orang lain tidak salah paham atas tingkah anehnya. Ketika ia menusuk jempolnya ke ujung pensil, itu menyukainya agar pensil mudah dipakai.

Berbagai perkembangan menandai bentuk OCD dalam jenis lain dari psikopatologi. Bosselman mengkategorikan alkoholisme sebagai bentuk neurosis kompulsif, di mana pecandu alkohol akan merasa puas bila kebutuhan dasarnya dipenuhi dengan meminum alkohol.<sup>113</sup> Secara teori seksualitas, menurut Rosenberg (1968) alkoholisme adalah bentuk predisposisi dari fiksasi masa oral awal, ketika asupan insting ego yang tersendat meletup mejadi candu akan alkohol.<sup>114</sup>

Dalam OCD perasaan bersalah muncul sangat jelas dalam kesadaran, ia mendominasi gambaran klinis dalam kehidupan. Namun dalam sub neurosis lain, OCD tetap sepenuhnya berada di bawah sadar. Akan tetapi, banyak juga penderita yang tidak menyadari perasaan bersalah mereka, atau hanya merasakannya sebagai

---

<sup>113</sup> Beulah Chamberlain Bosselman M.D, *Neurosis and Psychosis* (Illinois: Charles C. Thomas Publisher, 1950), h. 71. Sebelum itu, Ferenczi juga pernah mengaitkan alkohol dengan neurosis yang terurai pada tahun 1911. *Ibid.*, h. 75.

<sup>114</sup> Mc Neil, *Neuroses and Personality*, h. 36.

kekhawatiran yang menyiksa, sejenis kecemasan, ketika mereka dihalangi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.<sup>115</sup>

Freud seperti dikutip Pals juga akhirnya menyeret gagasan OCD ke lubang yang lebih dalam, yaitu agama atau lebih tepatnya seremonialitas agama, seperti sholat bagi kaum muslim, ke gereja bagi orang kristen, atau tembok ratapan pada orang Yahudi. Freud memang lebih berani bersikap ketimbang Tylor dan Frazer yang enggan untuk menjawab pertanyaan kenapa manusia masih mau mempercayai agama, bahkan dilakukan bersungguh-sungguh, padahal agama adalah kekeliruan. Jika memang agama itu tidak rasional, lantas kenapa manusia masih membutuhkannya? Freud menjawab itu dengan sampel neurosis. Bagi Freud, OCD dan agama sama-sama menekankan bentuk-bentuk seremonial dalam melaksanakan sesuatu, dan sama-sama merasa bersalah seandainya tidak melakukan ritual-ritual tersebut dengan sempurna. Gangguan psikologis biasanya muncul dari ketertekanan hasrat seksual, sedangkan agama sebagai akibat ketertekanan diri (ke"aku"an), yaitu pengontrolan terhadap insting ego. Jadi, kalau represi seksual terjadi dalam gangguan OCD pada diri seseorang, maka ritualitas agama yang dijalankan dengan berjamaah, bisa dikatakan sebagai neurosis OCD secara universal. Perbandingan ini merupakan tema kunci dalam seluruh tulisan Freud tentang agama.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Freud, *Peradaban dan Kekecewaan*, h. 136.

<sup>116</sup> Pals, "Agama dan Kepribadian", h. 187-188. Freud yakin ide-ide agama tidak datang dari Tuhan, sebab tuhan-tuhan itu memang tidak ada dan juga bukan berasal dari suara hati dalam perenungan tentang dunia yang biasanya membawa kepada kebenaran. Sama seperti Tylor dan Frazer, Antropolog, Freud menyatakan bahwa agama adalah takhayul. Akan tetapi, Freud melihat bahwa agama adalah takhayul yang menarik karena menimbulkan banyak pertanyaan.

b. Fobia

Fobia juga menempati posisi penting dalam kasus neurosis, setidaknya ada perhatian spesial oleh Freud dalam tiap kasus. Freud menilai fobia masih memiliki kaitan dengan OCD, khususnya untuk agorafobia. Dalam kasus perempuan tadi misalnya, agorafobia direpresentasikan pada tindakan membiarkan pintu kamarnya dan ibunya tetap terbuka. Pendapat Freud patut disimak.

“Semua pasien obsesional menunjukkan pengulangan dan perilaku yang berirama. Sebagian besar perilaku mereka terlalu berlebihan. Pasien-pasien tersebut menderita agorafobia (topofobia atau takut terhadap lapangan terbuka) dan tidak lagi digolongkan sebagai neurosis obsesional, tetapi dimasukkan golongan histeria dan kegelisahan. Mereka takut tempat tertutup. Ruang yang luas, tempat terbuka, dan jalan raya yang sangat panjang. Mereka merasa aman bila ditemani atau ada mobil lain di belakang mereka.”<sup>117</sup>

Dalam dunia psikopatologi, fobia juga mengalami perkembangan bentuk yang berbeda-beda di tiap individu, sekalipun setiap individu memiliki persamaan-persamaan di antara individu lainnya dalam menerjemahkan kecemasan.

“Berdasarkan persamaan-persamaan itu, mereka juga membangun kondisi individual mereka sendiri atau sering disebut sebagai suasana hati yang terkadang sangat berbeda dengan kasus lain. Ada orang yang hanya takut berada pada jalan sempit, ada yang hanya takut di jalan yang luas, ada orang yang bisa berjalan tenang bila hanya ada beberapa orang di antara mereka, dan ada juga yang merasa aman dikelilingi orang banyak.”<sup>118</sup>

Menurut McNeil semua fobia adalah sebuah ekspresi dari kecemasan histeria. Fobia merefleksikan sebuah intensitas konflik antara impuls-impuls dasar dan mekanisme represif. Represi dijalankan semata-mata karena impuls tertahan menuju

---

<sup>117</sup> Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, h. 296.

<sup>118</sup> *Ibid.*, h. 296.

kesadaran.<sup>119</sup> Freud juga mengklasifikasi fobia kepada tiga kelompok, namun Freud tidak memberikan istilah selain agorafobia dan fobia histeria. Ia hanya memberikan sekedar contoh-contoh.<sup>120</sup>

Dalam perkembangannya, sumbangan Profesor Freud terhadap psikopatologi dapat terlihat dalam klasifikasi tiga jenis fobia oleh Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) melalui *Diagnostic Statistic Manual IV* (DSM IV). Pertama, fobia spesifik. Kedua, fobia sosial. Ketiga, Agorafobia. Fobia spesifik adalah ketakutan yang persisten terhadap objek atau situasi spesifik, seperti ketakutan terhadap ketinggian (achorafobia) atau takut terhadap tempat tertutup (klaustrofobia). Reaksi fisiologis akan meninggi ketika terjadi fobia spesifik.<sup>121</sup>

Fobia sosial dapat terlihat pada situasi sosial seperti berkencan, makan di restoran, ataupun menonton sepakbola di stadion. Stein, Walker, dan Forde (1996) seperti dikutip Nevid dkk., melakukan suatu survei acak terhadap 5000 penduduk Winnipeg. Dan menariknya ditemukan satu di antara tiga orang mengalami kecemasan yang berlebihan ketika berbicara di depan umum, yang berpengaruh buruk cukup signifikan terhadap kehidupan mereka.<sup>122</sup>

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>120</sup> Salah satu contoh adalah ketika Charles Darwin ketakutan pada ular yang mengarah padanya meskipun dia tahu ada piringan kaca yang akan melindung. Atau juga lelaki tinggi besar dan kuat takut menyebrang jalan atau taman dalam kota yang sangat dia kenal. Atau ketika perempuan yang sangat sehat menjadi sangat ketakutan karena seekor kucing menyenggol pakaiannya atau seekor tikus berkeliaran di ruangnya, padahal sang wanita senang dipanggil kekasihnya dengan nama tikus, namun akan berteriak ketakutan begitu melihat kehadiran makhluk kecil yang cantik itu. Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, h. 451-452. Freud mengupas fobia pada bab tentang ansietas dan kegelisahan.

<sup>121</sup> Nevid dkk, *Psikologi Abnormal Jilid 1*, h. 169.

<sup>122</sup> *Ibid.*, h. 170.

Sama seperti Freud, agorafobia merupakan suatu sugestif untuk ketakutan pada tempat-tempat terbuka dan ramai. Mereka mengatur hidup sampai kepada hal detail untuk merencanakan kegiatan agar tidak terpaksa keluar rumah. Jika ingin memberi informasi kepada orang luar, biasanya individu agrofobia cukup mengirim SMS, e-mail, atau hubungan melalui telepon.

Perilaku orang yang takut menyeberang jalan atau bentuk agorafobia lainnya adalah suatu bentuk fiksasi.<sup>123</sup> Fobia macam ini menggambarkan sikap anak kecil yang menganggap ini adalah bahaya, dan kecemasan itu akan hilang jika dituntun oleh seseorang untuk menyeberang jalan. Atau anak yang lebih suka berada di rumah dalam belaian sang ibu, ketimbang mereka keluar dan diejek teman-temannya. Karena itu, masa kecil anak-anak tidak terelakkan dalam keputusan kognitif orang dewasa untuk mengambil jalan “efektif” dari bentuk agorafobia.

Agorafobia cenderung terjadi pada masa dewasa dalam seksualitas Freud, sedangkan fobia spesifik sedari awal kanak-kanak telah terlihat,<sup>124</sup> tesa ini juga diperkuat oleh Nevid dkk.<sup>125</sup> Sumbangan lainnya adalah bahwa agorafobia lebih umum terjadi pada perempuan daripada laki-laki. Terkadang disertai gangguan panik, bahkan tanpa riwayat gangguan panik, individu fobia akan mendapatkan sedikit simtom panik, seperti pusing yang menghalangi mereka untuk keluar.

Analisa mengemukakan bahwa fobia masa kanak-kanak mempunyai pangkal neurosis, bahkan McNeil menamainya “*neurosis of childhood*”.<sup>126</sup> Fobia yang

---

<sup>123</sup> Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, h. 452

<sup>124</sup> *Ibid.*, h. 452.

<sup>125</sup> Nevid dkk, *Psikologi Abnormal I*, h. 171.

<sup>126</sup> McNeil, *Neuroses and Personality*, h. 22.



pertama kali dialaminya berkisar pada kegelapan dan kesendirian. Fobia terhadap kegelapan ini hampir dialami seumur hidup. Akan tetapi, Freud sulit mengidentifikasikan apakah ini berawal dari kecemasan realitas atau neurotik. Karena kita ketahui anak-anak mengembangkan takut akan kegelapan adalah satu hal yang wajar, layaknya anak-anak berkenalan dengan orang asing.<sup>127</sup>

Sedangkan fobia histeria dapat dirunut kembali pada kecemasan anak-anak, di mana fobia merupakan kelanjutannya. Meskipun punya bentuk lain dan harus disebut dengan nama berbeda, perbedaan ini tergantung kepada bentuk mekanisme yang dikembangkan.<sup>128</sup>

Koordinasi libido pada masa kanak-kanak sangat berpotensi dalam kaitan fobia. Anak-anak yang mulai merasakan takut, akan mengharapkan kehadiran figur yang dia sayangi dan sudah dikenal yakni ibu. Kekecewaan dan kerinduan yang diubah menjadi rasa takut libidonya tidak tersalurkan,<sup>129</sup> dan tidak boleh ditangguhkan, akan diubah menjadi perasaan takut. Karenanya, kejadian seperti ini merupakan prototipe dari rasa takut masa kecil, dan bentuk rasa takut paling besar selama kelahiran adalah takut kehilangan ibu.<sup>130</sup>

---

<sup>127</sup> Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, h. 462.

<sup>128</sup> *Ibid.*, h. 464.

<sup>129</sup> Freud seperti dikutip Kenedy mengatakan bahwa frustrasi juga penyebab munculnya serangan neurosis. Frustrasi memiliki pengaruh patogenik karena ia membendung libido, sehingga meningkatkan ketegangan seksual. Subjek tetap bisa sehat, jika dia mengubah ketegangan ini menjadi energi aktif dan menemukan cara dalam memuaskan libidonya kembali, misalnya dengan menemukan pengganti atas objek cinta yang hilang.

Yang lain seperti Alberich dalam *Ring Cycle* dari Wagner, yang menolak cinta untuk bisa mencuri emas Rhinemaden, dia bisa menolak pemuasan libido, melakukan sublimasi atas libido yang terbungkus dan mengalihkannya pada usaha-usaha untuk mencapai sejumlah tujuan yang bukan bersifat erotis dan bisa melepaskannya dari frustrasi. Roger Kennedy, *Libido*. Penerjemah Basuki Heri Winarno (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2002), h. 34.

<sup>130</sup> Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, h. 461

Dalam kasus Hans terlihat bahwa fobia yang terjadi padanya diliputi oleh gairah kepada ibu dan perasaan benci terhadap ayahnya. Ketakutan Hans terhadap kuda dapat ditafsirkan sebagai simbol rasa takut terhadap ayahnya.<sup>131</sup>

Sumbangan McNeil terhadap fobia anak perlu diperhatikan dalam seksualitas Freud, karena kecemasan fobia yang bersumber pada masa kanak-kanak dapat terjadi dari beberapa sumber. Bisa jadi karena variasi-variasi yang menular pada anak, bisa jadi akibat trauma, atau bisa jadi karena konflik fisik internal yang tidak mengalami perubahan dalam masa kanak-kanak. Kemungkinan terakhirnya sangat berkaitan dengan perhatian kita selama ini bahwa reaksi kecemasan sering difokuskan kepada objek-objek khusus dalam dunia nyata.<sup>132</sup>

Sebagai contoh, individu fobia dapat menjadi traumatis karena memiliki pengalaman menyakitkan akan ketinggian dan mempunyai ibu yang abnormal akan ketinggian dan reaksinya menular pada sang anak.

Akhirnya, hubungan antara fobia dan seksual meretas alibi mendasar. Individu yang menekan pengeluaran libido bersignifikasi terhadap kondisi ketakutan. Freud menemukan fakta dari observasi klinis tentang ketakutan neurotik pada reaksi-reaksi perempuan. Ia menilai fungsi seksual perempuan kebanyakan pasif, yang dengan berat hati peran hubungan seksualitas menjadi ditentukan oleh laki-laki. Semakin besar tempramen, yaitu semakin tinggi kecenderungan untuk berhubungan seksual untuk mencari kepuasan yang dimiliki perempuan, semakin kuat dia bereaksi terhadap manifestasi-manifestasi kecemasan terhadap impotensi laki-laki atau terhadap *coitus*

---

<sup>131</sup> William McKinley Runyan, *Life Histories and Psychobiography: Explorations In Theory and Methods* (New York: Oxford University Press, 1982), h. 141.

<sup>132</sup> McNeil, *Neuroses and Personality*, h. 23.

*interruptus*. Sebaliknya, perlakuan semacam ini memberikan akibat yang tidak terlalu serius pada perempuan pasif atau gairah seksualnya melemah.<sup>133</sup> Dan Freud menyebut keadaan seperti itu sebagai neurosis aktual.<sup>134</sup>

Freud kemudian mengembangkan psikologi fobianya ke dalam tema sentral keagamaan primitif. Menurutnya ada kemiripan antara fobia binatang pada anak dengan wacana totem dan tabu pada zaman primitif.<sup>135</sup> Rasa takut suatu suku dengan totem berupa binatang tergambar jelas dalam kasus fobia kuda pada Hans kecil. Jika di zaman primitif, binatang adalah simbol agama yang kemudian memaksa setiap suku menjalankan ritus-ritus penyembahan kepada nenek moyang mereka itu, maka fobia kuda pada Hans kecil adalah semata-mata bentuk pengalihan rasa bencinya kepada ayah yang menjadi pesaing utama dalam memperebutkan ibunya.

Dari *Totem dan Tabu*, Freud mencoba membawa kita dalam titik tekan ayah sebagai gambaran Tuhan yang serba mengatur dan muncul pada kompleks Oedipus.<sup>136</sup> Selain itu, konsep agama dalam kompleks Oedipus berbasis tragedi sastra kelamin Sopoehles yang dikutak-katik menjadi temuan fenomenal, ternyata jauh sudah lebih heboh pada ribuan tahun yang lalu.

<sup>133</sup> Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, h. 453-455.

<sup>134</sup> Anthony Storr, *Freud: Peletak dasar Psikoanalisis*. Penerjemah Dean Praty R (Jakarta: Grafiti, 1991), h. 21.

<sup>135</sup> Totem biasanya berupa binatang, baik yang bisa dimakan atau tidak berbahaya dan ditakuti, terkadang totem adalah suatu jenis tanaman atau kekuatan alam yang mempunyai hubungan khusus dengan keseluruhan klan tersebut. Totem terutama adalah nenek moyang atau leluhur dari suku tersebut, juga roh penjaga atau roh pelindung mereka. Ia mengirimkan wakilnya dan meskipun ia sendiri berbahaya, totem kemudian menjadi juru selamat bagi suatu suku dan anak keturunannya. Karenanya anggota sistem totem begitu menghormati totem tersebut dengan tidak membunuhnya. Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*. Penerjemah Kurniawan Adi Saputro (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 17. Totem sebagai institusi agama dan sosial, mempunyai tabu yang haram untuk dilanggar. Salah satu tabu itu adalah larangan menikahi atau bersejua dengan sesama suku.

<sup>136</sup> Hal yang sama juga berlaku pada fobia anak terhadap anjing yang semata-mata adalah ketakutannya pada sang ayah. Sebab kata-katanya "...Anjing, aku akan menjadi anak baik..." sesungguhnya menunjuk pada ayahnya yang melarangnya masturbasi. *Ibid.*, h. 206.

## 2. Psikosis Fungsional

Jika dalam neurosis ego masih berfungsi, tetapi dalam psikosis fungsional fungsi ego nyaris punah. Pengecapan realitas menjadi samar untuk dikenali sebagai hal yang riil dan ilusi. Kita dapat melihat dengan jelas pada film *Beautiful Mind* di mana Profesor John Nash telah menganggap bahwa ia adalah agen Amerika, padahal itu lahir dari delusi.

Peran yang seharusnya terbagi utuh antara id, ego, dan superego malah berjalan sendiri-sendiri. Masing-masing tidak dapat dibendung untuk berkembang menuju penyakit. Identitas yang melekat cenderung sulit dikenali, akhirnya kita sering menyaksikan penderita psikosis fungsional mengalami kehancuran parah di mana ia tidak mengenali dirinya sendiri. Selain itu, mekanisme yang dipakai tidak lagi yang matang, tetapi primitif.

### a. Skizofrenia

Pandangan psikodinamika menekankan pengalaman masa kanak-kanak dalam keluarga. Walaupun hal ini adalah sesuatu yang lazim, tapi setidaknya orang tua telah menjadi objek penelitian psikologis dalam skizofrenia.<sup>137</sup>

Freud meyakini bahwa orang-orang yang menderita skizofrenia, dan dalam tingkatan tertentu mereka juga menderita hipokondria,<sup>138</sup> mengalami regresi atau mundur, sering kali dalam kaitannya dengan kehilangan, menuju keadaan narsistik

---

<sup>137</sup> W. White and Norman F. Watt, *The Abnormal Personality Fourth Edition* (New York: Ronald, 1973), h. 458-459. Dalam analisa Freud, skizofrenia belum sampai luas menjadi klasifikasi seperti sekarang ini, di mana Skizofrenia dibagi menjadi sub tipe, di antaranya tipe katatonik, hebefrenik, dan paranoid. Seiring berjalannya waktu hadir dua tipe lagi yaitu tipe *undifferentiated* dan tipe residual. Prof. Dr. Sutardjo A. Wiramihardja, psi. *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 146-149.

<sup>138</sup> Hipokondria menyangkut keprihatinan berlebih pada diri sendiri. Semiun, *Teori Kepribadian*, h. 435.

sekunder di mana libido ditarik dari dunia eksternal dan dimasukkan kembali pada diri dan tubuh individu yang bersangkutan.<sup>139</sup>

Namun pertanyaannya mengalami regresi ke tahap seksual apakah Skizofrenia? Menurut Arif, pasien-pasien skizofrenia mengalami regresi ke tahapan awal oral, di mana mereka mengalami ketakutan di fase ini, bukan lagi takut secara jasmani, tapi terutama mereka merasa mati atau runtuh kepribadiannya, dan kembali mengalami regresi ke kondisi tiada kontak dengan realitas.<sup>140</sup>

Mekanisme yang digunakan seperti *splitting* yang notabene terjadi pada bayi. Pasien skizofrenia berelasi erat dengan seseorang dalam suatu waktu. Saat itu, ia berpendapat bahwa orang itu sepenuhnya baik, tak ada cela sedikit pun. Namun, di lain waktu, orang tersebut mengecewakannya dalam hal tertentu, dan kini ia memandang sepenuhnya orang itu buruk. Hal ini dikarenakan karena *splitting* pasien skizofrenia tidak dapat menangkap bahwa orang yang hari ini dibencinya adalah sama dengan orang yang kemarin ia sukai.<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup> Jeremy holmes dkk, "Narsisme, Fantasi, dan Libido", dalam Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Penerjemah Heri Setiowati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 546. Narsisme dapat dibagi dua, pertama narsisme primer dan narsisme sekunder. Narsisme primer terjadi pada masa awal kelahiran, di mana bayi pada waktu itu mengembangkan narsisme primer atau egosentrik (perhatiannya dipusatkan kepada diri sendiri). Setelah ego berkembang, anak biasanya menghentikan sebagian narsisme primer-nya dan mengalihkan perhatiannya lebih besar kepada orang lain. Akan tetapi, pada masa pubertas, anak-anak remaja acap kali mengarahkan kembali libido kepada ego dan mulai mengutamakan penampilan diri dan perhatian-perhatian lain terhadap diri sendiri. Ini disebut narsisme sekunder. Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 75.

<sup>140</sup> Arif, *Dinamika Kepribadian*, h. 51.

<sup>141</sup> *Object relation theory* Klein juga melihat mekanisme pertahanan berupa *projective identification* dalam kasus skizofrenia. Untuk memudahkan pemahaman mekanisme ini akan diurai lewat tiga tahap. Tahap pertama seseorang merasakan konflik internal yang berat dalam dunia internalnya. Ada bagian dari kepribadiannya yang dirasa mengancam diri atau sebaliknya terancam oleh bagian kepribadian yang lain. Karenanya, ia memindahkan *internal object* kepada orang lain. Orang pertama kita sebut proyektor dan orang kedua yang dipaksa menerima kita sebut *container*, untuk menerima *internal object*-nya, dan dengan demikian merasakan apa yang dirasakan proyektor.



Karl Abraham, seorang Klenian, memberikan materi klinis atas seorang pengidap skizofrenia dengan riwayat keluarga yang juga skizofrenik.

“Pasien ini digambarkan terlalu asyik dengan dirinya sendiri dalam cara yang sangat narsistik dalam arti satu angan-angan kecil, permainan kata-kata dan sebagainya, bisa menyita semua perhatiannya. Selama periode yang cukup panjang, sementara kondisi fisiknya sendiri menyita semua perhatiannya lebih dari yang lain. Ditambahkannya sensasi genital dan anal adalah yang paling penting baginya. Kemudian, dia mengalami kecanduan pada masturbasi anal dan genital. Selama masa puber, dia memperoleh kesenangan dari bermain-main dengan kotoran tinja, dan pada periode selanjutnya dia menyibukkan diri. Dengan semua bentuk pengeluaran tubuhnya. Sebagai contoh, dia memperoleh kesenangan dengan menelan air maninya sendiri.

Namun yang paling penting bagi pasien tersebut adalah preokupasi oralnya. Dia kadang terbangun dari mimpi-mimpi indah dengan “polusi oral”, dengan air liur yang menggenangi mulutnya. Dia menyukai susu, mengisap cairan dan lidahnya sendiri. Dia sering terbangun di tengah malam dengan keinginan seksual yang menggebu, namun biasanya bisa diredakan dengan minum susu. Dia merasa keinginannya minum susu merupakan kebutuhannya yang paling dalam dan paling primitif, sementara masturbasi genital, seberapapun menyenangkan, hanya menempati urutan kedua.”<sup>142</sup>

Abraham menggambarkan “lamunan kanibalistik” telah ada semenjak masa awal anak-anak saat dia menghubungkan cinta kepada seseorang dengan memakan sesuatu yang enak. Abraham sepakat jika skizofrenia menjadi suatu relasi dengan

---

Pada tahap kedua, sebagai akibat dari identifikasi, *container* mengalami apa yang dialami proyektor. Mungkin *container* akan merasakan perasaan-perasaan tertentu yang sangat tidak menyenangkan tanpa mengerti sebabnya, kepribadian *container* akan bereaksi kepada tekanan dari proyektor ini. Jika *container* memiliki kepedulian pada proyektor, maka ia mampu menanggung bebannya. *Container* akan mengintegrasikan “objek asing” tersebut ke dalam kepribadiannya, dan dengan demikian, mengubahnya menjadi lebih baik. Jika kepribadian *container* tidak matang, maka ia akan sangat terganggu oleh tekanan dari proyektor dan berusaha mengeyahkan tekanan tersebut. Reaksi mana yang dilakukan *container*, sangat menentukan proses selanjutnya.

Pada tahap ketiga, proyektor akan melihat *internal object* yang telah mengalami pengolahan oleh *container*. Bila reaksi *container* di tahap kedua adalah reaksi positif, maka *container* telah mengubah *internal object* proyektor menjadi lebih baik. Proyektor ini dapat menginternalisasikan kembali *internal object* tersebut ke dalam kepribadiannya. Dalam kasus seperti ini, *projective identification* memiliki makna terapeutik. Bila reaksi *container* di tahap kedua adalah reaksi yang negatif, *internal object* proyektor tidak mengalami pengolahan. Proyektor tidak dapat menginternalisasikan kembali *internal object* tersebut, karena akan menimbulkan konflik. Arif, *Dinamika Kepribadian*, h. 39-41.

<sup>142</sup> Holmes dkk, “Narsisme, Fantasi, dan Libido”, h. 673.

gagasan Klein di mana asosiasi-asosiasinya mengarah pada fantasi tentang menggigit payudara.<sup>143</sup>

Sejalan dengan Freud, Loof melihat ada bagian hipokondriarsis mengikuti skizofrenia di usia sekolah. Loof melihat dalam usia sekolah, gangguan psikotik yang identik dengan skizofrenia, gejalanya terkadang bertahap. Pertama, adanya simtom-simtom neurotik, lalu ada tanda-tanda *primitive denial*, proyeksi, kehilangan asosiasi dalam berpikir, hipokondriarsis, dan perilaku meledak-ledak. Pada perkembangan kemudian, anak mulai menarik diri dari lingkungan sosial, berfantasi sendiri, bertingkah laku autistik,<sup>144</sup> hingga mencapai kekalutan mental.<sup>145</sup>

Catatan penting ditemukan bahwa skizofrenia berpeluang menjadi perilaku bunuh diri. Tsuang (1978) seperti dikutip Pfeffer mengungkapkan bahwa 10 % pasien skizofrenia dari 525 pasien dewasa di rumah sakit jiwa telah melakukan bunuh diri.<sup>146</sup> Tsuang (1977) juga menilai bahwa hubungan saudara dalam keluarga turut andil dalam hadirnya skizofrenia pada anak-anak.<sup>147</sup>

Titik pentingnya adalah bahwa teori Freud akan ikut sertanya insting mati pada pribadi, menjadi tidak terelakkan pada kasus-kasus Skizofrenia. Di mana naluri

---

<sup>143</sup> *Ibid.*, h. 673

<sup>144</sup> Autisme diidentifikasi sebagai skizofrenia masa anak oleh White dan Watt. White and Watt, *The Abnormal Personality*, h. 454. Namun kini autisme tidak lagi dikelompokkan sebagai psikosis seperti dahulu. Menurut Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) dalam DSM IV dan sejak 1987 World Health Organization (WHO) dalam *International Classification of Disease-10* (ICD-10) memasukkan autisme ke dalam gangguan perkembangan pervasif. Theo Peeters, *Autisme: Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*. Penerjemah Oscar Simbolon dan Yayasan Suryakanti (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), h. 1-3.

<sup>145</sup> David H. Loof, *Getting to Know the Troubled Child* (Tennessee: The University of Tennessee Press, 1978), h. 142-143.

<sup>146</sup> Cynthia R. Pfeffer, *The Suicidal Child* (New York: The Guilford Press, 1986), h. 60.

<sup>147</sup> *Ibid.*, h. 132.

kematian memutarbalikkan tujuan erotisme yang semula ada.<sup>148</sup> Destruktivitas diri yang mutlak dihindari menjadi pemecah masalah pada pasien skizofrenia. Pasien skizofrenia tidak melihat ruang untuk mereka kembali normal. Konflik-konflik keluarga, stigma sosial, dan perawatan yang tak kunjung membaik menemani rangsangan insting mati untuk menjadi riil. Padahal seperti dikatakan Knight, penanganan berdasar komunitas untuk dapat mengembangkan kesadaran dan penerimaan diri amat dibutuhkan.<sup>149</sup>

#### b. Paranoia.

Sama seperti skizofrenia, paranoia dapat dianggap penyakit yang lahir salah satunya dari regresi pada fiksasi masa oral.<sup>150</sup> Lebih jauh Brill menjelaskan kepada bentuk fiksasi narsistik.<sup>151</sup> Libido kemudian memiliki kontribusi penting pada paranoia, karena delusi *grandeur* adalah dampak dari inflasi ego terhadap libido yang ditarik dari pengepungan objek, maka inilah sebuah narsisme sekunder yang terjadi pada masa kanak-kanak awal.<sup>152</sup>

Meissner mengatakan bahwa paranoia bisa menjadi sebuah proses menuju paranoid.<sup>153</sup> Jauh sebelum itu seperti dikutip Storr, Freud dalam kasus Schreber juga mengidentifikasi bahwa delusi *grandeur* dari paranoia erat berkaitan dengan

<sup>148</sup> Freud, *Peradaban dan Kekecewaannya*, h. 112.

<sup>149</sup> Bob Knight, *Psychoteraphy With The Older Adult* (Newbury Park: Sage Publications, 1986), h. 90.

<sup>150</sup> Pada awal abad 20, Freud melihat ketidakpastian paranoia dalam klasifikasi psikiatri. Padahal menurutnya paranoia juga berhubungan erat dengan *dementia praecox* (skizofrenia). Karenanya, Freud menyarankan bahwa keduanya dimasukkan dalam satu nama yaitu petrafenia. Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, h. 486.

<sup>151</sup> A.A Brill. *Freud's Contribution To Psychiatry* (New York: W.W Norton & Company. Inc., 1962) h. 106.

<sup>152</sup> Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, h. 487.

<sup>153</sup> W.W. Meissner, S.J., M.D., *The Paranoid Process* (New York: Aronson, 1978), h. 519.

paranoid.<sup>154</sup> Dalam kasus Schreber, misalnya, perkembangan khayalannya mengarah kepada bentuk penganiayaan.

“Di sini penderita merasa seolah-olah sedang dikejar-kejar diserang. Diracun atau dilukai oleh satu atau kelompok orang yang bermaksud jahat. Seringkali, perasaannya ini diiringi dengan keyakinan penderita yang sangat teguh mengenai kepentingan dirinya, yang mungkin sebagian disebabkan oleh perasaan-perasaannya, bahwa ia kurang mendapat perhatian. Mungkin dia benar-benar keturunan bangsawan, atau memiliki beberapa rahasia yang sangat penting yang diincar oleh musuh-musuhnya.”<sup>155</sup>

Pada tahun 1907, di usia paruh baya, Schreber dirawat di rumah sakit jiwa tempat ia meninggal pada tanggal 14 April 1911. Sebelumnya, pada sakitnya yang kedua Schreber semakin menunjukkan khayalan ekstrimnya dengan titik tekan seksualitas.<sup>156</sup>

“Schreber merasa tubuhnya sedang dirawat dalam berbagai cara yang memuakkan dan ia merasa bahwa dirinya sedang dianiaya dan terluka, terutama oleh Profesor Flechsig, direktur klinik, tempat pertama kali dia dikurung. Pada suatu ketika gangguan jiwa Schreber yang akut ini reda tapi diganti oleh sistem khayalan yang kronis. Seperti penderita paranoia lainnya, Schreber benar-benar normal kecuali apabila khayalan-khayalan lainnya tadi muncul. Dia diperbolehkan keluar dari rumah sakit pada tahun 1902, meskipun dia mengaku sistem khayalannya terus-menerus muncul ... Dalam tulisan-tulisannya sendiri Schreber meyakini bahwa dirinya diubah menjadi seorang wanita, dia akan dihamili oleh sinar dewa sehingga akan tercipta ras manusia baru.”<sup>157</sup>

---

<sup>154</sup> Brill, seorang Freudian dan teman kerja Freud, juga menemukan kondisi paranoid pada pasien yang ditanganinya. Brill mengetengahkan bahwa pengembangan karakter, delusi persekusi, erotisniss, dan delusi *grandeur* menghasilkan gambaran dari tipikal sebuah kondisi paranoid. Brill, *Freud's Contribution*, h. 109.

<sup>155</sup> Storr, *Freud*, h. 91.

<sup>156</sup> Schreber mengalami gangguan jiwa pertama pada bulan oktober 1884 sampai juni 1885. Hal ini cukup mengejutkan, karena biasanya penyakit psikosis cenderung bersifat menahun dan kambuhan, namun Schreber sembuh secara meyakinkan dalam waktu relatif singkat. Kemudian ia kembali ke profesinya sebagai hakim, dan tetap sehat sampai tahun 1893. Pada usia 51 tahun, tidak lama setelah naik jabatan, dia mengalami lagi gangguan jiwa yang akut hingga harus dirawat di rumah sakit sampai bulan desember 1902. Kenangan tentang dirinya diterbitkan setahun setelah dia dipecat. Sebagai catatan, sakitnya yang kedua ini tidak pernah sembuh secara sempurna. *Ibid.*, h. 91.

<sup>157</sup> *Ibid.*, h. 92.



Intepretasi Freud menyimpulkan bahwa penyakit Schreber ada hubungannya dengan ketakutan dan keinginan Schreber untuk melakukan hubungan seksual dengan Flechsig. Freud juga menyatakan jika keinginan homoseksual yang dialami Schreber yang diduga terarah kepada psikiater yang menanganinya itu sebagai transferensi dari perasaan homoseksual yang tidak disadarinya yang awal mula tertuju pada ayahnya. Penggantian berikutnya, dari Dewa yang menghamilinya menjadi Flechsig yang menganiayanya ditelusuri kembali dari sumber yang sama.<sup>158</sup>

Dalam mayoritas kasus, orang-orang yang menganiaya memiliki jenis kelamin sama dengan orang yang dianiaya. Akan tetapi dalam beberapa kasus yang dikaji, terlihat bahwa orang yang berkelamin sama yang sangat dicintai sementara waktu oleh pasien normal, kemudian menjadi penganiaya setelah penyakit muncul.<sup>159</sup>

Dalam penelitian lebih jauh, Freud sampai pada konklusi bahwa paranoia penyiksaan adalah cara seseorang berproyeksi terhadap dorongan homoseksual yang begitu kuat.<sup>160</sup> Pertama-tama pasien berkata tidak mencintai Si C, selanjutnya khayalan ini diubah menjadi proyeksi bahwa Si C membenci (menganiaya) saya, sehingga akan ada alasan bagi saya ntuk membenci Si C.

Hal menarik adalah walaupun menekankan aspek libido pada kasus Schreber, namun Meissner melihat bahwa Freud tidak secara eksplisit mengembangkan garis mengenai agresi. Padahal Freud sadar bahwa agresifitas dan dekstruksifitas merupakan dampak dari delusi paranoid.<sup>161</sup>

---

<sup>158</sup> *Ibid.*, h. 93.

<sup>159</sup> Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, h. 489.

<sup>160</sup> Storr, *Freud*, h. 93.

<sup>161</sup> Meissner, *The Paranoid Process*, h. 643.



Freud mendelegasikan bahwa khayalan Schreber tentang Tuhan, pada akhirnya berasal dari perasaannya terhadap ayahnya dengan menunjukkan bahwa dibandingkan dengan kebanyakan ayah, orang terkenal seperti ayah Schreber (dokter dan pendidik yang terkenal pada waktu itu) akan lebih membangkitkan perasaan patuh karena hormat, perasaan membangkang karena memberontak, yang menurut Freud adalah karakteristik masa kecil seorang laki-laki terhadap ayahnya.<sup>162</sup>

### 3. Gangguan Psikoseksual

Gangguan psikoseksual biasanya disebabkan trauma masa kecil. Ingatan-ingatan kanak-kanak akan terekam dalam memori dan tersimpan rapih dalam alam bawah sadar. Ego yang muncul dalam gangguan psikoseksual adalah ego yang minimalis dan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. *Reality testing* sekalipun tetap tegak berjalan, tapi tidak maksimal, karena berbagai dinamika psikis akibat konflik masa kecil. Akhirnya banyak pelaku gangguan psikoseksual memilih jalan yang dinistakan masyarakat, seperti melampiaskan kepada objek seksual yang salah. Suatu kali juga terjadi dualisme antara insting mati seperti kekerasan, atau berubah ekstrim dengan menekankan insting hidup dengan tema “seni” penetrasi seks

---

<sup>162</sup> Freud telah menganalisa skema keluarga ini berkaitan dengan paranoia Schreber. Ayah Schreber adalah Dr. Daniel Gotlob Morits Schreber, Schreber juga mempunyai seorang saudara laki-laki. Namun Freud tidak sampai jauh meneliti masa kanak-kanak Schreber, atau tabiat ayahnya pada waktu Schreber kecil. Sedangkan naas, saudara laki-laki Schreber menembak kepalanya sendiri pada usia 38 tahun.

Ayah Schreber sangat otoriter, ia memaksa anak-anaknya sesuai keinginannya. Seperti menjaga tubuh anaknya agar benar-benar tegap dengan berbagai alat yang membatasi gerak, mencegah pengeluaran air mani pada malam hari dan hal-hal yang mengerikan lainnya dengan suntikan pada dubur. Cerita-cerita ini diungkap oleh Morton Schatzman dalam bukunya *Soul Murder* di tahun 1973. Storr, *Freud*, h. 95.

pada objek-objek *innocent*.<sup>163</sup> Inilah tuntutan libido tinggi yang kiranya belum mampu disalurkan secara *gentle*.

Pelaku gangguan psikoseksual lebih suka menggunakan mekanisme pertahanan ego daripada menahan hasrat seks yang garang. Mekanisme pertahanan ego yang umumnya dipakai adalah mekanisme *immature* atau tidak matang, sehingga tidak membantu menyelesaikan masalah yang asli.

a. Inses.

Dalam sebuah surat kepada Fliess, Freud melaporkan bahwa kecemasan itu tidak berkorelasi dengan mental, tapi sebuah konsekuensi fisik dari kekerasan seksual. Pada tahun 1896, Freud mempresentasikan penemuan-penemuannya ini kepada para praktisi medis yang kemudian diberi judul etiologi histeria. Dalam paper itu, Freud melaporkan bahwa ia mengidentifikasi rangsangan spesifik pada kegenitalan akibat dari kekerasan seksual yang terjadi pada masa kanak-kanak sebagai trauma yang dibawa ke dalam histeria. Freud juga meneliti 18 kasus histeria, yang dalam kesimpulannya itu, kesemuanya terjadi akibat kekerasan seksual.

Dalam tulisan lainnya kepada Fliess di tahun 1897, Freud berargumen bahwa ayah sebagai pelaku tindak kekerasan seksual ternyata juga melakukan tindak penganiayaan setelah melakukan aktivitas tabu itu kepada para korban. Tentu saja, penemuan ini telah menggelisahkan Freud.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup> Jannah Hurn Mather and Patricia B. Lager, *Child Welfare: A Unifying Model of Practice* (Stamford: Wadsworth, 2000), h. 167.

<sup>164</sup> Jan Osborn, "Incest", dalam Dean M. Busby. ed., *The Impact of Violence on The Family: Treatment Approaches for Therapists and Other Professionals* (Massachusetts: Allyn & Bacon, 1996), h. 80.

Jika Freud memusatkan inses pada skema keluarga dan insting, namun catatan-catatan parsial justru dipandang sebelah mata oleh Osborn yang menyatakan bahwa inses tidak bisa dilihat dalam satu perspektif saja, setidaknya kita harus melibatkan berbagai elemen yang memungkinkan terlanggarnya tabu inses. Dalam kaitan ini ia mengemukakan berbagai risiko.

Faktor-faktor Sosiolingkungan meliputi:

1. Penerimaan atas supremasi pria.
2. Kekuasaan yang tidak seimbang.
3. Kepatuhan terhadap gaya.
4. Daya tarik pada objek seksual (pada anak-anak).
5. Perbedaan dalam hubungan dengan anak-anak.
6. Keluarga yang memberikan toleransi kepada inses (permisif).
7. Isolasi sosial.
8. Tekanan hidup yang kuat.

Faktor-faktor yang bersumber dari keluarga meliputi:

1. Atura-aturan tradisional dalam hubungan pria dan wanita.
2. Kualitas perasaan pada hubungan antara orang tua dan ayahnya (kakek).
3. Insiden-isiden kekerasan ketika kecil yang membekas dalam kehidupan orang tua.

Faktor-faktor dalam sistem keluarga meliputi:

1. Cara-cara kekerasan dalam kehidupan keluarga.
2. Struktur keluarga.
3. Komunikasi dalam keluarga.

Faktor-faktor kejadian yang mempercepat meliputi:

1. Alkoholisme.
2. Terbukanya kesempatan.
3. Stres yang akut.

Faktor-faktor tambahan yang beresiko meliputi:

1. Kehadiran ayah tiri atau kekasih sang ibu.
2. Ketiadaan hubungan seksual antara orang tua dalam waktu lama.
3. Peran yang terbalik antara anak perempuan dan ibunya. Di mana anak justru menggantikan peran ibu dalam keluarga.
4. Ayah yang pemabuk.
5. Ibu yang pasif atau telah meninggal.<sup>165</sup>

---

<sup>165</sup> *Ibid.*, h. 82. Di lain pihak, Lustig terfokus pada faktor kekeluargaan dalam terlanggarnya tabu inses. Seperti disitir Sadarjoen ia menyatakan bahwa terdapat lima kondisi gangguan keluarga yang juga memungkinkan terlanggarnya tabu inses, yaitu pertama, keadaan terjepit, di mana anak perempuan menjadi figur perempuan utama yang mengurus keluarga dan rumah tangga sebagai pengganti ibu. Kedua, kesulitan seksual pada orang tua, ayah tidak mampu mengatasi dorongan seksualnya. Ketiga, ketidakmampuan ayah untuk mencapai pasangan seksual di luar rumah karena

Dalam perkembangannya, skema keluarga yang diisi antara anak *vis a vis* orangtua pada sistem teori seksualitas Freud, berkembang menjadi keterlibatan sosial pada kenyatannya. Kempe (1980) menemukan bahwa para ayah yang melakukan inses melibatkan putri mereka, cenderung menjadi pribadi introvert dalam kehidupan sosial. Catatan menarik dikemukakan bahwa seorang anak yang menjadi korban inses, ketika dia menjadi ayah mempunyai kemungkinan untuk menuntaskan “dendam” dengan anaknya lagi.<sup>166</sup>

Goode cenderung satu suara bahwa seorang anak yang inses memang menimbulkan masalah tertentu dalam kehidupan sosial, karena statusnya yang membingungkan. Di satu sisi dia menjadi ibu, namun di sisi lain ia tetap seorang anak. Lantas bagaimana status anak mereka? Karena kakek si anak juga menjadi ayahnya. Jika dikatakan pernikahan adalah solusi, Goode justru sebaliknya. Kenyataannya, pernikahan tidak akan memecahkan masalah, namun hanya membuat keadaan menjadi lebih buruk.<sup>167</sup>

O'Brien (1983) seperti disarikan Levine dan Salle menyatakan jika penggunaan anak-anak dalam rangsangan seksual, apakah melalui pornografi, kekerasan, atau inses mengakibatkan jiwa anak berada dalam tujuh hal penting.

---

kebutuhan untuk mempertahankan *facade* kestabilan sifat *patriachat*-nya. Keempat, ketakutan akan perpecahan keluarga yang memungkinkan beberapa anggota keluarga untuk lebih memilih desintegrasi struktur daripada pecah sama sekali. Dan yang terakhir adalah sanksi yang terselubung terhadap ibu yang tidak berpartisipasi dalam tuntutan peranan seksual sebagai istri. Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, h. 74-75.

<sup>166</sup> Geraldine Leidl Orton, *Strategies for Counseling with Children and Their Parents* (California: ITP, 1997), h. 91.

<sup>167</sup> William J. Goode, *The Family* (New Jersey: Prentice Hall, 1964), h. 24.

1. Psikologis, pengenalan aktivitas seksual yang cepat akan memotong perkembangan masa kanak-kanak yang seharusnya. Anak-anak tidak mempunyai perasaan emosional yang tegar dalam mengasosiasikan seks.
2. Harga diri yang rendah, kekerasan seksual akan membuat anak menarik diri dari teman-temannya karena aib.
3. Eksploitasi, anak-anak akan menjadi ladang pemuas kebutuhan oleh orang dewasa.
4. Menjadi mudah terancam, karena anak-anak mengandalkan orang-orang dewasa, maka anak-anak mudah terancam. Penggunaan anak secara seksual menciptakan tekanan yang lebih dan kecemasan. Karenanya anak mulai menginterpretasikan ketergantungan sebagai suatu hal yang membahayakan.
5. Pandangan tentang seksualitas terdistorsi, meskipun beberapa anak tidak menyadari aib ini sampai usia dewasa. Kekerasan seksual akan menimbulkan cara pandang anak yang negatif dalam hubungan seksual.
6. Privasi anak, jika polisi atau praktisi anak tidak melakukan perlindungan, anak-anak korban inses sangat rentan untuk diekspos dalam majalah atau film porno.
7. Distorsi perkembangan moral, perkembangan moral tentang betul dan salah berkembang pada waktu anak menjadi korban kekerasan seksual. Banyak kasus inses yang terjadi dalam keluarga yang saleh, disiplin, teguh menciptakan nuansa munafik dan bingung pada diri korban tentang aturan moral yang sebenarnya.<sup>168</sup>

Lagi-lagi Freud mengaitkan isi psikopatologinya setidaknya dalam noda-noda agama. Pada zaman primitif, ternyata aturan-aturan totem tentang tabu inses lebih radikal daripada yang sekarang mengemuka. Dengan mengambil berbagai rujukan kalangan antropolog seperti Frazer, didapat temuan bahwa larangan-larangan dalam pernikahan sesama suku, semata-mata dilakukan karena kengerian terhadap inses. Dengan sistem ini, alhasil membuat seorang laki-laki mustahil melakukan hubungan seks dengan sesama perempuan dari kelompoknya atau sebaliknya.<sup>169</sup>

<sup>168</sup> Levine and Salle, *Listen to Our Children*, h. 282-2823.

<sup>169</sup> Freud banyak belajar dari berbagai buku yang menyajikan fakta kengerian inses. Selain karya-karya Frazer, Freud juga terbantu dengan temuan-temuan totem dan tabu inses pada buku *The Melanesian* karya R.H Codrington. Buku *The Mystic Rose* karya Crawly. Buku *Secret of The Totem*



Di Melanesia, larangan-larangan yang bersifat inses ditujukan pada hubungan laki-laki dengan ibunya atau saudara perempuannya. Seperti di Pulau Leper, kepulauan New Henrides, seorang anak laki-laki meninggalkan rumah ibunya pada usia tertentu dan harus pindah ke rumah adat tempat ia sehari-hari tidur dan makan. Adat yang sama berlaku di Kaledonia Baru. Jika saudara laki-laki dan perempuan bertemu, si perempuan segera bersembunyi di semak-semak dan si laki-laki berjalan terus tanpa boleh menoleh.<sup>170</sup>

Freud berpendapat apa yang terjadi pada zaman primitif itu tetap berlaku dalam rentang teori Seksualitas. Sebagai contoh, pada aturan larangan inses seorang menantu dan mertuanya, Freud sampai menelisik dalam hingga akhirnya menunjukkan sebuah skema bahwa pandangan menantu pada mertuanya mengingatkannya pada gambaran ibunya yang terus tersimpan dalam ketidaksadaran.

“Campuran perasaan lain dalam dirinya seperti lekas marah dan benci membuat kita mencurigai bahwa bagi menantu laki-laki, Si ibu mertua sebenarnya mempresentasikan godaan inses, seperti banyak terjadi bahwa seorang laki-laki jatuh cinta pada terlebih dulu pada ibu mertuanya sebelum perasaan itu dialihkan pada anak perempuannya.”<sup>171</sup>

Apa yang diucapkan Freud juga ditangkap kuat oleh Markale yang mengkaji beberapa klan dalam kaitan inses. Seperti dikutip Knapp, Markale menyajikan fakta bahwa tabu inses yang dilanggar di masyarakat Celtic, para raja, dan pahlawan-pahlawannya, mengasosiasikan diri mereka kepada para dewa, rasa berdosa, dan

---

karya Andrew Lang. Buku *The Origin of Civilization* karya J. Lubbock. Buku *Among the Zulus and Amatongos* karya Leslie, dan masih banyak lagi.

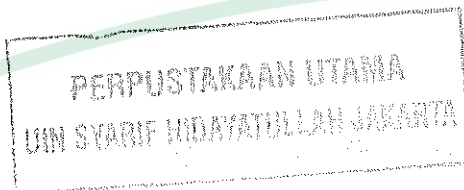
<sup>170</sup> Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*. h. 17. Substansi yang sama namun berbeda pelaku terjadi juga di Semenanjung Gazelle, New Britain, New Mecklenburg, kepulauan Fiji, suku Batak, suku Wakamba di Afrika Timur, kepulauan Bank, Vann Lava, kepulauan Solomon, dan suku Basoga di bagian hulu sungai Nil.

<sup>171</sup> *Ibid.*, h. 27

keyakinan kepada aturan moral yang kenyataannya tidak dapat ditegakkan oleh kepala suku seperti diri mereka. Semisal puisi-puisi epik di Celtic yang penuh dengan gairah inses, seperti Mordred tentang anak Raja Arthur yang melakukan inses dengan saudara perempuannya Morgan Le Fay. Cu Chulainn tentang anak suku Conchubar dan saudara perempuannya Dechtire. Cormac Conloinges tentang anak suku Conchubar dan ibunya Ness.<sup>172</sup>

Kajian-kajian primitif ini adalah titik temu bahwa inses merupakan suatu infantilisme dan terkait kehidupan psikis neurosis. Arti *family complex* yang diuraikan Freud pada fase phalik menjadi awal mula inses di mana kecenderungan percintaan sadar terurai kepada kekecewaan anak kepada orangtua. Ini setidaknya menunjukkan kepada kita keterikatan yang kuat pada masa kanak-kanak dalam inses yang sulit dilepaskan.

“Psikoanalisa telah mengajarkan kita bahwa pemilihan obyek seks pertama seorang anak laki-laki pada dasarnya bermotifkan hasrat inses dan bahwa ia diarahkan pada obyek-obyek terlarang, ibu dan saudara perempuannya. Psikoanalisa juga mengajarkan pada kita cara-cara yang dipakai individu yang beranjak dewasa untuk membebaskan dirinya dari ketertarikan inses. Akan tetapi, penderita neurosis biasanya menampakkan suatu bentuk infantilisme psikis, ia tidak bisa membebaskan dirinya dari kondisi psikoseksual anak-anak, atau ia malah kembali ke regresi. Jadi, fiksasi libido yang berbasis inses ini masih, atau kembali memainkan peran utama dalam kehidupan psikis tak sadarnya.”<sup>173</sup>



---

<sup>172</sup> Bettina Liebowitz Knapp, *Women, Myth, and The Feminine Principle* (New York: State University of New York Press, 1998), h. 195.

<sup>173</sup> Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, h. 29.

Di Melanesia, larangan-larangan yang bersifat inses ditujukan pada hubungan laki-laki dengan ibunya atau saudara perempuannya. Seperti di Pulau Leper, kepulauan New Henrides, seorang anak laki-laki meninggalkan rumah ibunya pada usia tertentu dan harus pindah ke rumah adat tempat ia sehari-hari tidur dan makan. Adat yang sama berlaku di Kaledonia Baru. Jika saudara laki-laki dan perempuan bertemu, si perempuan segera bersembunyi di semak-semak dan si laki-laki berjalan terus tanpa boleh menoleh.<sup>170</sup>

Freud berpendapat apa yang terjadi pada zaman primitif itu tetap berlaku dalam rentang teori Seksualitas. Sebagai contoh, pada aturan larangan inses seorang menantu dan mertuanya, Freud sampai menelisik dalam hingga akhirnya menunjukkan sebuah skema bahwa pandangan menantu pada mertuanya mengingatkannya pada gambaran ibunya yang terus tersimpan dalam ketidaksadaran.

“Campuran perasaan lain dalam dirinya seperti lekas marah dan benci membuat kita mencurigai bahwa bagi menantu laki-laki, Si ibu mertua sebenarnya mempresentasikan godaan inses, seperti banyak terjadi bahwa seorang laki-laki jatuh cinta pada terlebih dulu pada ibu mertuanya sebelum perasaan itu dialihkan pada anak perempuannya.”<sup>171</sup>

Apa yang diucapkan Freud juga ditangkap kuat oleh Markale yang mengkaji beberapa klan dalam kaitan inses. Seperti dikutip Knapp, Markale menyajikan fakta bahwa tabu inses yang dilanggar di masyarakat Celtic, para raja, dan pahlawan-pahlawannya, mengasosiasikan diri mereka kepada para dewa, rasa berdosa, dan

---

karya Andrew Lang. Buku *The Origin of Civilization* karya J. Lubbock. Buku *Among the Zulus and Amatongos* karya Leslie, dan masih banyak lagi.

<sup>170</sup> Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*. h. 17. Substansi yang sama namun berbeda pelaku terjadi juga di Semenanjung Gazelle, New Britain, New Mecklenburg, kepulauan Fiji, suku Batak, suku Wakamba di Afrika Timur, kepulauan Bank, Vann Lava, kepulauan Solomon, dan suku Basoga di bagian hulu sungai Nil.

<sup>171</sup> *Ibid.*, h. 27

keyakinan kepada aturan moral yang kenyataannya tidak dapat ditegakkan oleh kepala suku seperti diri mereka. Semisal puisi-puisi epik di Celtic yang penuh dengan gairah inses, seperti Mordred tentang anak Raja Arthur yang melakukan inses dengan saudara perempuannya Morgan Le Fay. Cu Chulainn tentang anak suku Conchubar dan saudara perempuannya Dechtire. Cormac Conloinges tentang anak suku Conchubar dan ibunya Ness.<sup>172</sup>

Kajian-kajian primitif ini adalah titik temu bahwa inses merupakan suatu infantilisme dan terkait kehidupan psikis neurosis. Arti *family complex* yang diuraikan Freud pada fase phalik menjadi awal mula inses di mana kecendrungan percintaan sedarah terurai kepada kekecewaan anak kepada orangtua. Ini setidaknya menunjukkan kepada kita keterikatan yang kuat pada masa kanak-kanak dalam inses yang sulit dilepaskan.

“Psikoanalisa telah mengajarkan kita bahwa pemilihan obyek seks pertama seorang anak laki-laki pada dasarnya bermotifkan hasrat inses dan bahwa ia diarahkan pada obyek-obyek terlarang, ibu dan saudara perempuannya. Psikoanalisa juga mengajarkan pada kita cara-cara yang dipakai individu yang beranjak dewasa untuk membebaskan dirinya dari ketertarikan inses. Akan tetapi, penderita neurosis biasanya menampakkan suatu bentuk infantilisme psikis, ia tidak bisa membebaskan dirinya dari kondisi psikoseksual anak-anak, atau ia malah kembali ke regresi. Jadi, fiksasi libido yang berbasis inses ini masih, atau kembali memainkan peran utama dalam kehidupan psikis tak sadarnya.”<sup>173</sup>



---

<sup>172</sup> Bettina Liebowitz Knapp, *Women, Myth, and The Feminine Principle* (New York: State University of New York Press, 1998), h. 195.

<sup>173</sup> Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, h. 29.

## b. Fethisme

Fetishisme tetap berpusat pada asosiasi alam bawah sadar yang terisi penuh oleh mekanisme represi terhadap keinginan.<sup>174</sup> Freud mengetengahkan suatu kasus yang diamatinya pada individu yang mengidap fetisisme kaki. Seorang pria yang tidak terangsang dengan bagian sensitif wanita.

“Laki-laki tersebut malah bisa dibangkitkan semangat seksualnya hanya oleh sebuah kaki berbungkus sepatu dengan bentuk tertentu. Dia bisa mengingat sebuah peristiwa ketika berusia 6 tahun, yang menentukan fiksasi libido tersebut. Dia sedang duduk di sebuah kursi di sebelah guru perempuannya yang sedang memberinya pelajaran bahasa adalah seorang perawan tua yang sederhana, berumur, dan berkeriput, dengan mata biru dan hidung yang pendek namun lancip. Pada hari itu dia telah menyakiti kakinya karena menjulurkannya pada sebuah bantal kursi dan beralaskan sandal beludru, dengan betis yang terbuka dengan sepiantasnya. Selanjutnya setelah upaya yang malu-malu pada aktivitas seksual yang normal selama pubertas, sebuah kaki langsing berotot semacam yang dimiliki sang ibu guru yang menjadi satu-satunya objek seksualnya. Bila ciri-ciri lain pada seseorang menguatkannya pada tipe perempuan yang terwakli oleh guru bahasa Inggrisnya, maka dia pun tak kuasa untuk menahan ketertarikannya. Fiksasi-libido tersebut bagaimanapun juga, tidak membuatnya menderita kelainan. Dia sekedar menjadi tak lazim, yang bisa kita sebut sebagai remaja pemuja kaki.”<sup>175</sup>

Seperti dikutip Kennedy, Freud beralasan jika fiksasi libido dari pasien di atas bisa disebut sebagai penyebab fetishisme kaki. Fiksasi ini berada dalam konteks bentuk khusus dari hubungan objek, “jenis” guru privat bahasa, seseorang yang jelas-jelas mirip atau mampu menggantikan peran orang tua yang didamba. Dalam hal ini terdapat masalah-masalah traumatis yang berakitan dengan orang tua yang

---

<sup>174</sup> White and Watt, *The Abnormal Personality*, h. 386.

<sup>175</sup> Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, h. 394.



diproyeksikan pada sang guru privat pada momen tertentu, sehingga membuat libidonya sangat rentan terhadap fiksasi.<sup>176</sup>

White dan Watt menilai harapan kaum fethis bahwa objek cintanya mempunyai penis disimbolisasikan kepada bentuk fetish tangan. Namun harapan tinggal harapan karena partner cintanya ternyata adalah ibunya sendiri yang akhirnya harus ia tinggalkan karena sang ibu membohonginya dibalik pesona sensualitas.<sup>177</sup>

Pembahasan konsep fetisishisme turut diintensifkan oleh R.C Bak. Bak (1968) seperti diurai Gertrude dan Blanck telah menulis dengan ekstensif mengenai fetisisme yang ditekankan pada faktor etiologi dalam hubungan ibu-anak yang menghadirkan masalah pemisahan. Bak percaya bahwa ketidakpastian dalam kesan dalam memandang tubuh pada fetisisme adalah hasil dari regresi, di mana realitas yang terjadi dirubah kedalam ketidakpastian pada kesan tubuh pada fase phalik. Artinya, kompleks kastrasi dan gejala yang terjadi pada fase phalik memainkan peran sentral dalam seksualitas yang ganjil ini.

Lebih jauh Bak juga menekankan kontribusi perkembangan ego pada fase pra phalik. Meskipun Bak tertuju pada analisis kecemasan separatisme ibu dan anak dan kelemahan struktur ego yang terjadi pada masa oral, namun Bak mempertahankan mekanisme pertahanan pada fetistik harus muncul pada fase phalik. Hal ini juga merupakan sebuah usaha untuk mengidentifikasi ibu yang kehilangan penis.

---

<sup>176</sup> Kennedy, *Libido*, h. 32.

<sup>177</sup> White and Watt, *The Abnormal Personality*, h. 386.

Kontribusi dari Bak ini setidaknya memodifikasi pemikiran Freud bahwa fetishisme menghadirkan kebebasan dari objek cinta.<sup>178</sup>

Selain itu, Greenacre juga memberikan pandangannya yang khas Klenian pada kasus fetishisme. Ia memulai kontribusinya kepada teori fetishisme dengan memperluas pemikiran Freud dalam peran psikologi ego. Awalnya Greenacre menekankan pada kesan kompleks kastrasi dalam perkembangan pra genital yang menjadi akar fetishisme, kemudian Greenacre menggeser perhatian dari kompleks kastrasi itu ke tahapan awal pengalaman-pengalaman pra genital. Pengalaman itu menghalangi struktur kepribadian untuk berkembang, dan akhirnya membawa anak-anak dalam kondisi tidak mampu menuntaskan krisis Oedipus. Pada misteri rentang waktu kejadian fethistik, secara spesifik Greenacre meletakkan permasalahan perkembangan pada setengah tahun pertama atau setengah tahun kedua.<sup>179</sup>

Dalam perkembangannya, fetishisme bergerak menuju gejala psikopatologi lainnya. Ciri utamanya adalah dorongan yang kuat dan berulang serta fantasi yang berhubungan dengan melibatkan pemakaian pakain lawan jenis dengan tujuan untuk meraih rangsangan seksual, hal ini disebut transvestik fetishisme. Jika individu fetishisme dapat dipuaskan dengan memegang objek seperti pakaian wanita sambil bermasturbasi, sedangkan pada orang dengan transvestik fetishisme justru ingin mengenakannya.<sup>180</sup> Mereka dapat memakai pakaian feminim, aksesorisnya, dan

---

<sup>178</sup> Gertrude and Rubin Blanck, *Ego Psychology: Theory and Practice* (New York and London: Columbia University Press, 1974), h. 291-292.

<sup>179</sup> *Ibid.*, h. 292.

<sup>180</sup> Nevid dkk, *Psikologi abnormal Jilid 2*, h. 80. McNeil melihat bahwa transvestik fethishisme ini dapat dimasukkan dalam kategori penyimpangan mode seksual, berbeda dengan fethishisme yang lebih dititikberatkan kepada penyimpangan objek seksual. McNeil, *Neuroses and Personality*, h. 110.

dandanannya secara lengkap atau lebih menyukai satu bagian dari pakaian, seperti stoking perempuan, BH, celana dalam, dan lain sebagainya.

### c. Homoseksualitas

Homoseksual sebenarnya bukan kata yang mengejutkan bagi Freud. Dalam anggapannya sedari awal bahwa manusia adalah biseksual.<sup>181</sup> Alhasil, kecenderungan menjadi homoseksual bergantung kepada dinamika psikis dalam keluarga. Konkretnya seperti disitir Sadarjoen, bahwa kompleks Oedipus, fantasi inses, dan kompleks kastrasi adalah keladi dari seks sesama kelamin ini.<sup>182</sup>

Freud menggarisbawahi ketika terjadi rintangan untuk menyalurkan hasrat seksual pada masa anak, akan ditemukan penyimpangan seksual seperti homoseksual. Analisis menunjukkan kebanyakan setiap kasus homoseksual akan menetap dalam kondisi yang laten.<sup>183</sup> Sedangkan, traumatik fase anal memperlihatkan bahwa bagian pengeluar feses ini menggantikan peran vagina dalam kegiatan sensualitas erotik kaum homo. Atau sebelumnya pada fase oral yang begitu menginspirasi kaum homo untuk mendapatkan persetubuhan melalui mulut.

Kita akan mencoba menggeser patokan tahap psikoseksual ini kepada bentuk *selfish love*. Freud mendelegasikan bahwa ketimbang pilihan objek heteroseksual, homoseksual lebih berhubungan kuat dengan narsisisme. Ketika gairah homoseksual tak tersalurkan bahkan ditolak, akhirnya individu kembali kepada bentuk narsisisme. Dari sini akhirnya Freud sampai kepada kesimpulan yang membedakan dua tipe

---

<sup>181</sup> Hal ini juga menjadi kajian genetik yang sekarang banyak diinformasikan kepada kita. Asumsi Freud menyerupai pemikiran Fliess yang melihat bahwa komposisi kromosom dalam tubuh menunjukkan adanya biseksualitas pada manusia. Gertrude and Blanck, *Ego Psychology*, h. 297.

<sup>182</sup> Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus*, h. 48.

<sup>183</sup> Sigmund Freud, *An Outline of Psycho-Analysis* (New York: Norton, 1969), h. 12.

setelah tahap narsistik.<sup>184</sup> Yang pertama adalah tipe narsistik. Sebagai pengganti ego, seseorang yang sedekat mungkin menyerupainya akan dikejar sebagai objek cinta. Kedua, tipe anaklitis yang di dalamnya orang-orang menjadi dihargai karena kepuasan yang mereka berikan kepada kebutuhan primer dalam kehidupan dipilih sebagai objek cinta oleh libido. Fiksasi libido yang kuat pada tipe narsistik pemilihan objek juga ditemukan sebagai karakteristik dalam karakter kaum homoseksual yang nyata.<sup>185</sup>

Suatu terobosan dilaksanakan Gillespie yang mengenyampingkan tesa awal Freud dan Fleiss bahwa biseksualitas menjadi deteriminitas dari homoseksual. Catatan dari Gillespie lebih terfokus kepada proses belajar masa kecil. Ia berpikir bahwa kajian teori homoseksualitas harus melampaui segi etiologi yang semata-mata dimonopoli oleh usaha-usaha anak dalam kompleks Oedipus. Kesimpulanya, Gillespie menyarankan untuk membedakan aktivitas homoseksual ke dalam dua tipe. Pertama berdasarkan fiksasi pra Oedipus dan yang lainnya hadir karena regresi di permukaan masalah kompleks Oedipus.<sup>186</sup>

Layment menyatakan bahwa ibu yang tegang akan posesif niscaya menghasilkan anak laki-laki homoseksual. Sedangkan Neodonia dan Nash menambahkan bahwa keterikatan yang tidak sehat terhadap ibu pada kaum

---

<sup>184</sup> Holmes dkk, "Narsisme, Fantasi, dan Libido", h. 567.

<sup>185</sup> Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, h. 490.

<sup>186</sup> Gertrude and Blanck, *Ego Psychology*, h. 299. Ucapan Gillespie ini hadir dalam diskusi panel yang diadakan *International Psycho-Analytic Association* pada tahun 1963 yang sedikit banyak mengulas homoseksualitas. Acara itu sendiri dihadiri berbagai psikoanalisis dengan berbagai argumen yang berbeda. Opini Gillespie sendiri dibantah Pasche saat itu. Sebelumnya pada diskusi panel tahun 1955 *International Psycho-Analytic Association* mencatat fungsi mekanisme pertahanan ego yang tidak kurang penting untuk memahami perversi untuk mendorong perubahan.

homoseksual, menutup kemungkinan terbinanya sikap positif terhadap ayahnya, bahkan kebanyakan mereka membenci ayahnya.

Ada suatu kondisi yang oleh Sadarjoen dilihat sebagai kecenderungan anak-anak untuk mengadakan identifikasi dengan salah satu orang tuanya, di mana anak tersebut mengalami frustrasi yang mengesankan.

- Ayah yang lemah, tidak bijaksana dan membiarkan ibu dominan di rumah.
- Ayah meninggal dunia waktu kecil.
- Tanpa ayah sama sekali.
- Perceraian orangtua, di mana anak laki-laki ikut dengan ibunya.
- Ayah yang bersikap dingin, kaku, dan kejam.<sup>187</sup>

Pada situasi-situasi di atas, secara tidak langsung “memaksa” ibu untuk tampil ke depan dengan mendominasi kehidupan anak dan membiarkan anak yang sangat terikat emosional dengannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kombinasi keterikatan yang abnormal dengan ibu dan relasi yang tidak memuaskan dengan ayah, sering terjadi pada kaum homoseks.<sup>188</sup>

Tindakan agresif orang tua tidak luput dalam terciptanya homoseksual. Gambaran klinis Freud pada Bergeraknya insting mati dan agresifitas orang tua pada fase anal ditunjang oleh R.R Sears. Sears seperti dikutip Sadarjoen menulis adanya empat faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam diferensiasi peranan jenis kelaminnya.

1. *Anxiety sexual* pada pihak orang tua terutama pada ayah yang menghambat minat seksual serta rasa ingin tahu anak akan masalah seksual.
2. Ibu menghukum anak dengan keras terhadap tingkah laku agresif anak.

---

<sup>187</sup> Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus*, h. 49.

<sup>188</sup> *Ibid.*, h. 50.



3. Seringnya anak mendapatkan hukuman dan siksaan.
4. Tuntutan yang besar terhadap tingkah laku yang baik, teratur dan bersih di meja makan, toilet, dan sebagainya.<sup>189</sup>

Umur-umur tertentu tidak menjadi patokan untuk melakukan homoseksualitas.<sup>190</sup> Akan tetapi, setidaknya karena keragaman pelaku homoseksual tersebut, maka bentuk penyimpangan objek seksual ini berkembang, seperti aktivitas homoseksual yang dilakukan pria dewasa dengan anak laki-laki yang lebih muda atau diistilahkan dengan pedofilia seksual.

#### **F. Konstruksi Ontologi, Epistemologi, Empiris, dan Ideologis**

Menurut hemat peneliti, kerangka filsafat ilmu dalam teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian bergerak pada doktrinal seksualitas yang terlihat pada filosofi kepribadiannya.

Peneliti juga menyimpulkan ada beberapa sendi epistemologis Freud yang khas dimana penjabaran alam bawah sadar dibangun dengan serangkai penelitian yang lagi-lagi banyak diilhami rekanan Freud semasa menyelami kasus-kasus psikopatologis. Breuer, misalnya, banyak menginspirasi Freud dalam asosiasi bebas.

---

<sup>189</sup> *Ibid.*, h. 50. Keempat faktor dari Sears memperlihatkan dualisme gender. Pertama, di satu sisi memang baik untuk membina sikap wanita. Akan tetapi, justru akan mengakibatkan eliminasi pada anak laki-laki. Anak laki-laki yang tidak merasakan figur ayah untuk mengidentifikasi dan tidak ada yang menolongnya untuk melawan dominasi maternal (ibu), akan menjadi anak yang manis, karena ia kehilangan kekasaran dan sikap agresif dari anak laki-laki pada umumnya.

<sup>190</sup> Jauh sebelum homoseksual marak seperti sekarang ini, pada tahun 1948, berdasarkan penelitian Kinset, Pomeroy, dan Martin terdapat 4 % dari populasi umat manusia yang menjalankan homoseksual eksklusif. Dan dari 10 % pria yang menjalankan homoseksual eksklusif berkisar umur 16 sampai 65 tahun. Namun dalam kajian East (1946) dan Bieber (1962) ditemukan bahwa pangalaman gairah homoseksual terdapat pada umur yang jauh lebih muda yaitu sebelum umur 14 tahun. McNeil, *Neuroses and Personality Disorders*, h. 113-115.

## 1. Ontologi

Dari riset yang ditemukan bahwa konstruk untuk ontologis berkembang pada tataran prinsip kesenangan seksualitas. Seksualitas yang berkembang akhirnya menimbulkan pesimisme Freud dalam memandang jatidiri riil manusia, bahwa manusia sepenuhnya buruk, karena sudah digenangi lautan insting-insting yang mendesak. Ini terlihat dari berbagai perang yang dilancarkan individu ternyata semata-mata karena insting mati yang memang ada dalam diri manusia.

Adapun dalam kajian psikopatologi lainnya, manusia niscaya menjadi psikopatologis, apabila asupan seksualitas tidak tersalurkan dengan semestinya ketika umur satu sampai lima tahun berlangsung. Freud mendelegasikannya pada kasus seorang wanita muda yang mengalami trauma pada masa kecil.

Freud mengagungkan mekanisme pertahanan diri berbasis seksualitas dalam mengatasi kecemasan. Represi, misalnya, digulirkan semata-mata untuk memendam cinta biologis terhadap orang tua. Ego yang ada, adalah ego yang diberi tugas oleh id. Jadilah ego ini juga dilandasi gelimang seksualitas.

## 2. Epistemologi

Freud memperoleh pengetahuan teori seksualitas dengan berbagai komponen, pertama-tama dari corak filosofis yang menjadi *worldview*, dalam hal ini materialisme. Darwin sangat melekat dengan garis pemikiran Sigmund Freud, ada berbagai lini di mana sektor biologis menjadi fokus kajian.

Dalam sisi riset, Freud begitu intens meneliti alam bawah sadar dengan berbagai kerangka yang meliputinya. Oleh karena itu, Freud mencoba mempraktikkan asosiasi bebas dalam mencari makna dari psikopatologis para manusia. Di samping itu, teori

## BAB IV

### PSIKOLOGI ISLAMI DAN KRITIKNYA TERHADAP TEORI SEKSUALITAS SIGMUND FREUD TENTANG KEPERIBADIAN

Ilmu secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang telah teruji kebenarannya.<sup>1</sup> Maka itu, jika ada ilmu yang pantas diragukan kebenarannya, muncul kritik. Seperti kata al-Ghazali "...Keragu-raguan adalah awal kebenaran...."<sup>2</sup> Atau sahut Descartes dengan rasionalismenya "...Aku berpikir maka aku ada...."<sup>3</sup>

Namun, sebelum memasuki wilayah kritik psikologi Islami, terlebih dahulu kita harus memandang secara umum mengenai seluk-beluk tentang psikologi Islami.

#### A. Psikologi Islami

##### 1. Pengertian Psikologi Islami

Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, ada dua pendekatan untuk mengklasifikasikan psikologi Islami. Pendekatan pertama bahwa psikologi Islami adalah konsep psikologi modern yang telah mengalami filterisasi dan di dalamnya terdapat wawasan Islam. Artinya psikologi Islami diartikan sebagai perspektif Islam terhadap psikologi modern dengan cara membuang konsep-konsep yang tidak sesuai dan bertentangan dengan Islam.

<sup>1</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2003), Cet. ke-17 h. 215.

<sup>2</sup> Juhaya S.Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 202.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 97.

Dan pandangan kedua adalah mengungkapkan bahwa psikologi Islami adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan bersandarkan sumber-sumber formal Islam, yaitu al-Qur'an dan sunnah Nabi.<sup>4</sup>

Jika diperhatikan, nama-nama lain yang bersubstansi serupa ikut hadir memberi alternatif dari kebuntuan barat seperti wacana psikologi Islam.<sup>5</sup> Selain itu, ada psikologi *ilahiyyah* ala Azzaino, psikologi Qur'an milik Ahmad Mubarak, psikologi profetik gebrakan Kuntowijoyo, nafsiologi sebuah antitesa dari Sukanto, dan psikologi sufi tawaran Javad Nurbakhsy.<sup>6</sup> Namun dalam perkembangannya, istilah psikologi Islami lebih diterima, terbukti dengan berdirinya Asosiasi Psikologi Islami (API) dan berbagai simposium yang memakai psikologi Islami. Kajian konsep psikologi Islam juga tidaklah semasif psikologi Islami, selama ini hasrat untuk bertahan dalam asumsi psikologi Islam masih dalam tataran melihat manusia dalam al-Qur'an. Psikologi Islami mempunyai kekhasan bukan hanya mencari sumur kajian psikologi dengan agama Islam, namun juga dari paradigma-paradigma lain sejauh tidak bertentangan dan paradoks dengan Islam, walaupun itu ditulis oleh orang kafir sekalipun. Kita dapat menangkap kesan bahwa makna psikologi Islami lebih moderat.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. ke-5 h. 146-147.

<sup>5</sup> Psikologi Islam mennyandakan argumennya hanya pada al-Qur'an dan Hadis. Lihat A.A Vahab, *Pengantar Psikologi Islam*. Penerjemah Karsidi Diningrat (Bandung: Pustaka, 2004).

<sup>6</sup> Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 1.

<sup>7</sup> Buku yang ditulis Vahab memperkuat asumsi itu. Walaupun Vahab bukanlah "*sample*", namun dari buku pengantar psikologi Islam-nya, bisa dilihat Vahab masih terbentur oleh keterbatasan pada istilah 'perspektif' seperti berbagai perspektif pada lahan psikis: emosi, insting, motivasi, perhatian, persepsi, dan lainnya. Vahab belum mampu menggiring psikologi Islam untuk menjawab

Islami, manusia seperti tidak berkuasa atas diri sendiri. Tema ini juga yang memunculkan antitesa dan kritik dari sekretarian dalam pisau Carl Roger. Sedangkan psikoanalisa lebih menitikberatkan pada argumen agungnya bahwa semua manusia itu buruk dan terkenal sebagai psikologi anti Tuhan.

Ada kecenderungan lain, psikologi bisa dibilang adalah “korban berikutnya” dari Islamisasi sains yang lebih dahulu telah me”-muallaf”-kan ilmu-ilmu sekuler seperti ekonomi, politik, sosiologi, dan antropologi. Boleh dikata wacana Islamisasi sains yang diprovokasi oleh Ismail Raji al-Faruqi begitu patriotikal mencipta ilmu-ilmu yang Islami.<sup>9</sup>

Sebagai suatu perbincangan berskala internasional, wacana psikologi Islami akhirnya mulai bergaung semenjak tahun 1978. Ketika itu, Universitas Riyadh, Arab Saudi, melaksanakan simposium internasional tentang psikologi dan Islam. Tak heran, tepat setahun sesudahnya, di Inggris terbit sebuah buku kecil yang sangat monumental di dunia muslim, yaitu *The Dilemma of Muslim Psychologist* yang ditulis Malik Badri.<sup>10</sup>

Setelah pertemuan ilmiah dan buku itu, secara umum di belahan dunia dan khususnya Indonesia, kajian psikologi Islami mengalami perkembangan. Hal ini ditandai dengan hadirnya kajian-kajian yang mengupas dengan *detail* psikologi

---

<sup>9</sup> Selain Faruqi, diskusi tentang Islamisasi sains turut dituai oleh Sayyed Hossein Mohammed Nasr. Pada perjalanannya, argumen Islamisasi sains pernah diimbangi oleh Abdussalam yang menyatakan bahwa sains, bagaimanapun juga adalah sebuah netralitas dan yang tidak netral adalah orang yang di belakang teknologi. Yudi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 35-50.

<sup>10</sup> Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, h. 3. Buku yang dibuat Badri pada dasarnya bukan diinspirasi oleh forum itu. Akan tetapi, oleh sebuah makalah yang mempunyai arti “psikolog muslim dalam liang biawak” pada tahun 1975 dalam Rapat tahunan keempat Perkumpulan Ilmuwan Sosial Muslim (AMSS) Amerika dan Kanada. Lihat Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, h. 1.



Islami. Menurut Fuad Nashori, momentum psikologi Islami di Indonesia adalah tahun 1994 yang melahirkan sebuah buku berjudul “Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem psikologi (Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori)”. Buku ini juga diterbitkan bersamaan dengan Simposium Nasional Psikologi Islami I di Universitas Muhamaddiyah Surakarta.<sup>11</sup> Sejak itu, berbagai diskusi lanjutan dan gagasan-gagasan mengenai psikologi Islami berkembang luas.

Perlu diingat, perkembangan psikologi Islami tidak hanya ditandai dari kritisisme terhadap psikologi Barat, namun sampai pada titik ijtihad intelektual untuk merumuskan konsep psikologi Islami secara integral. Setidaknya hal ini dilakukan Abdul mujib untuk mengurai kepribadian via Islam.<sup>12</sup>

Akhirnya untuk meminimalisir ketidakilmiahan, beberapa agenda psikologi Islami juga dirancang untuk mendesain metodologi ilmiah dan penyelenggaraan riset.<sup>13</sup> Cara inilah yang dirasa tepat untuk membuka mata dunia, bahwa nilai religiusitas bisa berbicara dengan baik dan tidak ketinggalan kode etik ilmiah.

Pada intinya kita dapat menyimpulkan bahwa psikologi Islami dalam konteks luas ingin menjadi suatu corak studi ilmiah dan mapan dalam kerangka filosofis keilmuan serta berkembang sebagai disiplin ilmu di perguruan tinggi. Dalam aspek

---

<sup>11</sup> Simposium itu diadakan oleh Fakultas Psikologi UMS dengan berbagai dukungan di antaranya Jurnal Pemikiran Psikologi Islami KALAM yang diterbitkan Keluarga Muslim Psikologi UGM dan Pengurus Pusat Forum Silaturahmi Mahasiswa Muslim Psikologi Se Indonesia (Fosimamupsi). Kegiatan ini juga menghadirkan pembicara Nurcholish Madjid, M.Quraish Shihab, Hidajat Nataatmadja, Arif Wibisono Adi, Subandi, dan sebagainya. Lihat Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, h. 8, 9, dan 174.

<sup>12</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006).

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 136-140. Karena sebelumnya psikologi Islami juga menyangsikan berbagai tes kepribadian dalam psikologi Barat seperti *Thematic Apperception Test Manual (TAT)*, tes Roschach, dan tes Pauli. Lihat Henry A. Murray and Staff of the Harvard Psychological Clinic, *Thematic Apperception Test Manual*. T.pnj (T.tp.:T.pn., t.t). Bruno Klopfer dan Helen H. Davidson, *Teknik Roschach (Administrasi Tes Roschach)*. Penerjemah Winanti Siwi Respati. (T.tp.: T.pn., t.t.).

aksiologi, psikologi bernuansa religi ini mempunyai visi luhur yakni membantu memecahkan problem manusia modern dan mencipta sebuah peradaban berbasis psiko-spiritual.

### 3. Struktur Kepribadian dalam Psikologi Islami

Struktur kepribadian bukan hanya menjadi otoritas dan kajian penting dari kalangan Barat seperti Alfred Adler dengan psikologi individualnya,<sup>14</sup> kemudian Carl Gustave Jung dengan psikoanalitiknya.<sup>15</sup> Maka Islam juga menjadikan tema sentral struktur kepribadian manusia, yang kemudian menjadi sari-sari pemikiran psikologi Islami.

Struktur kepribadian di sini lebih ditekankan pada aspek-aspek yang terdapat dalam diri manusia, yang menjadi cikal bentuk kepribadian. Pemilihan aspek ini lebih mengikuti pola Khayr al Din al-Zarkali. Menurutnya, seperti dikutip Mujib, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat dari tiga sudut.

1. Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya;
2. Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya; dan
3. Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa akhlak, perbuatan, gerakan dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dalam Islam ketiga sudut di atas terdiri dari tiga jenis bagian struktur yang saling bersinergi, yakni jasmani, ruhani, dan nafsani.

---

<sup>14</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), Cet. ke-13, h. 183.

<sup>15</sup> Lebih jelas lihat Carl Gustave Jung, *Memories, Dreams, Reflections*. Penerjemah Apri Danarto dan Ekandari Sulistiyaningsih (Yogyakarta: Jendela, 2003).

<sup>16</sup> Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, h. 56.

#### a. Jasmani

Jasmani adalah substansi manusia yang terdiri dari strukrur organisme fisik. Unsur biotik manusia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik. Energi ini lazimnya disebut nyawa. Ibnu Maskawih dan Abu al-Hasan menyebutnya *al hayah* (daya hidup), sedang al-Ghazali menyebutnya dengan *al-ruh jasmaniyah* (ruh material). Dengan daya ini manusia dapat bernafas, merasakan sakit, panas-dingin, pahit-manis, haus-lapar, seks, dan sebagainya.<sup>17</sup>

*Jisim* memiliki natur sendiri, al-Farabi menyatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan yang memiliki rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ. Sementara Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi.<sup>18</sup>

#### b. Ruhani

Menurut Abdul Mujib, ruh memiliki tiga kemungkinan, yaitu ruh merupakan nyawa yang menghidupkan *jisim*. Kedua, ruh sebagai substansi yang halus yang menyatu dengan badan manusia di alam *khalq* dan ketiga, ruh sebagai substansi ruhani yang berasal dari alam *amar* (perintah).<sup>19</sup> Ditambahkan oleh Mujib bahwa ruh manusia terdiri dari dua bagian yakni ruh yang masih murni berhubungan dengan Zatnya sendiri dan ruh yang berhubungan dengan jasmani.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Nety Hartati dkk. *Islam dan Psikologi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), h. 156.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 157.

<sup>19</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, h. 72.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 55.

Rasanya, inilah temuan fenomenal dalam kerangka psikologi Islami yang tidak dimiliki psikologi kepribadian lainnya.<sup>21</sup> Karena ruh berbeda pemahaman dengan psikologi, disebabkan ruh berarti *jauhar*, sedangkan psikologi bersifat *aradh* (*accident*). Ruh begitu halus dan sangat misteri, bahkan urusan Tuhan seperti pada surat al-Israa'/17: 85.<sup>22</sup>

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا



85. Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

#### c. Nafsani

Ahmad Mubarak menyebutkan tujuh makna *nafs* dalam al-Qur'an seperti diri, Tuhan, person sesuatu, roh, jiwa, totalitas manusia, dan sisi manusia yang melahirkan perilaku.<sup>23</sup> Namun Abdul Mujib melihat bahwa *nafs* dalam konteks ini berarti psikofisik manusia, yang mana komponen jasad dan ruh telah bersinergi. Apabila ia berorientasi pada jasad, maka perilakunya akan buruk, tetapi apabila mengacu pada

<sup>21</sup> Tema Ruh memang sangat abstrak dan perlu pendalaman pikiran yang matang. Maka itu, Bastaman pernah melakukan upaya integral mendesain struktur ruh dengan cara menyatukan konsep tingkatan mental Freud, taksonomi Pavlov, tridimensional Frankl, dan struktur ruh al-Ghazali. Hasilnya berbagai elemen psikologi Barat dinaungi ruh yang menempatkan ruh di atas supra kesadaran, kesadaran, pra sadar, dan alam bawah sadar. Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. ke-4, h. 91-99.

<sup>22</sup> Dalam al-Qur'an surat al-A'raaf/7: 172 disebutkan bahwa ruh telah ada sebelum manusia ada. Sayyed Husein Muhammad Naser menyatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan rahasia Allah Swt. Sedangkan Ikwan Shafa berpendapat ruh berada di alam perjanjian atau disebut alam pertunjukan pertama yang diperjelas menjadi dua kategori. Pertama, ruh yang tahu ('*alim*') dan arif hakikatnya. Kesaksiannya itu benar diterima. Kedua, ruh yang bodoh (*jahl*). Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, h. 74-75.

<sup>23</sup> Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 44-53.

natur ruh kehidupannya akan menjadi baik.<sup>24</sup> Pada momen ini manusia memiliki kebebasan berkehendak yang memungkinkan manusia secara sadar mengarahkan dirinya ke arah keluhuran dan kesesatan.

Mujib menambahkan bahwa *nafs* mempunyai potensi *gharizah* yang dalam arti etimologi berarti insting, naluri, tabiat, perangai, kejadian laten, ciptaan,<sup>25</sup> dan sifat bawaan.<sup>26</sup> Hartati dkk. menyarikan jika potensi *gharizah* ini dikaitkan dengan potensi jasad dan ruh maka dapat menjadi tiga bagian, yakni (a) *qalb* yang berkaitan dengan rasa atau emosi. (b) Akal yang berkaitan dengan cipta dan kognisi, dan (c) nafsu yang berhubungan dengan karsa atau konasi dalam termin behavioristik.<sup>27</sup>

Konsep fitrah yang menjadi *trademark* psikologi Islami juga dengan jelas disebut oleh al-Ghazali ketika mengurai *nafs*. Seperti dikutip Mujib, al-Ghazali menyatakan bahwa kalbu memiliki jiwa ruhani yang disebut kalbu ruhani. Karakteristiknya menurut al-Ghazali menarik untuk disimak:

1. Ia memiliki insting yang disebut *annur al ilahi* (cahaya ketuhanan) dan *al bashirah al bathiniah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan.
2. Ia diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah asalnya dan berkecendrungan menerima kebenaranNya.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, h. 79.

<sup>25</sup> Dapat dimanifestasikan sebagai kreativitas. Rollo May mendefinisikan kreatifitas sebagai proses yang membawa sesuatu menjadi ada. Rollo May, *Apakah Anda Cukup Berani Untuk Kreatif? (The Courage to Create)*. Penerjemah Hani'ah (Bandung: Teraju, 2004), h. 34. Jika dihubungkan melalui konsep Freud, *nafs* sedikit banyak dapat berperan menjadi prinsip sekunder Ego.

<sup>26</sup> Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, h. 83.

<sup>27</sup> Hartati dkk, *Islam dan Psikologi*, h. 161. Termin ini akan lebih mudah jika dikaitkan dengan skema Taksonomi behavioristik Pavlov, yakni kognisi, konasi, psikomotorik, dan afektif. Lebih jelas lihat Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

<sup>28</sup> Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam*, h. 87-88.



Dengan konsep fitrah, psikologi Islami memandang bahwa semua manusia adalah baik dan manusia selalu ingin kembali kepada Kebenaran Sejati (Allah). Ini dipertegas dalam al-Qur'an, surat al A'raaf/7: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

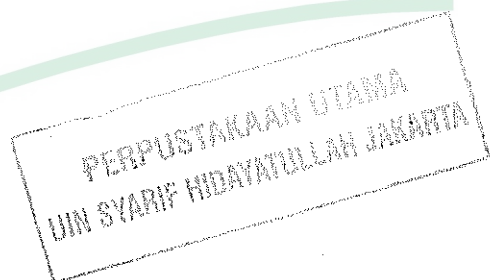
Sedangkan nafsu dapat merujuk pada terminologi syahwat yang bekerja sesuai prinsip kenikmatan. Syahwat sendiri merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur binatang, seks bebas, erotisisme, narsisisme, dan terpusat pada segala tindakan yang semata-mata untuk memuaskan birahi.<sup>29</sup>

Dengan model struktur kepribadian ini, jelaslah bahwa manusia merupakan kesatuan dari dimensi; fisik-biologi, mental-psikis, sosiokultural, spiritual, dan ruhani.

## B. Kritik Psikologi Islami

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 110.



Sutrisno Hadi menulis dalam postulat reliabilitas pemikiran bahwa orang-orang yang paling cerdas pun tidak pernah selamanya kebal dari kesalahan-kesalahan menganalisa dan mengambil kesimpulan-kesimpulan. Pertama-tama mungkin dia menggunakan premis-premis yang salah. Selanjutnya mungkin dia tidak mengikuti secara tertib dasar-dasar logika formal, atau juga terlalu dipengaruhi keinginannya.<sup>30</sup>

Tak terkecuali Sigmund Freud dengan teori seksualitasnya. Tercatat sejumlah kalangan bergerilya “menelanjangi” mulai dari psikolog, filosof, agamawan, dan lainnya. Namun dalam konteks psikologi Islami, penulis menemukan data berupa empat kajian wilayah filosofis ilmu yang menjadi tema untuk mengkritik Freud, yakni ontologis, empiris, epistemologis, dan ideologis.

Hal ini penting, penulis melihat psikologi Islami menancapkan empat wilayah filosofis ilmu ini, sebagai upaya sistematisasi dalam hal mengkritik teori seksualitas Sigmund Freud. Ontologi sebagai hakikat keribadian dalam teori seksualitas. Epistemologi sebagai upaya Freud dalam memperoleh teori seksualitas tentang kepribadian. Sedangkan kritik empiris yang dilancarkan psikologi Islami mencoba menaungi temuan fakta yang berbeda dengan apa yang teori Freud sajikan. Terakhir kritik ideologis sebagai muara dalam perdebatan di mana konsep Freud dibangun atas pendapat semata, yang akhirnya pendapat itu bukanlah bangunan konsep yang diteliti Freud dengan matang.

---

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982) Cet. ke-12, h. 36.

## 1. Kritik Ontologis

Kritik ontologis pada kajian ini dimaksudkan untuk mengeksplor kritik psikologi Islami terhadap prinsip-prinsip utama teori seksualitas Freud tentang kepribadian.

### a. Prinsip Kesenangan Seksualitas

Interupsi keberatan terhadap Freud terjadi ketika pengagungan logika materialisme untuk menjelaskan kompleksitas manusia, dipegang kuat oleh Freud. Dengan begitu, struktur yang diciptakannya hanya berpangkal dari rasionalisasi *jisim* yang invalid. Ringkasnya, Freud hanya berpusat pada penjelasan seks sebagai nafsu syahwat penggerak semua kehidupan. Karena itu, psikologi Islami memandang psikologi Freud tak lebih sebagai psikologi ketubuhan, terkhusus seks.

Paradigma yang menjadi unsur terpenting atau substansi pokok dalam kritik psikologi Islami adalah logika Freud yang bertentangan dengan dogma Islam. Para psikolog muslim kemudian mempercayai bahwa dengan berpegang pada psikologi Islami akan terjadi eliminasi dalam kekeliruan konsep manusia seadanya ala Freud. Menurut Freud, id yang ada dalam alam bawah sadar diisi oleh tenaga psikus yang disebut libido yang berkarakteristik seksual. Samantho berpandangan, jalan pertama untuk menangkal itu semua adalah dengan pengakuan diri bahwa tiada tuhan selain Allah, dengan landasan tauhid ini orang niscaya terbebas dari perbudakan pemikiran spekulatif Freud yang menganggap kondisi libido seksual sebagai tuhan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad Samantho, "Tasawuf sebagai Epistemologi," artikel diakses pada tanggal 9 Januari 2008 dari [http://www.icas-indonesia.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=195](http://www.icas-indonesia.org/index.php?option=com_content&task=view&id=195).

Teori seksualitas Freud dicap sebagai kesia-siaan karena terlalu pesimis memandang hakikat kehidupan. Selain karena pesimisme itu buruk,<sup>32</sup> pesimisme sendiri tidak sesuai kenyataan manusia sesungguhnya.<sup>33</sup>

Daniel Goleman, mantan redaktur sains tingkah laku di New York Times dan penulis buku EQ, pun turut berkomentar, bahwa gambaran Freud tentang diri manusia merupakan model paling dekat yang dapat diraih peradaban barat, dan baginya ini kurang baik. Karena model tersebut lebih pesimistis ketimbang model-model alternatif yang dikembangkan para psikolog di luar universitas (dalam hal ini adalah pandangan psikologi transpersonal).<sup>34</sup>

Elmira menulis bahwa eksplanasi Freud tentang bentuk psikopatologis perilaku manusia yang bersumber dari kekuatan libido, menunjukkan penjelasan yang dangkal. Kekuatan dorongan tersebut telah membutakan manusia dan menjadikannya tidak berdaya untuk mengembangkan diri ke arah positif, tetapi malah mengarahkan penyimpangan perilaku dalam upaya mengatasi, menahan, dan menyiasati dorongan seksual. Manusia dalam ketidakberdayaan melawan libido yang digambarkan Freud,

<sup>32</sup> Menurut Musawi Lari al-Qur'an dalam al-Hujurat/49: 2 jelas menggolongkan pesimisme dan berpikir buruk sebagai dosa dan perbuatan buruk, dan memperingatkan kaum muslim agar tidak berpikir negatif terhadap sesamanya. Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*. Penerjemah M. Hashem (Jakarta: Lentera, 1990), h. 40.

<sup>33</sup> Psikolog-psikolog humanistik sebagai inspirator psikologi Islami pun tidak menyetujui pandangan pesimis terhadap hakekat manusia yang dicerminkan oleh seksualitas Freud. Freud memandang tingkah laku manusia secara salah yaitu sebagai tingkah laku yang seluruhnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar kekuasaannya; apakah kekuatan-kekuatan itu berupa motif-motif yang tak disadari. Seorang model humanistik menyetujui sebuah konsep yang jauh lebih positif mengenai hakekat manusia, yakni memandang hakekat manusia itu pada dasarnya baik. Kualitas-kualitas manusia benar-benar khas insani. Seorang manusia tidak dipandang sebagai mesin otomatis yang pasif, tetapi sebagai peserta yang aktif yang mempunyai kemerdekaan memilih untuk menentukan nasibnya sendiri dan nasib orang lain. Secara jelas lihat Azis, "Apakah Seluruh Aliran Psikologi Barat Tak Berjiwa?" artikel diakses tanggal 10 Januari 2008 dari <http://psikologi.ums.ac.id/modules.php?name=News&file=article&sid=>

<sup>34</sup> Chandra, "Surat Untuk Atheis" artikel diakses tanggal 9 Januari 2008 dari [http://swaramuslim.net/more.php?id=A437\\_0\\_1\\_0\\_M](http://swaramuslim.net/more.php?id=A437_0_1_0_M).

menjadi wujud makhluk yang begitu pesimis bahwa ia dapat keluar dari belenggu impulsnya. Seolah-olah tidak ada potensi, misalnya, berupa akal, kata hati, nurani, dan keyakinan akan dukungan supranatural berupa iman dan takwa kepada Tuhannya, yang dapat dikembangkan oleh dirinya sendiri untuk melawan *han* yang instingtif.<sup>35</sup>

Pernyataan Freud bahwa manusia pada dasarnya buruk dengan ciri khasnya ketika dilahirkan hanya mempunyai id dan bahwa superego terbentuk ketika seseorang berinteraksi dengan orangtua, adalah pernyataan yang sarat kritik. Psikologi Islami mempercayai bahwa ruh menghiasi jiwa ketika terjadi konsepsi manusia, maka dalam dirinya diletakkan adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai kebaikan. Dalam hal ini, superego bukanlah hasil dialektika tapi keniscayaan. Dengan begitu juga eksplanasi teori Freud akhirnya mengeleminir substansi aspek psikis manusia, seperti emosi. Padahal dalam psikologi Islami, kita mengenal emosi positif dan emosi negatif.<sup>36</sup>

Kritik selanjutnya ialah ketika teori seksualitas Freud dapat membahayakan akhlak umat jika menjadi *worldview*, karena Freud menganggap halal hubungan kelamin bagi setiap manusia, entah ia sudah menikah atau belum. Dan Islam yang memandang cinta haram dalam seksualitas non muhrim ini menjadi terpinggirkan dalam negatifikasi Freud. Islam tidak menyuruh mengingkari nafsu seksual. Islam justru menerima kepuasan dan kesenangan dari hubungan heteroseksual. Namun

---

<sup>35</sup> Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 107-108.

<sup>36</sup> Jeni-jenis emosi negatif menurut az-Zahrani seperti takut, sedih, marah, benci, cemburu, iri dengki, penyesalan, sombong dan malu negatif. Sedangkan untuk emosi positif seperti malu positif dan cinta. Cinta pun mempunyai banyak jenis, diantaranya, yakni cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, cinta diri, cinta manusia, cinta anak, cinta istri atau suami, cinta semua makhluk Allah, dan cinta harta. Musfir bin Said az-Zahrani, *Konseling Terapi*. Penerjemah Sari Narulita, Lc dan Miftahul Jannah, Lc. (Jakarta: GIP, 2005), h. 169-254.



Islam berupaya mengendalikan ekspresi kebutuhan fisiologis agar seseorang dapat hidup dalam suatu cara yang sesuai dengan konsep keberimanan dan memberdayakannya untuk menjalani kehidupan yang tertib. Karenanya, seorang muslim yang mempunyai iman yang kuat dalam agamanya dapat secara sadar mengendalikan dorongan-dorongannya untuk mematuhi kewajiban yang telah ditetapkan atas dirinya oleh Allah tanpa menjadi frustrasi seperti tertuang dalam surat Ali Imran/3: 14.

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْأَفْضَةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْمُنَاقَبِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup dunia; dan sisi Allah-lah Tempat kembali yang baik (surga).”<sup>37</sup>

Selain itu, manusia tentu dibentuk dengan segenap nafsu, tapi tak selamanya nafsu itu berkonotasi negatif. Karena seperti dikatakan Mazhahiri bahwa dalam Islam kita juga mengenal nafsu *lawwamah* yang jika itu hidup dapat membimbing manusia.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Zafar Afaq Ansari, ed., *Al Qur'an Bicara tentang Jiwa*. Penerjemah Abdullah Ali (Bandung: Arasy, 2003), h. 58-59.

<sup>38</sup> Husain Mazhahiri, *Mengendalikan Naluri: Ajaran Islam dalam Mengatasi Gejala Kecenderungan Alamiah Manusia*. Penerjemah Irwan Kurniawan (Jakarta: Lentera, 2000), h. 98-99. ada beberapa anggapan bahwa jiwa *lawwamah* berasal dari ilham Sang Pencipta yang dapat bersifat

Pada konsep biseksualitas, Freud tampak selaras dengan persepsi Ibnu Arabi yang menyatakan bahwa Zat Allah bersifat feminim dan maskulin, begitupun Adam dan Hawa melekat sifat feminim dan maskulin. Namun perjalanan sufistik Ibnu Arabi menempatkan ia pada suatu kesimpulan akan pentingnya koridor transenden seksualitas kepada penghormatan lawan jenis yang berbeda sekali dengan Freud dalam memahami perempuan.

“Ketika pertama kali saya mengambil jalan sufisme, saya sangat membenci perempuan dan saya menahan diri dari hubungan seks selama delapan belas tahun hingga saya mengalami suatu keadaan spiritual. Saya menjadi takut terhadap perempuan ketika saya memahami (makna) hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW. diciptakan oleh Allah untuk mencintai perempuan sehingga beliau mencintai mereka bukan karena sifat fisiknya, melainkan karena Allah menyebabkan beliau mencintai mereka. Ketika saya benar-benar berkonsentrasi kepada Allah (mencari pencerahan) dalam masalah ini, sebab saya merasa takut akan kemungkinan Allah murka kepada saya karena saya telah membenci hal yang telah Allah tanamkan kecintaan kepada Rasul-Nya, terpujilah Allah yang telah mengilhami saya- dan membuat saya mencintai perempuan. Kini saya paling ramah kepada mereka di antara seluruh makhluk dan saya paling menghormati perempuan- karena saya ini bukanlah didorong oleh nafsu fisik, melainkan karena Allah telah menyebabkan saya mencintai mereka.”<sup>39</sup>

Freud berdalil bahwa ada mekanisme insting atau biologis bawaan yang membuat manusia cenderung melakukan agresi. Teori ini kemudian dianggap tidak bisa dipercaya oleh para ahli biologi. Di Seville, Spanyol pada tahun 1986 sekelompok ilmuwan bertemu untuk menyelidiki sebab-sebab agresi manusia. John E. Mack menjelaskan hasil-hasil Pernyataan Kekerasan Seville. Dalam Pernyataan

---

kebaikan dan kejahatan. Dalam pilihannya, ia berkisar antara dua hal tersebut sesuai dengan perbedaan situasi kehidupan, sesuai dengan kecenderungan terhadap petunjuk atau kesesatan yang menjadi alternatif baginya, serta sesuai dorongan dan kekaguman yang menariknya. Sayyid Abdul Hamid Mursi, *Jiwa yang Tenang: Terapi Jiwa Perspektif Psikologi Islam*. Penerjemah Sukamdani dan Firdaus (Malang: Al Qayyim, 2004), h. 77.

<sup>39</sup> Fazlur Rahman, *Etika Pengobatan Islami: Penjelajahan Seorang Neo Modernis*. Penerjemah Jaziar Radianti (Bandung: Mizan, 1999), h. 162-163.

Seville para penandatangan, termasuk ahli-ahli psikologi, ilmuwan syaraf, ahli genetika, antropolog, dan ilmuwan politik, menyatakan bahwa tidak ada dasar ilmiah bagi anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang berpembawaan agresif, yang pasti akan berperang berdasarkan sifat biologisnya. Singkatnya, Pernyataan Seville menyiratkan bahwa kita mempunyai pilihan-pilihan yang jelas dan bahwa mungkin ada jenis tanggung jawab baru dalam tingkah laku kehidupan kelompok manusia. Arti penting Pernyataan Seville itu adalah implikasinya untuk penjelasan, sikap, dan penyelesaian konflik manusia. Pernyataan Seville mengarah pada inti salah satu perbincangan pokok dalam penelitian teori konflik, apakah akar pokok konflik manusia itu akan ditemukan di dalam sifat dasar (genetik) atau didikan atau *nurture* (lingkungan).<sup>40</sup>

Selanjutnya, an-Najar melihat sebuah kebenaran penting dan besar, yaitu jika Freud dikenal sebagai peletak teori cinta-kebencian dan kematian-kehidupan, sementara itu at-Tirmidzi, pada abad ke-9 telah mengemukakan dualitas yang ditemukan jauh sebelum Freud lahir. Dalam buku *Al Masail Al Makmunah*, at-Tirmidzi berkata:

“Berbagai kecenderungan hati mengarah kepada cinta dan kehidupan sedangkan berbagai syahwat naluri mengarah kepada kematian dan kekuasaan. Hati adalah tempat diletakkannya cinta. Sesungguhnya kehidupan timbul dari cinta. Adalah pengetahuan, ia tempat disimpannya cinta. Dengan demikian, hati akan hidup oleh pengetahuan yang selanjutnya ia menjadi ringan. Ketika hati telah ringan, ia akan cepat kepada ketaatan.”<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> El Fatih A. Abdel Salam “ Kerangka Teoritis Penyelesaian Konflik,” artikel diakses pada 9 Januari 2008 dari [http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel\\_ef.htm](http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ef.htm).

<sup>41</sup> Amir an-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*. Penerjemah Ija Suntana (Jakarta: Hikmah, 2004), h. 231.

At-Tirmidzi berpandangan bahwa kehidupan dan cinta adalah selalu berdampingan. Adapun sumber berbagai naluri dan syahwat adalah sesuatu yang diletakkan di dalam diri manusia, yaitu kematian dan kekuatan. Kematian dan kekuatan selalu berdampingan. Sedangkan cinta dan kehidupan, keduanya selalu dibarengi dengan keringanan, kebahagiaan, kecongkakan, dan kasih sayang. Adapun kematian dan kekuatan, keduanya selalu dibarengi dengan keterbebanan, kesedihan, ketidakmenentuan, dan kekerasan.<sup>42</sup>

Kritikan kepada Freud oleh psikologi Islami, akhirnya tidak saja mengeksplor kerancuan sistemik dari teori kepribadian, namun sampai pada titik penyajian fakta yang menguak orisinalitas sebuah gagasan yang telah usang ada dalam literatur Islam.

#### **b. Perkembangan Kepribadian dan Deterministik Historis**

Orang-orang pun tersentak tidak percaya ketika anak-anak pada umur satu sampai lima tahun didera insting seks besar-besaran yang menciptakan masa depan prematur. Freud dinilai mengada-ada dan terlalu memaksakan percepatan kedewasaan psikologis manusia bahwa anak berumur tiga tahun sudah mempunyai birahi tinggi untuk meniduri orangtuanya.

Selain itu, Freud terlalu mengganggu determinasi sejarah sebagai takdir matinya kebebasan humanitas manusia. Tentu menjadi ambivalensi dengan nama mazhab yang melekat dengan psikologi “*esek-esek*” Freud yaitu psikodinamika yang menitiberatkan terhadap konstelasi jiwa manusia.

Seperti dikatakan Sofia Retnowati bahwa memang benar jika manusia dipengaruhi oleh masa lalu yang kelam, tapi tentunya tidak berarti manusia

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 232.

tenggelam menjadi korban masa lalu secara berkepanjangan.<sup>43</sup> Kita pun bisa melihat seorang anak yang mengalami kondisi buruk, toh tetap “sehat-sehat” saja di kemudian hari.

Karenanya adalah perlu untuk membandingkan gagasan psikoseksual Freud dengan konten Islami untuk mencari wawasan bagaimana perkembangan anak semestinya. Zahratun Nihayah dan kawan-kawan menyarikan itu dalam al-Qur'an sebagai jawaban. Menurutnya tugas-tugas perkembangan pada umur satu sampai tujuh tahun menurut psikologi perkembangan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan potensi-potensi indra psikologis seperti pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Tugas orang tua adalah bagaimana mampu merangsang pertumbuhan berbagai potensi tersebut, agar anaknya mampu berkembang secara maksimal. Seperti dikatakan Allah dalam firmanNya "...Dan Allah mengeluarkan kalian dan perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan ia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari agar kamu bersyukur..." (QS An-Nahl: 78).
- b. Mempersiapkan diri dengan cara membiasakan dan relatif hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Jika pembiasaan ini tidak dibiasakan sedini mungkin maka ketika dewasanya, akan sulit dilakukan; dan
- c. Pengenalan aspek-aspek doktrinal agama, terutama yang berkaitan dengan keimanan.<sup>44</sup>

Psikologi Islami membenarkan bahwa faktor keluarga memperkuat kepribadian pada anak. Akan tetapi, tidak pada koridor mengagungkan seksualitas infantil, karena faktor keluarga memegang vitalitas pada pemikiran dan perilaku anak yang justru

---

<sup>43</sup> Sofia Retnowati, "Sejumlah Kritik Terhadap Psikologi Modern", dalam Fuad Nashori, ed., *Membangun Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Sipress, 1996), Cet. ke-2, h. 46.

<sup>44</sup> Dra. Zahrotun Nihayah, M.Si dkk., *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h. 190.



akan memperkuat stabilitas kepribadian dalam melihat seksualitas. Ini sesuai hadis nabi.

ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

كما تنتج البهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء.

“Tidak seorang bayi pun kecuali dia terlahir berdasarkan fitrah. Lantas kedua orangtuanya-lah yang menjadikan dia seorang Yahudi, Nashrani, maupun Majusi. Sebagaimana binatang yang melahirkan anak dengan sempurna, apakah kalian rasa ada cacat pada anak binatang tersebut?”<sup>45</sup>

Selanjutnya, al-Istanbuli mempunyai cara tersendiri untuk mengarahkan perkembangan seksual yang terjadi pada anak-anak. Dalam skemanya, orangtua bukanlah semata-mata menjadi tujuan identifikasi, namun orangtua hanyalah sebatas menjadi mediasi bagi anak untuk melakukan identifikasi utama kepada ajaran luhur agama. Sebagai contoh dalam pendidikan seks, orangtua wajib memberikan arahan tepat dalam menyelami pengetahuan tentang seksualitas. Mula-mula ada penjelasan terhadap anatomi tubuh. Agar anak tidak terperanjat dalam fantasi birahi, orang tua kemudian menggiring atau beralih ke sistem reproduksi hewan. Selanjutnya diisi dengan kisah-kisah keagamaan, seperti kisah Nabi Yusuf A.S, dengan pelajaran tentang kehormatan, harga, diri, dan ketakwaan kepada Allah Swt.<sup>46</sup>

Ahmad Mubarak mengatakan sesuai surat As-Sajdah/32 ayat 7-9 bahwa akal didesain dalam sistem yang sempurna, dan dengan akal manusia dimungkinkan untuk

---

<sup>45</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi*. Penerjemah Wawan Junaedi Soffandi (Jakarta: Mustaqim, 2003), h. 324.

<sup>46</sup> Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Parenting Guide: Dialog Imajiner tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan al-Qur'an, as-Sunnah, dan Psikologi*. Penerjemah Mahmud Arifin Maltus (Jakarta: Hikmah, 2006), h. 214.

menemukan dan mengikuti kebenaran.<sup>47</sup> Sisi humanistik manusia adalah pada cara pemahamannya yang mampu membuat otonomi dalam menentukan pilihan psikologisnya. Selain itu al-Qur'an menganggap orang yang mengikuti hawa nafsunya sebagai orang yang tidak berilmu.<sup>48</sup> Dengan begini setidaknya ada korelasi kealpaan fungsi akal oleh Freud dengan kecenderungan syahwat.

Menurut Rahman, baik aliran filsafat kebebasan manusia, *free will* atau *free act* maupun aliran qadariyah-muktazilah, kesemuanya memberikan peran besar kepada manusia dalam memilih, berpikir, menentukan atau memutuskan perbuatannya. Kebebasan dalam aliran filsafat bukan berarti kebebasan tak terbatas, melainkan kebebasan dalam determinisme. Berbagai faktor hereditas, pendidikan, kebiasaan, lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh pada kebebasan diri atau pikiran manusia dalam memilih atau memperbuat sesuatu. Bahkan faktor rasional dan moral tidak kurang berpengaruhnya pula. Hanya semua itu tidak dapat memaksa pilihan atau putusan manusia. Manusia tidak dapat dibayangkan laksana suatu mekanisme atau organisme yang berjalan sesuai dengan suatu pola yang tidak memiliki pilihan.<sup>49</sup>

Menjadi antitesa dari basis Freud yang sudah mematok umur satu sampai lima tahun sebagai batas menjadi "manusia", namun Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menempuh jalan hidupnya. Namun di balik itu, Ia menghimbau pula

---

<sup>47</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 59-60.

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 80.

<sup>49</sup> Dr. Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 91.

agar kejelekan dihindarkan. Seseorang yang berakal sehat sudah pasti memilih untuk berbuat baik.<sup>50</sup>

### c. Konsep Ego

Upaya Freud untuk memahami hubungan antara peristiwa negatif dan kemampuan ego untuk menaggulangnya dengan mekanisme pertahanan via alam bawah sadar mendapat tafsiran berbeda dari berbagai pakar. Pada akhir tahun 1970-an seperti disitir Stein dan Book para peneliti meyakini bahwa yang terjadi adalah sebaliknya, situasi stres bisa menghasilkan strategi atau gaya yang sangat disadari, yang dikembangkan oleh orang yang mengalami stres untuk menyesuaikan diri. Dan temuan ini menjadi kabar gembira bagi mereka yang ingin mengatasi stress dengan jalan yang lebih baik.<sup>51</sup>

Sungkar mengurai betapa bedanya antara pengertian ego Freud dengan Islam. Menurutnya, Sigmund Freud memang memiliki konsep ego yang cenderung mengikuti prinsip-prinsip realistik, obyektif, rasional, dan proporsional. Akan tetapi, batasan dan wawasan ego dari Freud tidak sama sekali bisa disamakan dengan kecenderungan fitrah dalam psikologi Islami, sebab Freud tidak mengenal kebenaran sejati. Konsep ikhlas yang seharusnya menjadi penurunan tingkat ketegangan dalam Islam, menjadi ikhlhas dalam batasan konprefosional materialistik atau kepuasan-kepuasan lain yang disetujui kecenderungan-kecenderungan psikis yang dihayatinya di luar konteks ridho Allah. Selanjutnya Sungkar menilai bahwa ikon psikologi Freud

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 91.

<sup>51</sup> Steven J. Stein, Ph.D dan Howard E. Book, M.D, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Penerjemah Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2002), h. 216-217.

adalah psikologi id atau hawa nafsu dan tak ada kaitannya dengan spesifikasi ibadah vertikal dan horisontal dalam Islam seperti takwa. Manusia dengan ego dominan dalam konsep Freud hanyalah sekedar manusia yang berhasil mengarahkan tujuan prinsip kesenangan id kepada objek-objek kesenangan dunia yang nyata atau empirik dan bukan yang imajiner seperti yang dikenal dalam proses pikir primernya. Jadi tidak perlu heran kalau teori seksualitas Freud tidak menawarkan konsep pribadi-pribadi sehat. Baginya semua orang adalah neurosis. Terlebih sangat disayangkan, Freud justru mengajak penderita neurosis untuk menanggalkan jubah superego yang notabene justru menjadi transendentalisme luhur dalam psikologi Islami.<sup>52</sup>

Manusia mempunyai kalbu sebagai daya nafsani. Terlebih kalbu tidak hanya sebatas bersifat pasif atau media hidayah oleh Allah Swt., karena menurut Ma'an Ziyadah ketika dikutip Mujib, kalbu dapat bersikap "supra rasional" dengan aktivitasnya seperti berpikir.<sup>53</sup> Dengan demikian, dimensi rasionalisme dan hati ini dapat menjadi pintu untuk menyelami mekanisme pertahanan ego dalam psikologi Islami. Karenanya, hawa nafsu bisa ditekan tanpa akhirnya menimbulkan neurosis. Ini seperti diurai oleh al-Hilali yang menyatakan setidaknya ada lima pokok perbuatan agar pintu hawa nafsu tertutup.

---

<sup>52</sup> Achmad Salim Sungkar, "Kritik Islam terhadap Psikoanalisis", dalam Fuad Nashori, ed., *Membangun Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Sippres, 1996), Cet. ke-2, h. 64.

<sup>53</sup> Dr. H. Abdul Mujib, M. Ag, *Kepribadian dalam psikologi Islam* (Jakarta, Rajawali Press, 2006), h. 92. Muhammad Abdullah asy-Syarqawi mengutip kalimat dari Ibrahim Basyuni bahwa hubungan akal dan hati merupakan kemampuan asasi yang simpel dan berserikat pada manusia. Dalam hal ini hubungan antara keduanya sangat mendalam tetapi tidak ambigu, jelas tapi tidak rancu, dan puas tapi tidak memaksa. Meski demikian, dalam menunjukkan argumentasi, metode *aqliyah* tidak mampu mencapai tujuan seperti yang dicapai metode *qalbiyah*. Muhammad Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*. Penerjemah Halid Alkaf (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 77-78.

Freud tidak melihat bahwa id mempunyai kemampuan rasional, tetapi ia hanya menyandarkannya kepada ego. Terlebih batasan ego tidak mengalami spesifikasi apakah ia hanya bergerak pada wilayah intelektual saja atau mencapai unsur dalam seperti kalbu dalam psikologi Islami.

1. Segera menghubungkan nikmat dengan pemberi nikmat.
2. Segera melakukan sujud syukur ketika mendapatkan nikmat.
3. Berinfak dengan apa yang disukai nafsu.
4. Berlebihan dengan melaksanakan amalan tawadhu.
5. Memperbanyak ibadah.<sup>54</sup>

Manusia juga tidak harus “pusing-pusing” mengulangi sejarah masa kecil untuk meredam psikopatologis, karena tema kekinian berpeluang besar menurunkan kecemasan. Seperti dikatakan Sukanto yang menegaskan bahwa bentuk rasa syukur adalah salah satu mekanisme pertahanan diri. Ditambahkan olehnya bahwa neurosis bukanlah sebuah gangguan yang dilandasi akan ketegangan seksual, namun terjadi karena aspek psikis yang terlibat dalam sengketa destruktif antara jatidiri dan semu diri. Selanjutnya, Sukanto mencoba merumuskan mekanisme pertahanan diri dengan subordinasi nafsiologi.

1. Sabar. Sabar dapat menjadi kekuatan dahsyat untuk melawan hawa (dekadensi atau kemerosotan moral) dan paralisa mental. Untuk melawan hawa, sabar bukanlah sikap pasif, melainkan aktif menghalau jejak-jejak setan.
2. Adil. Keadilan yang kita maksud adalah yang tidak berat sebelah, di mana sering tersandung dalam penilaian nisbi. Keadilan artinya adalah keseimbangan. Allah itu maha adil. Artinya Allah SWT. serba menjaga makhluk ciptaan-Nya. Manusia dilengkapi dengan kesadaran diri, yang dengan itu ia diberi kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, namun masih terikat oleh aturan tertentu.
3. Janji dan amanat. Janji itu artinya prasetia atau ikrar (niat yang teguh), yang yang mengikat kebebasan individu dengan sengaja, hingga ikrar itu menjadi kenyataan. Dengan menepati janji berarti menyempurnakan segala masalah yang mengikat rasa, sampai ikatan itu lepas, karena janjinya telah terpenuhi.  
Sedangkan amanat mengandung beberapa pengertian seperti kepercayaan, dapat dipercaya, dan rasa keadilan.
4. Jujur. Tidak seorangpun yang mengingkari bahwa jujur itu adalah suatu kekuatan yang pengaruhnya tampak dalam realitas kehidupan. Pengaruh

---

<sup>54</sup> Dr. Majdi al-Hilali, *Hancurkan Ego Diri*. Penerjemah Haris Fadly, Lc dan M. Habiburrahim, Lc (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), h. 147-150.



ini mewarnai *nafs* yang bersangkutan sebagai dorongan potensial berbuat lurus.<sup>55</sup>

Hal yang menjadi penting adalah sebaliknya jika berbagai mekanisme pertahanan ego disangkal atau tidak dilakukan, akan berakibat pribadi terjerembab dalam penyakit hati. Uraian ini coba dirangkum al-Qorni dalam mendata penyakit hati. Ia coba bersandar pada wasiat Nabi yang mengatakan ciri orang munafik salah satunya adalah menyalahi janji.<sup>56</sup>

Gagasan mengenai ego turut disentuh Muhammad Iqbal. Sebelum itu, jika Freud cenderung menjadikan fokus alam bawah sadar sebagai esensi kepribadian, Iqbal lebih menekankan kesadaran sebagai titik pijak personalitas ketimbang spekulasi alam bawah sadar manusia. Dalam bahasa Iqbal, ego pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Karena itu, kehidupan manusia dalam keegoannya adalah secara terus menerus menaklukkan rintangan halangan demi tercapainya Ego Tertinggi yaitu Tuhan. Apalagi, manusia juga harus mencipta hasrat dan cita-cita kilatan cinta, keberanian, dan kreatifitas yang merupakan esensi dari keteguhan pribadi. Jika kita benturkan dengan mekanisme sublimasi Freud, dapat dikatakan bahwa sublimasi bukanlah hasil dari estetika ekspresi subjektif, namun

---

<sup>55</sup> Sukanto MM dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 131-147.

<sup>56</sup> Uwes al-Qorni, *60 Penyakit Hati* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. ke-10, h. 106-107.

cenderung objektif. Karenanya, bayangan Tuhan dalam hal ini menjadi objek dari keteguhan estetika Ego Tertinggi.<sup>57</sup>

Pada perkembangannya, ketika musibah datang menghampiri dan mekanisme pertahanan ego Islami seperti sabar dan bentuk lainnya sulit membendung, manusia cukup melakukan mekanisme ikhlas. Karena dengan jalan ikhlas segalanya akan kita tujukan kepada bentuk kepasrahan sebagai hamba. Keikhlasan sendiri seperti diurai Khalid adalah mendedikasikan, dan mengorientasikan seluruh ucapan dan perbuatan, hidup dan mati, diam, gerak dan bicara, kesendirian dan keramaian, serta segala tingkah laku di dunia ini hanya untuk satu hal yakni meraih keridhaan Allah SWT.<sup>58</sup>

Dari skema mekanisme pertahanan ego ini, manusia coba dibawa pada dua sikap. Pertama fokus kepada problem kekinian, dan urung kembali ke masa lalu dengan jalan fiksasi regresi. Kedua dengan jalan efektif dan rasional yang senantiasa menyeimbangkan kadar emosi. Kita ketahui bahwa mekanisme *undoing* atau penyangkalan tidak akan menghilangkan masalah mendasar dan cenderung bersifat sesaat. Ketika tegangan insting seksual datang lagi, individu tidak bisa menggaransi dirinya akan menjadi lebih baik. Khalid kemudian menawarkan “sub mekanisme pertahanan” ikhlas dengan tingkatan pertama menuju itu adalah meluruskan niat terlebih dahulu.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 303-304.

<sup>58</sup> Amru Khalid, *Terapi Hati*. Penerjemah Kamran As'ad Irsady (Jakarta: Republika, 2005), h. 2.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 17.

cenderung objektif. Karenanya, bayangan Tuhan dalam hal ini menjadi objek dari keteguhan estetika Ego Tertinggi.<sup>57</sup>

Pada perkembangannya, ketika musibah datang menghampiri dan mekanisme pertahanan ego Islami seperti sabar dan bentuk lainnya sulit membendung, manusia cukup melakukan mekanisme ikhlas. Karena dengan jalan ikhlas segalanya akan kita tujukan kepada bentuk kepasrahan sebagai hamba. Keikhlasan sendiri seperti diurai Khalid adalah mendedikasikan, dan mengorientasikan seluruh ucapan dan perbuatan, hidup dan mati, diam, gerak dan bicara, kesendirian dan keramaian, serta segala tingkah laku di dunia ini hanya untuk satu hal yakni meraih keridhaan Allah SWT.<sup>58</sup>

Dari skema mekanisme pertahanan ego ini, manusia coba dibawa pada dua sikap. Pertama fokus kepada problem kekinian, dan urung kembali ke masa lalu dengan jalan fiksasi regresi. Kedua dengan jalan efektif dan rasional yang senantiasa menyeimbangkan kadar emosi. Kita ketahui bahwa mekanisme *undoing* atau penyangkalan tidak akan menghilangkan masalah mendasar dan cenderung bersifat sesaat. Ketika tegangan insting seksual datang lagi, individu tidak bisa menggaransi dirinya akan menjadi lebih baik. Khalid kemudian menawarkan “sub mekanisme pertahanan” ikhlas dengan tingkatan pertama menuju itu adalah meluruskan niat terlebih dahulu.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 303-304.

<sup>58</sup> Amru Khalid, *Terapi Hati*, Penerjemah Kamran As'ad Irsady (Jakarta: Republika, 2005), h. 2.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 17.

## 2. Kritik Epistemologis

Epistemologi atau teori pengetahuan membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lainnya.<sup>60</sup>

Namun kita tidak mengetahui sampai di mana potensi akal dalam mengetahui kebenaran? Sekalipun mampu mencapainya, tentu ada konsekuensi batasan. Dalam tradisi Islam, problem epistemologi didamaikan dengan menyertakan aspek transenden sebagai pemilik ilmu. Ikhwan al-Safa, misalnya, menyatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan itu ada tiga. Pertama, sudah tentu panca indera, akan tetapi pengetahuan inderawi terbatas pada objek-objek materil. Kedua, akal, tanpa bantuan pancaindera akal tidak dapat berbuat banyak. Karena itu, lanjut Ikhwan al-Safa, ilmu pengetahuan butuh sumber yang membimbing, yakni Allah.<sup>61</sup>

Karena pembahasan filsafati bersendikan logika, maka yang dimaksud dengan kritik epistemologis adalah pengujian apakah teori mengandung kontradiksi tertentu dalam konstruksinya, atau apakah dalam diri teori itu memiliki konsistensi logis atau tidak.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Jujun S. Suriasumantri, "Hakikat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi", dalam Jujun S. Suriasumantri, ed., *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan LEKNAS-LIPI, 1985), Cet. ke-6, h. 9.

<sup>61</sup> C.A Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Penerjemah Hasan Basari (Jakarta: Obor, 2002), h. 60.

<sup>62</sup> Turmudhi, "Kritik Teori Psikologi", h. 53.

Spekulasi teori yang tidak dilandasi oleh dimensi ketuhanan hanya akan membawa kekeliruan fatal. Padahal menurut al-Qaradhawi, Allah memuliakan manusia dengan akal dan kemampuan untuk belajar dan menjadikan ilmu sebagai penunjang kepemimpinan manusia di bumi. Islam datang dengan anjuran agar manusia berpikir, melakukan analisis, dan melarang untuk sekedar ikut-ikutan atau taklid.<sup>65</sup>

#### b. Kriteria Psikopatologis

Badri memberikan contoh sebuah adat istiadat Sudan yang non Islam. Di mana pada upacara-upacara perkawinan, pengantin pria mencambuki beberapa orang laki-laki, yaitu teman-temannya, yang dengan sangat suka rela menjadi memar-memar tubuhnya, seolah dalam *trance* hipnotik. Sementara itu, para penonton wanita bersorak sorai memberi semangat dan menikmati peristiwa yang dipandang “normal” tersebut. Menyaksikan peristiwa itu, seorang psikolog Amerika penganut Freudianisme mungkin memandang pengantin pria atau teman-temannya yang dicambuki itu sebagai pengidap kelainan seksual. Pengantin pria itu akan dicap sebagai seorang sadistik yang mendapatkan kenikmatan erotik dengan menyakiti orang lain, dan yang dicambuki adalah orang-orang masokhis yang terpuasi nafsu erotiknya.<sup>66</sup>

Kriteria psikopatologis Freud juga terbilang absurd ketika menjelaskan motivasi bom bunuh diri dan majelis dzikir dalam tradisi muslim. Jika dikatakan itu adalah bentuk neurosis, namun bisa jadi Freud yang psikopatologis dalam hal ini. Freud

<sup>65</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Konsep Islam: Solusi utama bagi Umat*. Penerjemah M. Wahib Azis, Lc (Jakarta: Senayan Abadi, 2004), h. 31-32,

<sup>66</sup> Turmudhi, “Kritik Teori Psikologi”, h. 54.



dibidang tidak *fair* jika hanya menjelaskan konsep neurosis dengan mengambil *sample* “Barat” untuk menjelaskan “Timur”.

Dalam Asy-Syab, al-Baihaqi meriwayatkan dari Umar bin Khaththab bahwa Rasulullah Saw. bersabda “...Allah berfirman, orang yang menyibukkan diri dengan berdzikir mengingat-Ku, maka Aku akan memberinya anugerah terbaik yang diminta manusia....”<sup>67</sup>

Menurut Mubarak, motif mati syahid berbeda dengan insting mati, karena karakter insting mati itu agresif yang bersifat destruktif. Sementara motif mati syahid, walaupun sama-sama menekankan agresif tetapi tidak destruktif. Ia berlandaskan semangat mulia yang bertujuan menghancurkan kebatilan di dunia yang menginjak harkat martabat manusia. Akan tetapi, insting mati dalam termin Freud, semata-mata dilakukan dengan dasar kebencian.<sup>68</sup> Selain itu, dalam insting mati, individu menjadi sedih akan perbuatannya ketika orang yang dibenci meninggal dunia. Sementara dalam konteks mati syahid atau jihad yang ada adalah kebanggaan.

Kemudian jika dibanding tasawuf adalah bentuk psikopatologis, Freud sulit menyangkal ketika tasawuf efektif sebagai jalan terapi mengobati derita manusia. Seperti terapi tobat terhadap penderita penyakit psikosomatis. Uraian ini bertolak belakang dari pemikiran bahwa sumber psikosomatik dapat disebabkan oleh

---

<sup>67</sup> Abdul Halim Mahmud, *Terapi dengan Zikir: Mengusir Kegelisahan dan Merengkuh Ketenangan Jiwa*. Penerjemah Luqman Djunaidi (Jakarta: Misykat, 2004), h. 70. Amin an-Najr ketika mengutip al-Muhasibi berpendapat pikiran was-was atau obsesif dalam terminologi modern dapat dipalingkan dengan zikir. Namun jika individu membiarkannya dengan kelalaian, maka ia akan menjadi musuh yang paling membahayakan. al-Muhasibi selanjutnya menegaskan apapun yang diciptakan oleh Allah pasti memiliki antonim dan sinonim. Sebagai contoh, persamaan jiwa adalah setan dan lawan keduanya ruh. Amin an-Najr, *Mengobati Gangguan Jiwa*. Penerjemah Ija Suntana (Jakarta: Hikmah, 2004), h. 148.

<sup>68</sup> Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 191.

gangguan yang sifatnya psikis atau dapat juga disebabkan oleh gangguan yang sifatnya organis.<sup>69</sup>

Atau do'a yang dipandang bukti ketidakpercayaan diri manusia, justru dijadikan Charless Shedd sebagai terapi psikologis mengatasi marah untuk meredakan intensitas emotif.<sup>70</sup> Atau Freud yang serius dengan peradaban, mau mengatakan bahwa transaksi zakat, infak, dan sedekah dalam tradisi muslim yang dilandasi kecintaan sesama umat dalam membantu segi kehidupan dapat dicap paranoia atau delusi doktrinal agama, ketika bayangan tentang pahala dari Tuhan memotivasi para muzakki? Yang ada menurut Djarot Sentosa adalah pemberdayaan kecerdasan melalui pendekatan amaliah.<sup>71</sup>

### **c. Metode Penelitian Freud**

Cara dari metode asosiasi bebas Freud juga diragukan. Pertama dari sisi Freud sendiri yang tidak langsung mencatat ucapan-ucapan dari mulut pasien, namun hanya mengingatnya saja, dengan dalih akan mengganggu konsentrasi. Kedua pada ingatan pasien itu sendiri, kita tentu bertanya seberapa kuatkah ingatan pasien tentang memori masa kecilnya. Sekalipun akan mengingat tentu sulit untuk mengidentifikasi apakah yang diingat pasien benar-benar merujuk pada kejadian serupa. Padahal

---

<sup>69</sup> Pembahasan terapi tobat bagi penderita penyakit psikosomatis ini diilhami oleh penelitian Ani Andayani dari jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2002. M. Solihin, *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 123.

<sup>70</sup> Rahmat Mulyono, *Terapi Marah: Mengendalikan Amarah dengan Pendekatan Psikoterapi Islami* (Jakarta: Studia Press, 2005), h. 85.

<sup>71</sup> Muhammad Djarot Sentosa, *Quranic Quotient: Kecerdasan-kecerdasan Bentuk al-Qur'an* (Jakarta: Hikmah, 2004), Cet. ke-2, h. 301. Sebelumnya Djarot sentosa mengurai bahwa kecerdasan dapat diberdayakan dalam dua bentuk, yaitu ruhani dan amaliah. Pendekatan melalui ruhani meliputi peningkatan keimanan, bertakwa dengan sebenarnya, berdoa tanpa henti, dan berzikir tanpa batas. Sedangkan pendekatan amaliah meliputi pengkajian terhadap al-Qur'an dan menyampaikan kandungannya, salat, puasa, zakat, infak, sedekah, dan haji. Terakhir melalui tafakur terhadap alam semesta.

menurut Sumantri, pancaindera kita bukan hanya terbatas, tapi dapat menyesatkan. Karena itu ini tidak hanya menjadi problem Freud *an sich*, tapi keilmuan secara menyeluruh, di mana imbuh Sumantri kekurangan-kekurangan epistemologi ilmu adalah ketika ingatan kurang bisa dipercaya sebagai cara untuk menemukan kebenaran.<sup>72</sup>

Maka itu al-Ghazali pernah apatis kepada monopoli akal dalam epistemologi. Contohnya ketika bermimpi, orang melihat hal-hal yang sepertinya kebenaran, namun setelah ia bangun ia sadar bahwa apa yang ia lihat benar itu ternyata salah.<sup>73</sup> Dan keraguan ini juga sekaligus sebagai kritik kepada tafsir mimpi yang mengabaikan peran serta Zat Suci. Berbeda dengan Ibnu Hazm yang tidak dapat menampik akan kekuatan di luar manusia yang membentuk mimpi, yaitu Allah.<sup>74</sup>

Pada sisi yang lain, ilmu memang dibenturkan kepada doktrin *selfish* sebagai sumber mendapatkan kesimpulan. Ini terjadi pada konsep analisis diri Freud yang dapat menimbulkan dualisme. Di satu sisi Freud meyakini bahwa analisis diri perlu bagi penelitian alam bawah sadar. Namun di sisi lain jika analisis diri dipakai oleh psikolog lain, dan hasilnya berbeda, mana yang harus diyakini sebagai suatu kebenaran? Jika yang dikatakan adalah analisis dirinya Freud, bukankah itu adalah

---

<sup>72</sup> Suriasumanteri, "Hakikat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi" h. 17.

<sup>73</sup> Dr Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 80.

<sup>74</sup> Ibnu Hazm yang berbicara tentang mimpi dengan filsafat Islam menjelaskan jenis-jenis mimpi yang terklasifikasi menjadi tiga jenis. Pertama, ada yang berasal dari setan, yaitu sesuatu yang berasal kerancuan dan kebingungan yang tidak sewajarnya. Kedua, ada yang mimpi berasal dari kata jiwa, yaitu mimpi yang menyibukkan seseorang pada saat terjaga sehingga ia melihatnya dalam mimpi, baik karena takut terhadap musuh atau bertemu sang kekasih atau bebas dari ketakutan, atau yang sejenisnya. Ketiga mimpi yang terjadi karena dominasi karakteristik tertentu, semisal mimpi berlumuran darah karena dominasi warna merah. Dan terakhir, mimpi yang langsung datangnya dari Allah yang jiwanya bersih dari noda badan dan bebas pikiran-pikiran yang kotor, sehingga Allah memberikan petunjuk atas berbagai misteri yang belum terjadi. Muhammad Utsman Najafi, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Penerjemah Gazi Shaloom S.Psi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 186.

tindak otoritarian atas nama keilmuan? Dan yang lebih penting lagi adalah apa tolak ukurnya? Sekiranya Freud alpa dalam merumuskan ini.

Sutrisno Hadi menilai pengalaman-pengalaman pribadi tidak dapat berdiri sendiri, banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang sifatnya sangat subyektif menyebabkan pengalaman manusia mempunyai sifat-sifat terbatas. Pertama-tama pengalaman yang sangat pribadi tidak ada atau sedikit sekali yang mempunyai derajat generalisasi yang luas. Kedua, keadaan orang yang bersangkutan menentukan corak dan isi pengamatan dan pengalamannya. Sutrisno Hadi kemudian menilai “keunikan” pengalaman umumnya dapat membawa problem serius.

1. Mengabaikan hal-hal yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi.
2. Kurang tepat atau kurang cermat dalam mengamati hal-hal yang penting tentang sesuatu persoalan.
3. Menggunakan alat-alat pengukuran yang penilaiannya sangat subyektif.
4. Kurang fakta-fakta sudah menarik kesimpulan.
5. Mengambil suatu kesimpulan yang salah karena telah mempunyai prasangka-prasangka.
6. Peranan faktor-faktor yang tidak disadari. Misalnya dalam apa yang disebut proyeksi, orang merasa mengenal orang lain, tetapi sebenarnya apa yang ia sangka menjadi sifat-sifat orang lain adalah sifatnya.<sup>75</sup>

Dari butir-butir di atas, benar adanya dalam teori seksualitas Freud, sekaligus menjadi rumusan penting untuk menyibak pribadi Freud yang selalu bertahan dalam komitmen teorinya. Freud tidak *open-minded* dalam menerima opini lain yang membuat koleganya menjadi tidak betah. Jangankan dengan kritik dari para pemuka agama, dengan orang yang telah dianggap bak anak sendiri, seperti Jung saja, Freud enggan mendengarkannya. Friksi antara Jung dengan Freud berawal kepada

---

<sup>75</sup> Hadi, *Metodologi Research*, h. 36.

malah dengan optimis melihat harapan yang mekar dengan subur karena para ilmuwan belajar saling mempercayai dan mencampakkkan sinisme yang lahir dari kesyakwasangkaan antara satu sama lain.<sup>79</sup>

Wacana klasik menegaskan bahwa analisis diri dapat dijadikan muara keyakinan, sekaligus terapi, tentunya dengan subordinasi ketuhanan dan kerendahan hati. Ibnu Hazm suatu waktu memakai bentuk analisis diri untuk merangkum wacana di atas. Dia menyebutkan pengalaman pribadi yang dialaminya sendiri untuk mengatasi rasa bangga diri (ujub). Dia menyarankan dengan cara individu harus mau melihat aib sendiri dengan akal sehat, menugaskan diri sendiri untuk menghina kemampuannya secara total, serta memanfaatkan sikap rendah hati sehingga terbebas dari penyakit ujub.

Ibnu Hazm melakukan terapi ujub dengan menggunakan lawan ujub, yaitu rendah hati. Di satu sisi, dia mencari dan mengungkapkan aib sendiri, tapi di sisi lain, dia mengharuskan untuk menghina diri sendiri dan bersikap rendah hati yang merupakan kontraproduksi dengan sikap berbangga diri. Model Ibnu Hazm ini berlawanan asas dengan teori seksualitas Freud, ketika yang terjadi pada Ibnu Hazm adalah sikap tidak tinggi hati untuk menggeneralisir analisis dirinya sebagai kebenaran mutlak.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 241.

<sup>80</sup> Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, h. 197. Bandingkan juga dengan intensitas paradoksal Frankl. Suatu bentuk terapi yang menertawai diri sendiri untuk memecahkan gangguan jiwa. Koeswara, *Logoterapi*, h. 129-132.



### 3. Kritik Empiris

Pada konten ilmiah, sejumlah ahli telah berhasil melaksanakan studi empirik yang menyangkal kebenaran teori Sigmund Freud. Branizlav Malinowski (1927), misalnya, tidak memperoleh bukti kuat atas konflik Oedipus di antara penduduk pulau Torbiand. Prothro (1961) dalam studinya terhadap praktik-praktik pendidikan anak di Libanon memperoleh bukti bahwa karakter anal sesungguhnya tidak berkaitan dengan *toilet training*. Dan Vicktor Frankl (1964) lewat serangkaian penelitiannya mencapai titik garansi bahwa tak ada hubungan antara citra ayah positif dengan keyakinan beragama seseorang dan sikapnya terhadap Tuhan.<sup>81</sup>

Baddock menjelaskan walaupun tahap oral-anal-phalik bersifat universal, ketiga tahapan tersebut tidak memiliki arti universal pada masyarakat yang sama dalam semua elemen masyarakat. Penelitian yang diadakan Geza Roheim, seperti disitir olehnya, memperlihatkan dengan jelas bahwa periode oral, tidak mempunyai arti yang sama bagi masyarakat peramu aborigin Australia, seperti juga masyarakat petani Melanesia. Dan dalam contoh lain, periode anal-sadistik hampir tidak ada dengan akibat tidak adanya percorsi sado-masokistik atau bawaan dalam orang dewasa.<sup>82</sup>

Bahkan suatu kali yang terjadi adalah kebalikan dari skema anak cinta ibu dalam kompleks Oedipus seperti yang ditemukan al-Jamal dalam suatu tes kejiwaan. Selama ini kita kenal bahwa kompleks tak lazim ini berpusat kepada aktivitas erotik sang anak terhadap ibu atau ayahnya. Namun kita tak dapat mengelak ketika yang

---

<sup>81</sup> Turmudhi, "Kritik Teori Psikologi", h. 53.

<sup>82</sup> C. R. Baddock, *Kegilaan dan Modernitas*. Penerjemah Bosco Carvallo (Jakarta: Arcan,

terjadi adalah tak jarang seorang ibu yang sangat mencintai anaknya, hingga keduanya mengalami problem-problem psikologis.<sup>83</sup>

Frankl juga melakukan eksperimen yang kemudian menjadi penguat atas teori logoterapi miliknya. Menurut Frankl, Freud pernah menyatakan bahwa di bawah situasi kekurangan objek pemuas naluri atau kebutuhan akan makanan, perbedaan individual pasti tidak ada, dan individu-individu akan menampilkan ekspresi yang sama, sebuah ekspresi yang tak terpuaskan insting egonya. Namun di dalam kamp konsentrasi yang pernah dihuninya, Frankl menyaksikan fenomena yang berlawanan dengan yang diperkirakan Freud. Yakni di bawah situasi serba kekurangan di dalam konsentrasi itu sebagian tawanan, mengalami kemunduruan, sedangkan sebagian tawanan lainnya menunjukkan kesalehan.<sup>84</sup> Dengan cara membantu sesama tahanan, membagi jatah makanan yang serba minim kepada mereka yang lebih kelaparan, merawat orang-orang yang sakit, dan memberikan penghiburan kepada mereka yang putus asa, serta mengantar dengan doa tulus bagi orang-orang yang tidak berdaya menanti ajal.<sup>85</sup>

Frankl akhirnya memberi bukti empirik teorinya mengenai hasrat untuk hidup bermakna sebagai motivasi asasi dalam kehidupan manusia. Dalam kamp konsentrasi NAZI yang penuh dengan penderitaan hidup itu, Frankl menyaksikan segerombolan tahanan Yahudi, baik lelaki, perempuan, anak-anak, dan orang lanjut usia, berjalan

---

<sup>83</sup> Ibrahim M. al-Jamal, *Penyakit-penyakit Hati*. Penerjemah Amir Hamzah Fachruddin (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), Cet. ke-5, h. 209.

<sup>84</sup> E. Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kansisus, 1992), h. 42-43.

<sup>85</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Menemukan Makna Hidup* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 11.

bersama-sama mengalunkan lagu-lagu pujian kepada Tuhan berbaris bergandengan tangan dengan tabah menuju kamar gas beracun menyongsong kematian.<sup>86</sup>

Fenomena yang sama ditemukan oleh Robert Lifton di kamp tahanan perang Korea, di mana sejumlah serdadu Amerika yang menjadi tawanan menunjukkan perilaku primitif, sementara sejumlah lainnya menunjukkan perilaku altruistik.<sup>87</sup>

Tragedi Bom Nagasaki tahun 1945 yang terjadi di Jepang juga menguatkan kerancuan empirik Freud. Dalam sebuah kisah yang menceritakan dengan jelas tragedi itu. Seorang dokter, Takashi Nagai, terlempar ke udara dan terkubur di bawah tanah hidup-hidup akibat reruntuhan bangunan. Entah bagaimana akhirnya ia berhasil keluar. Dan dengan badan terjangkiti racun radiasi, ia mengumpulkan tulang-belulang istrinya untuk dibawa ke tempat pengasingan. Setelah itu, melihat kondisi carut-marut di sekeliling dan kulit-kulit yang melepuh akibat radiasi, Dr. Nagai menjadi pionir untuk membantu korban-korban radiasi. Yang perlu diperhatikan adalah Dr Nagai dan rekan seakan-akan tidak memperdulikan bagaimana kondisi tubuhnya yang mulai terserang radiasi dahsyat hingga akhirnya mereka harus menyerah dengan ajal yang menjemput.<sup>88</sup>

Zainal Abidin dalam disertasinya seperti dikutip Wirawan Sarwono tidak menemui adanya kaitan insting mati dengan penghakiman masa yang kerap terjadi di Indonesia. Ia telah meneliti sejumlah pelaku penghakiman massa di daerah Tangerang, dan menemukan bahwa prasangka merupakan salah satu penyebab dari

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 14.

<sup>87</sup> Turmudhi, *Kritik Teori Psikologi*, h. 41.

<sup>88</sup> Lebih lengkap lihat Takashi Nagai, *Lonceng Nagasaki*. Penerjemah Ismet Fanany (Jakarta: Gramedia, 1989).

kita mengukurnya di ruang angkasa, kita pasti harus memperhitungkan kecepatan rotasi bumi, selain kecepatan kelereng dan laju kereta, dan seterusnya.<sup>91</sup>

Selanjutnya ketika disinggung Turmudhi dalam suatu jurnal, Myrdal menyangkal keras bahwa anggapan ilmu tidak memberikan penilaian, tapi hanya mau mengemukakan fakta secara objektif seperti yang disimpulkan dari suatu kumpulan data dan fakta empiris. Dalam semua usaha ilmiah tidak bisa dihindarkan adanya unsur apriori. Karenanya unsur-unsur apriori yang berupa asumsi-asumsi dasar, faham-faham ideologis yang mendasari teori hendaknya jangan disembunyikan, melainkan harus dirumuskan dengan jelas agar dapat secara terbuka didiskusikan.<sup>92</sup>

#### **a. Kontroversi Agama**

Pengaruh rasionalisme abad pencerahan dan naturalisme, mendorong Freud mencari penjelasan ilmiah berkenaan dengan munculnya agama dan konsep Tuhan yang ada pada diri manusia. Pandangan Freud bahwa agama akan dicampakkan manusia modern dibantah keras oleh Mulyadi Kartanegara, karena pada kenyatannya manusia modern sekarang ini justru semakin membutuhkan agama dan spiritualitas.<sup>93</sup>

Gagasan Sigmund Freud mengenai agama menimbulkan tanda tanya besar, di satu sisi Freud mengakui akan keberadaan pengalaman keagamaan, tetapi selanjutnya gagasan itu dirumuskan olehnya sekedar untuk mengasingkan agama dalam ruang kosong psikologis manusia.

---

<sup>91</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 158.

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 54.

<sup>93</sup> Kartanegara, *Menembus Batas Waktu*, h. 135.

Sekalipun banyak psikiatri yang merespon positif gagasan rasa bersalah,<sup>94</sup> beberapa psikiatri sebaliknya menolak dan menjauhi ilusi itu. Jung, misalnya, mengalami benturan pemikiran ketika konteks ilusi agama Freud dikaitkan kepada ibadah agama dengan gangguan OCD. Jung akhirnya lebih memilih jalan otonom dengan berhasil menyusun buku psikologi agama yang semula berjudul *"Terry Lectures"*, yang di mana ia mengemukakan konsepsi perasaan beragama sebagai penyebab adanya rasa ketergantungan.<sup>95</sup>

Turmudhi memandang konsep agama Freud tidak lain terbentuk karena ia seorang ateis. Ia kemudian mengaitkannya dengan mengatakan jika manusia bagai binatang yang hanya mempunyai eros dan thanatos, maka adalah mustahil meminta pertanggung jawaban manusia kepada Sang Pencipta.<sup>96</sup>

Di lain pihak, kaum Sufi sangat tersinggung ketika Freud menganggap mereka adalah orang-orang neurosis, hanya karena telah menekan seksualitas ke alam bawah sadar semata-mata karena ketertundukan pada Tuhan. Padahal seperti dikatakan an-Najar, memang seorang sufi menekan secara ekstrem fisik dan jiwanya dengan tekanan yang melebihi kadar kemampuan dan kekuatannya sehingga menyebabkan kelemahan jiwa dan saraf. Namun kepercayaan kepada Allah yang tidak pernah

---

<sup>94</sup> *American Foundation of Religion and Psychiatry* membenarkan pemikiran Freud tentang unsur superego yang menetekur nurani manusia tentang kesalahan yang diperbuat, sehingga muncul pembahasan rasa bersalah. Masalah ini menjadi salah satu kajian etiologi kedokteran jiwa, juga dalam pembahasan psikologi. Adapun kemudian psikiater yang memimpin klinik ini, Dr Maxfield, berpendapat bahwa teknik pengobatan tidak saja dilihat dari unsur badaniah dan unsur kejiwaan, tetapi juga dengan tidak meninggalkan faktor kejiwaan yang terdalam. Sebab itu, ciri khas klinik ini ditandai dengan terapi spesifik *"listen to their souls"* atau mendengarkan jeritan jiwa pasien. A. Faruq Nasution, *Thibburuhany atau Faith Healing: Psikologi Iman dalam Kesehatan Jiwa dan Badan* (Jakarta: Eldine, 2001), Cet. ke-3, h. 82-83.

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 82.

<sup>96</sup> Turmudhi, "Kritik Teori Psikologi", h. 55.



membebani suatu jiwa melainkan sesuai kemampuannya, telah meredam kecurigaan itu.<sup>97</sup>

Paul Vitz (1998) seperti dikutip seorang penulis dari Bandung mengungkapkan bahwa penolakan terhadap Tuhan dan agama sering terjadi bukan karena hasil renungan dan penelitian yang sadar. Kita tidak percaya kepada agama bukan karena secara ilmiah, melainkan menemukan agama itu hanya sekumpulan takhayul dan menolak agama bukan karena alasan rasional, melainkan faktor psikologis yang tidak manusia sadari. Nietzsche menolak Tuhan, seperti diakuinya, bukan karena “pemikiran”, melainkan karena “naluri”. Hal yang mencengangkan adalah karena pada kenyataannya ilusi agama Freud secara mentah-mentah mengambil dari Feurbach. “...Teori ini tidak punya dasar dalam psikoanalisis...” ucap seorang penulis. Dan kemudian ia mengatakan bahwasanya Freud hanya sekedar mengemukakan opini pribadinya akan ilusi kesia-kesiaan agama. Freud sendiri memang mengakuinya dalam surat yang dikirim kepada kawannya, Oskar Pfister:

“Marilah kita berterus terang dalam hal ini bahwa pandanganku yang diungkapkan dalam bukuku, *The Future of an Illusion*, bukanlah bagian dari teori analitis. Semua gagasan di sana hanyalah pandangan pribadiku.”<sup>98</sup>

<sup>97</sup> an-Najar, *Psikoterapi Sufistik*, h. 177.

<sup>98</sup> Paul Vitz merumuskan teori ateisme dari pandangan psikoanalisis Freud – dari Oedipus Complex. Ia menggabungkannya dengan pandangan pribadi Freud tentang proyeksi “pemuasan keinginan”. Di samping proyeksi tentang agama, sekarang ada proyeksi tentang ateisme. Chandra, “Surat Untuk Atheis,” artikel diakses tanggal 9 Januari 2008 dari [http://swaramuslim.net/more.php?id=A437\\_0\\_1\\_0\\_M](http://swaramuslim.net/more.php?id=A437_0_1_0_M).

Purwanto menyimpulkan bahwa dinamika ateisme dalam ilmu eksakta dan ilmu sosial sangat berbeda. Ilmu sosial yang sedikit banyak tergambar dalam psikologi, lebih bersifat menyerang paham keagamaan dalam konteks keilmuan. Maka itu, paham ateistik dalam ilmu sosial sangat masif hingga akhirnya bisa saja mereka menyokong suatu teori, semata-mata teori itu mengganggu ateisme. Ini terjadi jelas pada darwinisme, sekalipun banyak bukti ilmiah menolaknya, teori evolusi toh masih langgeng. Pengakuan Michael Walker juga memperkuat fenomena, ketika ia terpaksa menyimpulkan teori Darwin, hanya karena dianggap meniadakan sang pencipta. Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami*, h. 16.

Storr juga menangkap kesan ambivalensi dalam jejak-jejak agama primitif yang tertuang lewat karya Totem dan Tabu. Ini tidak lain diutarakan karena pernyataan Freud sendiri yang menganggap jika totem dan tabu sekedar dibuat “iseng-iseng” dan Freud berharap orang-orang jangan terlalu mengambil pusing dalam buku yang ditulis ketika gerimis melanda itu.<sup>99</sup>

Ketika Freud mencoba meletakkan agama sekedar sebagai sejarah masa depan dan sebagai alat-alat penyaluran insting agresi, Lynn Wilcox, seorang mursyid sufi dan profesor psikologi, mengkritisi pandangan negatif agama seperti itu, dan seakan Wilcox menggertak *Civilization and Discontents' Freud*, karena beliau menganggap cerita dalam kitab-kitab suci memiliki makna lebih dari sekedar sejarah dan peperangan. Baginya, setiap cerita memiliki makna pribadi, yang harus ditemukan di dalam hati melalui pengungkapan. Kitab-kitab suci tersebut merupakan isi cerita tentang kehidupan kita sendiri. Seperti dikatakannya di bawah ini:

“Cobalah kita baca kitab-kitab suci seolah-olah kita adalah satu-satunya manusia yang hidup di bumi, dan buku itu diberikan kepada kita sebagai panduan. Bacalah, seolah isinya adalah cerita tentang kehidupan batin kita-konflik-konflik batin, penemuan-penemuan batin, dan perjalanan batin kita sendiri. Misalnya, kita semua harus dituntun keluar dari perbudakan menuju Tanah yang Dijanjikan. Seperti dengan semua aspek agama, orang-orang telah menafsirkan kitab suci dengan cara-cara yang menguntungkan mereka pribadi atau sebagai anggota sebuah kelompok. Penafsiran-penafsiran yang egois ini tidak boleh diterima. Hal ini mudah dilihat dalam beberapa aspek, seperti banyaknya perang yang disebut perang agama itu sebenarnya tak lain adalah tentang perebutan kekuasaan. Dalam aspek-aspek lainnya perbedaan kepentingan agak lebih licik dan tidak terlalu kasat mata.”<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Anthony Storr, *Freud: Peletak dasar Psikoanalisis*. Penerjemah Dean Praty R (Jakarta: Grafiti, 1991), h. 115.

<sup>100</sup> Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa Agama berjumpa Tasawuf*. Penerjemah IG Harimurti Bagoesoka (Jakarta: Serambi, 2003), h. 264

Tuhan berarti menajuhkan diri sendiri dari sumber diri itu sendiri.

Al-Qur'an merangkumnya dalam surat al-Hasyr/59: 19.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

19. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.”<sup>104</sup>

Pada tahun 1983, Alexander I. Solzhenitsyn, pemenang hadiah Nobel tahun 1970 untuk bidang literatur, memberikan pidato di London di mana ia berusaha menjelaskan mengapa banyak sekali malapetaka buruk yang telah menimpa rakyatnya:

”Lebih dari setengah abad yang lalu, ketika saya masih kecil, saya teringat saat mendengarkan sejumlah orang-orang tua memberikan penjelasan berikut ini atas bencana dahsyat yang menimpa Rusia: “Manusia telah melupakan Tuhan; itulah mengapa semua ini terjadi. Sejak saat itu saya menghabiskan hampir 50 tahun untuk menulis tentang sejarah revolusi kami; dalam proses tersebut saya telah membaca ratusan buku, mengumpulkan ratusan kesaksian dari orang-orang, dan telah menyumbangkan delapan jilid karya saya dalam upaya membersihkan puing-puing reruntuhan yang tertinggal akibat petaka tersebut. Tapi, jika sekarang saya di minta untuk mengatakan singkat mungkin penyebab utama revolusi yang menghancurkan tersebut, yang menelan sekitar 60 juta rakyat kami, saya tidak mampu mengungkapkannya dengan lebih tepat kecuali mengulang perkataan: “Manusia telah melupakan Tuhan; itulah mengapa semua ini terjadi.”<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Kemudian banyak yang menyatakan bahwa seorang psikiater seperti Frankl saja dapat melihat pentingnya ideal dan nilai-nilai agama di dalam masyarakat Barat yang materialistik dan dalam agama-agama Yahudi dan Nasraninya yang mengalami degenerasi, dan sanggup melahirkan sebuah aliran psikoterapi berhasil, apakah masih ada alasan bagi para psikolog Islami untuk terus membeo kepada pandangan-pandangan Freud yang atheis dan psikolog-psikolog lainnya dalam masyarakat mereka yang lebih beragama dan bermoral. Azis, “Apakah Seluruh Aliran Psikologi Barat Tak Berjiwa?”

<sup>105</sup> Chandra, “Surat Untuk Atheis”.

Selanjutnya, fakta riset diperlukan untuk meredusir kecenderungan debat subjektif dalam meretas stereotipe negatif keberagamaan manusia. Bergin seperti dikutip Rahmat, melakukan metanalisis pada hasil-hasil penelitian tentang agama dan kesehatan mental. Ia menyimpulkan bahwa jika religusitas dikorelasikan dengan ukuran kesehatan mental, dari 30 efek yang ditemukan, hanya 7 orang atau 23 % menunjukkan hubungan negatif antara agama dan kesehatan mental. Sebanyak 47 % menunjukkan hubungan yang positif, dan 30 % hubungan zero. Jadi 77% dari hasil penelitian bertentangan dengan teori negatif agama.<sup>106</sup>

Cinta adalah bahasa fitrah manusia. Namun apa jadinya jika kesucian cinta dipasrahkan kepada libido yang mengikat kepada kotoran yang berat? Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa spiritualitas yang ditekan oleh cinta hanya memperosok manusia jauh ke jurang yang lebih dalam. Oleh karenanya cinta dan syirik adalah dua hal yang inheren. Al-Jauzi kemudian teringat bahwa Allah SWT. mengisahkan cinta orang-orang musyrik pada kaum Nabi Luth, dan permaisuri Mesir yang ketika itu masih berstatus musyrik. Semakin besar kesyirikan seseorang, maka ia diuji dengan cinta gambar-gambar dan sebaliknya semakin kuat tauhid seseorang, maka ia dipalingkan dari kenistaan kelam tersebut. Selanjutnya al-Jauzi menyatakan bahwa zina dan homoseksual akan mengeliminir hati manusia, walaupun orang itu pada dasarnya baik-baik saja.<sup>107</sup>

Mujib menyayangkan jika Freud hanya membelit eksklusif cinta dalam koridor birahi. Dalam psikologi Islami, seperti dikatakan Mujib, cinta merupakan aktivitas

---

<sup>106</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2004), Cet. ke-2, h. 197.

<sup>107</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Keajaiban Hati*. Penerjemah Fadhli Bahri, Lc (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), h. 103

kalbu manusia yang naturnya cenderung kepada rohani (suci, baik, dan positif). Cinta merupakan manifestasi dari sifat *Al-Rahman, Al-Rahim, Al-Wadud* Allah SWT.<sup>108</sup>

Jika skema kalbu menjadi kuat dan energi nafsu melemah, cinta yang seksis itu berubah menjadi cinta ilahiah, satu cinta universal dan tidak banyak menuntut karena disinari oleh ruh ketuhanan. Aktualisasinya adalah pesaudaraan (*ukhuwah*), saling menyayangi (*tarahum*), saling tolong menolong (*ta'awun*), saling toleransi (*tasamuh*), saling menanggung (*takaful*), yang semuanya didorong oleh perintah illahi.<sup>109</sup>

Di lain pihak, Deepak Chopra dalam *The Path To Love* seperti disitir Gede Pramana, menyebut bahwa jatuh cinta malah sebagai sebuah kejadian spiritual bukan insting hidup. Cinta tidak semata-mata bertemunya dua hati yang cocok kemudian menghasilkan jantung yang berdebar-debar. Ia adalah tanda-tanda hadirnya sebuah kekuatan yang dahsyat. Persoalannya kemudian, untuk apa kekuatan dahsyat tadi dilakukan?<sup>110</sup>

Gede Pramana setuju dengan Deepak Chopra yang menyebut bahwa jatuh cinta adalah sebuah kejadian spiritual. Dari sinilah sang kehidupan kemudian menarik kita

---

<sup>108</sup> Abdul Mujib, *Risalah Cinta: Meletakkan Puja pada Puji* (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), Cet. ke-2, h. 68.

<sup>109</sup> *Ibid.*, 68-69.

<sup>110</sup> Gede Pramana, "Cinta sebagai kejadian spiritual," dalam Muslim Iqro Club Multimedia, *Materi Kajian Islam 2*. Pramana memberikan contoh bahwa tentara Inggris yang demikian perkasa harus pergi dari India karena kekuatan cinta Mahatma Gandhi beserta pejuang lainnya. Negeri ini dideklarasikan secara amat gagah berani melalui duet cinta Sukarno-Hatta. Demokrasi Amerika berutang amat banyak pada cinta George Washington. Raksasa elektronika Matsushita Electric dibangun di atas tiang-tiang cinta Konosuke Matsushita. Microsoft sampai sekarang masih dipangku oleh kecintaan manusia luar biasa yang bernama Bill Gates. Sulit membayangkan bagaimana seorang Jenderal besar Sudirman bisa memimpin pasukan melawan Belanda dengan badan yang sakit-sakitan, kalau tanpa modal cinta yang mengagumkan. Wanita perkasa dengan nama Kartini mengambil resiko yang demikian tinggi untuk mengangkat derajat kaumnya, apa lagi yang ada di baliknya kalau bukan kekuatan-kekuatan cinta.



tinggi-tinggi ke rangkaian realita yang oleh pikiran biasa disebut luar biasa. Di bagian lain bukunya, Chopra menulis, “...merging with another person is an illusion, merging with the Self is the supreme reality...” Bergabung dengan orang lain hanyalah sebuah ilusi, tapi bergabung dengan sang Diri yang sejati, itulah sebuah realita yang Maha Utama.<sup>111</sup>



---

<sup>111</sup> *Ibid.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dinamika kajian dalam melihat teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian, melahirkan temuan dalam wilayah psikopatologi dan tinjauan kritis dalam psikologi Islami. Kesemuanya itu memunculkan wahana baru dalam memandang dan mengembangkan teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian.

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut kajian psikopatologi, teori seksualitas Sigmund Freud memiliki dasar dalam berbagai bentuk psikopatologis. Seperti neurosis, psikosa fungsional, dan gangguan psikoseksual. Dalam berbagai penelitian, tersirat kekuatan libido mempengaruhi individu untuk mengembangkan psikopatologinya. Selain itu, konteks mekanisme pertahanan diri sangat berperan besar mencipta psikopatologi. Lima tahun pertama betul-betul menjadi keniscayaan. Teori Freud akhirnya juga mengambil ranah agama, peradaban, dan psikopatologi untuk melihat problem secara komperhensif. Bahwa pada kenyataannya agama adalah ilusi yang sengaja diciptakan manusia untuk mengeliminasi tegangan.

2. Konstruksi untuk ontologi terfokus pada wilayah, prinsip kesenangan seksualitas, deterministik historis, dan konsep ego. Epistemologi yang terkonstruksi diwakili pada ranah alam bawah sadar sebagai *mainstream* penelitian Freud untuk mendapatkan kebenaran teori seksualitas tentang kepribadian. Sebagai tambahan, Freud juga terbantu pada logika materialisme Darwin dalam epistemologi yang akhirnya menciptakan biologis manusia sebagai sentra kepribadian. Dalam isi empiris, Freud menyampingkan berbagai kultur, agama, corak budaya dan lain sebagainya untuk menshahihkan teorinya. Sedangkan ideologi yang berada di balik teori Freud adalah ideologi anti Tuhan. Ia meletakkan agama sebagai objek dari pelampiasan dari gangguan kejiwaan manusia.
3. Peneliti dalam hal ini tidaklah sepakat dengan apa yang dikatakan Freud pada konsep determinisme historis bahwa kepribadian manusia hanya ditentukan pada umur satu sampai lima tahun. Karena pada dasarnya, dalam diri manusia diberikan potensi-potensi insani yang tidak hanya berkembang atau berdinamika pada umur satu sampai lima tahun. Peneliti juga tidak sepakat dengan gagasan Freud tentang Agama yang dikatakannya hanya sebagai ilusi buatan manusia. Karena sebagai seorang muslim, peneliti mengakui adanya Allah yang tertuang dalam rukun Iman, dan berdasarkan penemuan-penemuan dalam skripsi ini, terbukti bahwa manusia memang membutuhkan Tuhan.
4. Pada esensinya, teori seksualitas Sigmund Freud juga mengalami eksplanasi ke dalam temuan teori seksualitas yang lain. Sinyalemen dari Klein dan Klenian, menggarisbawahi konten psikoseksual dalam penelitian teori relasi

objek dapat bervariasi pada pemahaman psikopatologis, terutama peran serta fase oral.

5. Dalam perkembangannya, teori Freud juga di-*back up* oleh serangkaian pemikiran dan etiologi yang berbeda, setidaknya dalam tiga hal:

a. Pertama, tahapan psikoseksual. Sebagai contoh, dalam iri penis anak perempuan, di mana Beavoir lebih melihat anak perempuan menemukan pengganti penis pada boneka.

b. Kedua, kajian psikopatologi. Sebagai contoh kesimpulan Gillespie yang menyarankan untuk membedakan aktivitas homoseksual ke dalam dua tipe. Berdasarkan fiksasi pra Oedipus dan yang lainnya karena faktor regresi di awal kompleks Oedipus.

c. Ketiga, kontruksifitas teori. Peran ini diambil Sears dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam diferensiasi peranan jenis kelamin.

6. Teori Freud juga sarat kritik. Empat wilayah filosofis ilmu menjadi ladang kerancuan ilmiah yang mengakibatkan Freud terpojok dalam standarisasi ilmiah psikologi Islami. Freud mengalami kerancuan membangun rasionalitas psikologi dan kepastian dalam memandang kepribadian. Secara spesifik kritikan itu berada pada wilayah ontologis berupa prinsip kesenangan, deterministik historis, dan konsep ego. Epistemologis berupa spekulasi teori dan taklid, kriteria psikopatologis, dan metode penelitian dari Freud. Terakhir kritik ideologis berupa kontroversi agama dan spiritualitas yang terasingkan. Untuk empiris, kritik psikologi Islami hanya memberikan data-data yang

berbeda dengan apa yang disimpulkan teori seksualitas Sigmund Freud tentang kepribadian

7. Selain itu, ternyata didapat kemiripan antara konsep Freud dengan kajian psikologi Islami oleh ulama klasik, seperti at-Tirmidzi. Tentu ini suatu yang menarik. Bedanya, at-Tirmidzi mengaitkannya dengan dimensi ketuhanan, sedangkan Freud menyisihkan dimensi itu dan lebih bergeliat pada etiologi seksualitas.

## **B. Saran-saran**

Saran-saran sangat perlu digulirkan sebagai tombak kritis dalam konstruktisifitas skripsi. Kemudian saran-saran juga diperlukan sebagai pengembangan ilmu itu sendiri. Maka itu, peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Dalam konteks teoritis, adalah perlu mengkaji teori Freud secara kritis. Permasalahan mahasiswa dan akademisi saat ini adalah pada minimnya kajian yang dilakukan untuk mendalami suatu teori psikologi. Padahal ini sudah kewajiban sebuah kampus intelektual seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kajian ini juga harus menyentuh pemilahan dua sub berbeda:
  - a. Pertama, pemahaman teori seksualitas Sigmund Freud atau teori psikologi modern lainnya, dan teori psikologi Islami dalam kajian psikopatologi. Ini penting sebagai bentuk pemahaman individu dalam studi kasus pada Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Terlebih BPI tidak memiliki mata kuliah pemahaman individu.
  - b. Kedua, keharusan mengkaji terapan dari psikologi modern. Perlu diingat, disiplin terapan saat ini sangat berkembang. Maka itu, ini amat



diperlukan sebagai penunjang pemahaman teoritis dari psikologi modern yang lebih dulu hadir.

2. Secara praktis konsep Freud tidaklah sepenuhnya buruk, karena dimensi alam bawah sadar sangat diperlukan dalam kaitannya pada pendekatan psikologis, seperti *hypnotherapy*. Dengan dipahaminya ilmu alam bawah sadar, sedikit banyak mempermudah konselor untuk menyelami jiwa terpendam konseli.
3. Mencari titik temu antara teori Freud dengan psikologi Islami menjadi menarik digulirkan untuk menjawab pertanyaan adakah teori seksualitas Islami? Lebih dari itu, isu strategis yang digelindingkan nantinya mencoba saling melengkapi di antara dua disiplin ilmu ini. Bukan dalam arti menemukan *win-win solution*, namun lebih kepada ijtihad sebuah pemikiran yang terus berkembang. Kita mustahil menelurkan Islamisasi sains, tanpa menciptakan *learning society*, *discussing society*, atau *reading society*.<sup>1</sup>
4. Peneliti mengharapkan *feedback* dari pembaca luas untuk berdiskusi secara intens mengenai skripsi ini.
5. Peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan dalam sisi aksiologis atau dalam hal ini terapi psikoanalitik. Kasus-kasus yang dikaji lebih kepada studi kasus psikopatologis yang kini sedang marak. Selain itu, yang terpenting adalah diharapkan adanya sambutan untuk mengkaji psikologi Islami sebagai bentuk epistemologi bimbingan dan konseling Islami. Ini semata-mata sebagai pencerahan filosofis dari keilmuan BPI.

---

<sup>1</sup> Pizaro, "Counseling Studies: Menghadirkan Paradigma BPI," Kumpulan tulisan Seminar Problematika BPI FKM BPI/BKI Se-Indonesia di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel tanggal 2 Februari 2008, h. 34.

## DAFTAR PUSTAKA

"Ibu Pembunuh Tiga Anak Diduga Paranoid." Berita diakses pada 20 April 2007 dari <http://www.surya.co.id/naskah.php?id=10029&rid=3>

"Mengapa Yahudi Kuat?." Artikel diakses pada 10 Januari 2008 dari <http://www.islamhadhari.net/v4/wacana/detail.php?nkid=213>

"Pump Up Your Sex Appeal." *Cita Cinta*, No.22. November-Desember 2004.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Al-Qur'an Digital Versi 2.1.

Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, Cet. ke-4.

Ancok, Djamaluddin. "Kata Pengantar." Dalam Fuat Nashori, ed. *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Sipres: 1996.

Ansari, Zafar Afaq, ed. *Al Qur'an Bicara tentang Jiwa*. Penerjemah Abdullah Ali Bandung: Arasy, 2003.

Arif, Iman Setiadi. *Dinamika Kepribadian, Gangguan dan Terapinya (Understanding The Unconscious)*. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Azis, "Apakah Seluruh Aliran Psikologi Barat Tak Berjiwa?." Artikel diakses pada 10 Januari 2008 dari <http://psikologi.ums.ac.id/>

Baddock, C.R. *Kegilaan dan Modernitas*. Penerjemah Bosco Carvallo. Jakarta: Arcan, 1987.

Badri, Malik. *Dilema Psikolog Muslim*. Penerjemah Siti Zaenab. Jakarta: IKAPI, 1986.

Badudu J.S dan Prof. Dr. Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: RajaGrafindo, 2007.

-----, *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. ke-4.

- Bosselman, Beulah Chamberlain. *Neurosis and Psychosis*, Illinois: Charles C. Thomas Publisher, 1950.
- Brill, A.A. *Freud's Contribution To Psychiatry*. New York: W.W Norton & Company. Inc., 1962.
- Chandra, "Surat Untuk Atheis." Artikel diakses pada 9 Januari 2008 dari [http://swaramuslim.net/more.php?id=A437\\_0\\_1\\_0\\_M](http://swaramuslim.net/more.php?id=A437_0_1_0_M) Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo, 2006, Cet. ke-11.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah E. Koeswara Bandung: Eresco, 1988.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Fahmi, Mustafa. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Penerjemah Zakiah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Freud, Sigmund. *An Outline of Psycho-Analysis*. New York: Norton, 1969.
- , *Leonardo da Vinci and a Memory of His Childhood*. New York: Norton, 1964.
- , *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Penerjemah Haris Setiowati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- , *Peradaban dan Kekecewaannya*. Penerjemah Apri Danarto Yogyakarta: Jendela, 2002.
- , *Psikopatologi Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Penerjemah M. Sururi. Pasuruan: Pedati, 2005.
- , *Totem dan Taboo*. Penerjemah Kurniawan Adi Saputro. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Gay, Peter, "Sigmund Freud: Riwayat Singkat." Dalam Sigmund Freud. *Peradaban dan Kekecewaannya*. Penerjemah Apri Danarto Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Gertrude and Rubin Blanck. *Ego Psychology: Theory and Practice*. New York and London: Columbia University Press, 1974.
- Ginott, Haim G. *Between Parent and Child*. New York: Avon Books, 1971.
- Ginsburg, Hebert and Sylvia Opper. *Piaget's Theory of Intellectual Developmental: An Introduction*. New Jersey: Prentice Hall. Inc, 1969.

Goode, William J. *The Family*. New Jersey: Prentice Hall, 1964.

Graham, Hellen. *Psikologi Humanistik dalam Konteks, Sosial, Budaya dan Sejarah*. Penerjemah Achmad Husairi dan Ilham Nur Alfian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982, Cet. ke-12.

Hall, Calvin dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Penerjemah Yustinus Semiun. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

-----, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Penerjemah Yustinus Semiun. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Harianto, Eko *Psikologi Cinta Sejati*. Yogyakarta: Prisma Sophie, 2004.

Hart, Michael H. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Penerjemah Mahbub Djunaidi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1982.

Hartati, Nety dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.

al-Hilali, Majdi. *Hancurkan Ego Diri*. Penerjemah Haris Fadly, Lc dan M. Habiburrahim, Lc Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005.

Holzman, Philip S. and Roy R. Grinker, "Schizophrenia In Adolescence", In Sherman C. Feinstein, ed., *Adolescent Psychiatry*, Vol. V. New York: Aronson Inc, 1977.

Howard, Alex. *Konseling dan Psikoterapi Cara Filsafat*. Penerjemah Benny Baskara dan Meithya Rose Jakarta: Teraju, 2005.

Ibrahim, Zakaria. *Psikologi Wanita*. Penerjemah Gazi Shaloom. Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.

al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. *Parenting Guide: Dialog Imajiner tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al Qur'an, As-Sunnah, dan Psikologi*. Penerjemah Mahmud Arifin Maltus. Jakarta: Hikmah, 2006.

al-Jamal, Ibrahim M. *Penyakit-penyakit Hati*. Penerjemah Amir Hamzah Fachruddin. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000, Cet. ke-5.

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Keajaiban Hati*. Penerjemah Fadhli Bahri, Lc. Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.

- Jamil, Asriati dan Amany Lubis. "Seks dan Gender". Dalam Tim Penulis Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pengantar Kajian Gender*, (Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan McGill-ICIHEP, 2002)
- Juanda, Endang. "Pelaksanaan Metode Elektik dalam Mengatasi Stress Pasca Trauma pada Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual." Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2005.
- Jung, Carl Gustave. *Memories, Dreams, Reflections*. Penerjemah Apri Danarto dan Ekandari Sulistiyaningsih. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Kennedy, Roger. *Libido*. Penerjemah Basuki Heri Winarno. Yogyakarta: pohon Sukma, 2002.
- Khalid, Amru. *Terapi Hati*. Penerjemah Kamran As'ad Irsady. Jakarta: Republika, 2005.
- Klopfer, Bruno dan Helen H. Davidson. *Teknik Roschach (Administrasi Tes Roschach)*. Penerjemah Winanti Siwi Respati. T.tp.: T.pn., t.t..
- Knapp, Bettina Liebowitz. *Women, Myth, and The Feminine Principle*. New York: State University of New York Press, 1998.
- Knight, Bob. *Psychoteraphy With The Older Adult*. Newbury Park: Sage Publications, 1986.
- Koeswara E. *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kansisus, 1992.
- , *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 1991.
- Kundera, Milan. *Edward dan Tuhan*. Penerjemah Yusi Avianto Paraneon. Depok: Banana Publisher, 2005.
- Kung, Hans. *Sigmund Freud vis a vis Tuhan*. Penerjemah Edi Mulyono, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Lari, Sayid Mujtaba Musawi. *Menumpas Penyakit Hati*. Penerjemah M. Hashem. Jakarta: Lentara, 1990.



Levine, Eline S. and Alvin L. Sallee. *Listen to Our Children: Clinical Theory and Practice*. Iowa: Hunt Publishing Company, 1986.

Loof, David H. *Getting to Know the Troubled Child*. Tennessee: The University of Tennessee Press, 1978. M. Thalib. *40 Langkah Melestarikan Suami-Istri*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997.

Lundin, Robert W. *Personality: A Behavioral Analysis* Toronto: Macmilian, 1969.

Maman, Ujang. *Filsafat Sains*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

Mangunsong, Frieda. dkk. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI, 1998.

Mattaini, Mark A. *Clinical Intervention With Families*. Wahington DC: NSW Press, 1999.

May, Rollo. *Apakah Anda Cukup Berani Untuk Kreatif? (The Courage to Create)*. Penerjemah Hani'ah. Bandung: Teraju, 2004.

Mazhahhiri, Husain. *Mengendalikan Naluri: Ajaran Islam dalam Mengatasi Gejala Kecenderungan Alamiah Manusia*. Penerjemah Irwan Kurniawan, Jakarta: Lentera, 2000.

McNeil, Elton B. *Neuroses and Personality Disorders*. New Jersey: Prentice Hall. Inc, 1970.

Meissner, W.W. *The Paranoid Process*. New York: Aronson, 1978.

Miller, Patricia H. *Theories of Devepelomental Psychology*. New York: WH Freeman, 1993.

Monks, F.J. dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

Mubarok, Ahmad, *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

-----, *Jiwa dalam Al Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.

-----, *Risalah Cinta: Meletakkan Puja pada Puji*. Jakarta: RajaGrafindo, 2004, Cet. ke-2.

Mulyono, Rahmat. *Terapi Marah: Mengendalikan Amarah dengan Pendekatan Psikoterapi Islami*. Jakarta: Studia Press, 2005.

Murray, Henry A. and Staff of the Harvard Psychological Clinic. *Thematic Apperception Test Manual*. T.tp.:T.pn., t.t.

Murthier, Jannah Hurn and Patricia B. Lager. *Child Welfare: A Unifying Model of Practice*. Stamford: Wadsworth, 2000.

Nagai, Takashi. *Lonceng Nagasaki*. Penerjemah Ismet Fanany. Jakarta: Gramedia, 1989.

Nashori, Fuad. *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

an-Najar, Amin. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*. Penerjemah Ija Suntana. Jakarta: Hikmah, 2004.

Najati, Muhammad Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Penerjemah Gazi Shaloom S.Psi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

-----, *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi*. Penerjemah Wawan Junaedi Soffandi. Jakarta: Mustaqim, 2003.

Najr, Amin. *Mengobati Gangguan Jiwa*. Penerjemah Ija Suntana. Jakarta: Hikmah, 2004.

Nasuhi, Hamid. dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: CeQDA, 2007. Cet. ke-2.

Nasution, A. Faruq. *Thibburuhany atau Faith Healing: Psikologi Iman dalam Kesehatan Jiwa dan Badan*. Jakarta: Eldine, 2001, Cet. ke-3.

Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

Nathan Peter E. and Sandra L. Harris. *Psychopathology and Society*. New York: McGraw-Hill, 1975.

Nevid, Jeffrey dkk. *Psikologi Abnormal*, Jilid I. Penerjemah Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: Erlangga, 2005.

-----, *Psikologi Abnormal*, Jilid II. Penerjemah Tim Fakultas Psikologi UI. Jakarta: Erlangga, 2005.

Nihayah, Zahrotun. dkk. *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.

Ortton, Geraldine Leidl. *Strategies for Counseling with Children and Their Parents*. California: ITP, 1997.

Osborn, Jon. "Incest." In Busby, Dean M. ed. *The Impact of Violence on The Family: Treatment Approaches for Therapists and Other Professionals*. Massachusetts: Allyn & Bacon, 1996.

Pals, Daniel L. "Sigmund Freud: Agama dan Kepribadian." Dalam Hans Kung. *Sigmund Freud vis a vis Tuhan*. Penerjemah Edi Mulyono, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.

Peeters, Theo. *Autisme: Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*. Penerjemah Oscar H. Simbolon dan Yayasan Suryakanti. Jakarta: Dian Rakyat, 2004.

Pfeffer, Cynthia R. *The Suicidal Child*. New York: The Guilford Press, 1986.

Pizaro, *Counseling Studies: Menghadirkan Paradigma BPI*, Kumpulan tulisan Seminar Problematika BPI FKM BPI/BKI Se-Indonesia di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, tanggal 2 Februari 2008.

-----, "Dinamika Jiwa-jiwa Revolusioner." Artikel diakses pada 3 Desember 2007 dari <http://www.bpi-forum.blogspot.com/2007/12/dinamika-jiwa-jiwa-revolusioner.html>

-----, *Kontribusi Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembinaan Orang dengan Penyakit Jiwa (Majnun)*, Makalah seminar di RSJ Soeharto Heerdjan, 23 Agustus 2006.

-----, *Memperkenalkan psikoanalisis Freud*, Makalah diskusi mingguan Psygen UI.

-----, "Mencari Tuhan Yang Hilang (Sebuah Pendekatan Naratif dalam BPI)." Cerita pendek diakses pada 15 Januari dari <http://www.tasbih-muda.blogspot.com/2007/11/catatan-seorang-neurosis.html>

-----, "Perkembangan Pesat Psikologi di Indonesia: Isu dan Ilmu." Artikel diakses pada 30 November 2007 dari <http://www.bpi-forum.blogspot.com/2007/11/perkembangan-pesat-psikologi-di.html>

Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana, 2003.

Pramana, Gede. "Cinta Sebagai kejadian Spiritual." Dalam Muslim Iqro Club Multimedia, *Materi Kajian Islam 2*.

- Purwanto, Yudi. *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Qadir, C.A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Penerjemah Hasan Basari. Jakarta: Obor, 2002.
- al-Qaradhwawi, Yusuf. *Konsep Islam: Solusi utama bagi Umat*. Penerjemah M. Wahib Azis, Lc. Jakarta: Senayan Abadi, 2004.
- al-Qorni, Uwes. *60 Penyakit Hati*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, Cet. ke-10.
- Rahman, Fazlur. *Etika Pengobatan Islami: Penjelajahan Seorang Neo Modernis*. Penerjemah Jaziar Radianti, Bandung: Mizan, 1999.
- Rahman, Jalaluddin. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Quran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan, 2004, Cet. ke-2.
- Retnowati, Sofia. "Sejumlah Kritik terhadap Psikologi Modern." Dalam Fuat Nashori, ed. *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sipres: 1996.
- Rosyadi, Khoirul. *Cinta dan Keterasingan*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Runyan, William McKinley. *Life Histories and Psychobiography: Explorations In Theory and Methods*. New York: Oxford University Press, 1982.
- S, Anastasia Melliana. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia, 2002, Cet. ke-2.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Jakarta: Refika Aditama, 2005.
- Salam, El Fatih A. Abdel. "Kerangka Teoritis Penyelesaian Konflik." Artikel diakses pada 9 Januari 2008 dari [http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel\\_ef.html](http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ef.html).
- Samantho, Ahmad, "Tasawuf sebagai Epistemologi." Artikel diakses pada 9 Januari 2008 dari <http://www.icas-indonesia.org/>

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia: Kumpulan Studi Empirik Prasangka Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.

-----, *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo, 2004.

-----, *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.

Sayyid Abdul Hamid Mursi, *Jiwa yang Tenang: Terapi Jiwa Perspektif Psikologi Islam*. Penerjemah Sukamdani dan Firdaus, Malang: Al Qayyim, 2004.

Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 1991, Cet. ke-14.

Semiun, Yustinus. *Teori Kepribadian dan Terapi psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Sentosa, Muhammad Djarot. *Quranic Quotient: Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al Qur'an*. Jakarta: Hikmah, 2004, Cet. ke-2.

Shapiro, David. *Neurotic Styles*. New York: Basic Books, 1965.

Sholeh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Singh, Kalu. *Rasa Bersalah*. Penerjemah Basuki Heri Winarno. Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003.

Sitanggang, Henry. *Kamus Lengkap Psikologi*. Bandung: Armico, 1994.

Solihin, M. Solihin. *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Stein, Steven J dan Howard E. Book. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Penerjemah Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2002.

Storr, Anthony. *Freud: Peletak dasar Psikoanalisis*. Penerjemah Dean Praty R Jakarta: Grafiti, 1991

Sujanto, Agus, dkk. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Sukanto dan A. Dardiri Hasyim. *Nafsiologi: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Sungkar, Achmad Salim. "Kritik Islam terhadap Psikoanalisis." Dalam Fuat Nashori, ed. *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sipres: 1996.



- Supratiknya, A. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius, 1995, Cet. ke 6.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2003, Cet. ke-17.
- , ed. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan LEKNAS-LIPI, 1985, Cet ke-6.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pres, 2005, Cet. ke-13.
- asy-Syarqawi, Muhammad Abdullah. *Sufisme dan Akal*. Penerjemah Halid Alkaf. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Thomas, Robert Murray. *Comparing Theories of Child Development*. California: Woodsworth, 1979.
- Turmudhi, Ahmad M. "Kritik Teori Psikologi." Dalam Fuat Nashori, ed. *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sipres: 1996.
- Usman, Hardius dan Nachrowi Djalal Nachrowi. *Pekerja Anak di Indonesia: Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif)*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Vahab, A.A. *Pengantar Psikologi Islam*. Penerjemah Karsidi Diningrat. Bandung: Pustaka, 2004.
- White W. and Norman F. Watt. *The Abnormal Personality, Fourth Edition*. New York: Ronald, 1973.
- Wilardjo, L. "Ilmu dan Humaniora." Dalam Jujun S. Suriasumanteri, ed. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan LEKNAS-LIPI, 1985), Cet. ke-6.
- Wilcox, Lynn. *Ilmu Jiwa Agama berjumpa Tasawuf*. Penerjemah IG Harimurti Bagoesoka. Jakarta: Serambi, 2003.
- Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Yayasan Kita dan Buah Hati, *Tahukah Bunda?: Problematika Remaja Jelang Pubertas* Jakarta: Republika, 2004.

Young, Robert M. *Oedipus Complex*. Penerjemah Basuki Heri Winarno. Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003.

az-Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi*. Penerjemah Sari Narulita, Lc dan Miftahul Jannah, Lc. Jakarta: GIP, 2005.

Zamrony. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1994.

